



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERUBAHAN PENGGUNAAN TANAH DAN FUNGSI
BANGUNAN DI SEKITAR OBYEK WISATA CANDI
BOROBUDUR DAN TAMAN KYAI LANGGENG
TAHUN 1996 DAN 2011
(KABUPATEN DAN KOTA MAGELANG , JAWA TENGAH)**

SKRIPSI

**DARMAWAN LISTYO BIMANTORO
0806328341**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERUBAHAN PENGGUNAAN TANAH DAN FUNGSI
BANGUNAN DI SEKITAR OBYEK WISATA CANDI
BOROBUDUR DAN TAMAN KYAI LANGGENG
TAHUN 1996 DAN 2011
(KABUPATEN DAN KOTA MAGELANG, JAWA TENGAH)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

**DARMAWAN LISTYO BIMANTORO
0806328341**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JANUARI 2012**

Universitas Indonesia

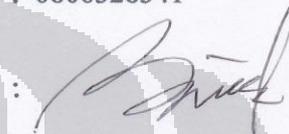
HALAMAN PERSYARATAN ORISINALITAS

Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Darmawan Listyo Bimantoro

NPM : 0806328341

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Januari 2012



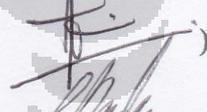
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Darmawan Listyo Bimantoro
NPM : 0806328341
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Perubahan Penggunaan Tanah dan Fungsi Bangunan Di Sekitar Obyek Wisata Candi Borobudur dan Taman Kyai Langgeng Tahun 1996 dan 2011 (Kabupaten dan Kota Magelang, Jawa Tengah)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

Dewan Penguji

Ketua Sidang : Dr. Djoko Hamantyo, M.S ()
Pembimbing I : Dra. M.H Dewi Susilowati, M.S ()
Pembimbing II : Drs. Hari Kartono, M.S ()
Penguji I : Tito Latief Indra, S.Si, M.Si ()
Penguji II : Drs. Tjiong Giok Pin, M.Si ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat dan karunia yang dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “Perubahan Penggunaan Tanah dan Fungsi Bangunan Di Sekitar Obyek Wisata Candi Borobudur dan Taman Kyai Langgeng Tahun 1996 dan 2011 (Kabupaten dan Kota Magelang, Jawa Tengah)” telah berhasil diselesaikan. Penulisan tugas akhir dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Ilmiah Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia. Penulis menyadari setiap bagian dari skripsi ini tidak terlepas dari inspirasi dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dra. M.H Dewi Susilowati, M.S dan Drs. Hari Kartono, M.S selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Dr. Djoko Hamantyo, M.S , Tito Latief Indra, S.Si. M.Si dan Drs Tjiong Giok Pin, M.Si selaku dewan penguji yang selalu memberikan koreksi dan masukan kepada penulis, sehingga penulis dapat memberikan tulisan yang lebih baik lagi serta mampu meneguhkan nilai-nilai yang tertuang dalam tulisan ini;
3. Dra. Tuty Handayani, M.S selaku pembimbing akademik, terimakasih atas bantuan, bimbingan serta nasehat-nasehat yang diberikan;
4. Ketua Departemen Geografi FMIPA UI, Dr.rer nat. Eko Kusratmoko, MS;
5. Pak Anjar, Pak Makmun, Mas Adi dan Mbak Dhanik di BPS, BPN dan BAPPEDA Kabupaten maupun Kota Magelang, terimakasih telah membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang diperlukan;
6. Sumber inspirasi hidup sepanjang masa kedua orang tuaku yang telah memberikan doa, dukungan moril maupun materiil serta motivasi hidup, beserta kedua adikku tercinta (wisnu dan bella) yang telah mendoakan

penulis untuk menjadi yang lebih baik lagi, terimakasih telah menghiasi hari-hari penulis;

7. Nuria Hasnanti yang senantiasa memberikan kehangatan dan perhatian yang berbeda kepada penulis dan telah menemani penulis disaat suka maupun duka;
8. Seluruh civitas akademika Departemen Geografi FMIPA UI dan seluruh dosen yang telah membimbing penulis dalam memberikan ilmu dan pengajaran yang baik;
9. Sahabatku Utut, Wenang, Satrio, Yudhis, Ijom, Kelvin, Alvian, Sesa, Fay, Farid, Choir, Hafiz, Dipa, Sadhu, Nuzul, Pranda, Bagus, Yoga, Osmar, Ilham yang telah melewati masa-masa kuliah bersama terutama Utut terimakasih atas bantuan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini;
10. Seluruh teman-teman angkatan Geografi 2008 yang telah menempuh perkuliahan bersama, penulis bangga bisa menjadi keluarga angkatan Geografi 2008.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan, semoga Allah SWT membalas jasa semuanya. Penulis menyadari bahwa skripsi masih terdapat banyak kekurangan dan semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Terimakasih.

Depok, 12 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darmawan Listyo Bimantoro
NPM : 0806328341
Program Studi : Geografi
Departemen : Geografi
Fakultas : MIPA
Jenis karya : Skripsi

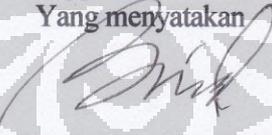
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Perubahan Penggunaan Tanah dan Fungsi Bangunan Di Sekitar Obyek Wisata Candi Borobudur dan Taman Kyai Langgeng Tahun 1996 dan 2011 (Kabupaten dan Kota Magelang, Jawa Tengah)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 12 Januari 2012
Yang menyatakan


(Darmawan Listyo B)

ABSTRAK

Nama : Darmawan Listyo Bimantoro
Program Studi : Geografi
Judul : Perubahan Penggunaan Tanah dan Fungsi Bangunan Di Sekitar Obyek Wisata Candi Borobudur dan Taman Kyai Langgeng Tahun 1996 dan 2011 (Kabupaten dan Kota Magelang, Jawa Tengah)

Obyek wisata yang ada di Magelang memberikan dampak perubahan terhadap penggunaan tanah dan fungsi bangunan di sekitar obyek wisata. Tidak hanya penggunaan tanah dan fungsi bangunan tetapi juga berdampak pada perubahan jumlah dan mata pencaharian penduduknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan penggunaan tanah dan fungsi bangunan di sekitar obyek wisata di Magelang meliputi obyek wisata Candi Borobudur dan Taman Kyai Langgeng. Penggunaan tanah dan fungsi bangunan yang diteliti adalah penggunaan tanah dan fungsi bangunan di sekitar obyek wisata Candi Borobudur dan Taman Kyai Langgeng. Variabel pendukung lain yang digunakan adalah jumlah dan mata pencaharian penduduk di sekitar obyek wisata. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan keruangan. Hasil dari penelitian ini adalah perubahan penggunaan tanah dan fungsi bangunan semakin besar apabila mendekati obyek wisata dan pusat kegiatan ekonomi. Perubahan jumlah dan mata pencaharian penduduk semakin besar seiring dengan perubahan penggunaan tanah dan fungsi bangunan di sekitar obyek wisata.

Kata Kunci : Sekitar obyek wisata, penggunaan tanah, fungsi bangunan, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk

xiv+80 halaman; 18 gambar; 8 tabel; 10 peta
Daftar Pustaka : 29 (1974-2009)

ABSTRACT

Name : Darmawan Listyo Bimantoro
Program Study : Geography
Title : Landuse and Function of Building Change in Borobudur
Temple and Kyai Langgeng Park Area in 1996 and 2011
(Magelang, Central Java)

Vacation place in Magelang gives the impact for the landuse and function of building change around that vacation place. Not only it but also gives the impact for changing of population and livelihood. The aim of this research is to know the landuse and function of building change in the Magelang as the vacation place. The places which are the object of research are in the Candi Borobudur and Taman Kyai Langgeng area. The variables that are used in this research are the population and the livelihood of the people there. The analysis method that is used in this research is descriptive analysis method with the spatial approach. The result of this research is the landuse and the function of building change will be bigger if the area is closer with the vacation area and the economical centre. The changing of population and livelihood are equal with the landuse and the function of building change in the vacation area.

Key Words : vacation area, landuse, the function of building, population,
livelihood
xiv+80 pages ; 18 pictures; 8 tables; 10 maps
Bibliography : 29 (1974-2009)

DAFTAR ISI

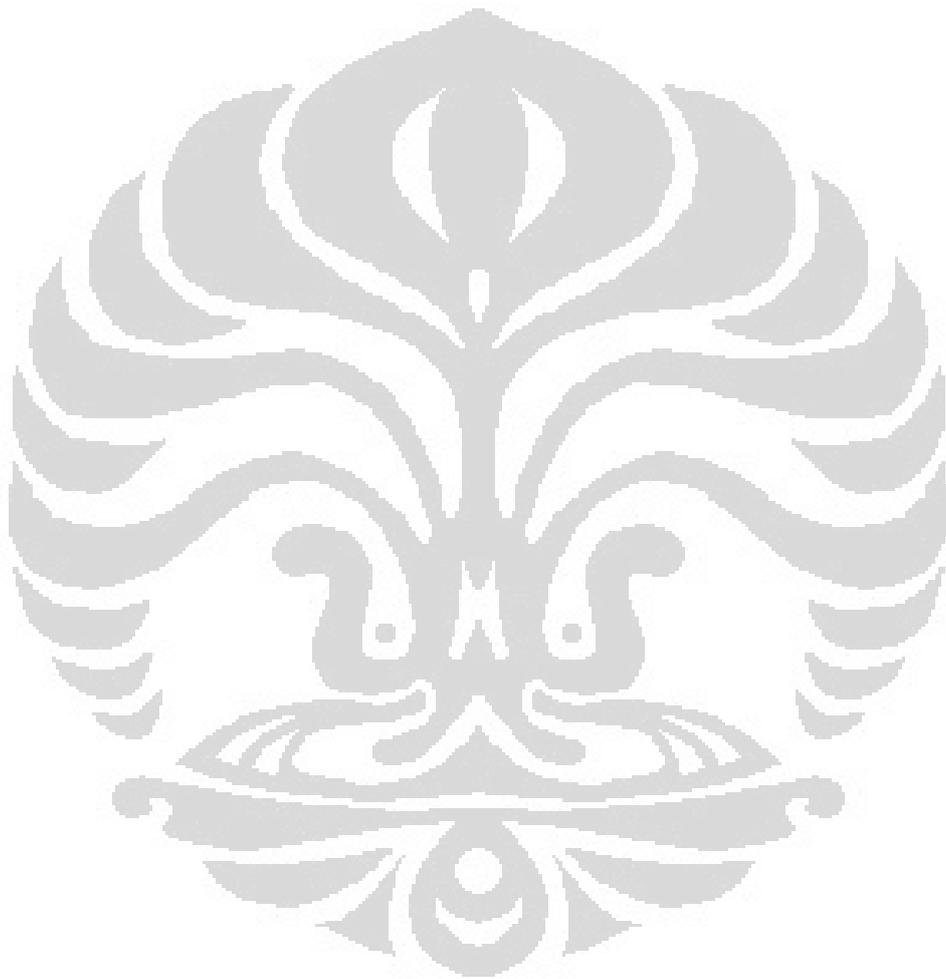
COVER	i
HALAMAN PERSYARATAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR PETA	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Batasan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tanah.....	6
2.1.1 Pengertian Tanah	6
2.1.2 Penggunaan Tanah	6
2.1.3 Perubahan dan Pola Penggunaan Tanah	10
2.1.4 Pengukuran Perubahan Penggunaan Tanah	12
2.1.5 Pola Perubahan Penggunaan Tanah	13
2.1.6 Penduduk dan Penggunaan Tanah	13
2.1.7 Mata Pencarian Penduduk dan Penggunaan Tanah.....	14
2.2 Pariwisata	14
2.2.1 Pariwisata sebagai Fenomena Geografi	14
2.2.2 Geografi Pariwisata.....	15
2.2.3 Bentang Alam (<i>Landscape</i>)	17
2.2.4 Resor pantai : Penggunaan tanah dan Morfologi	17
2.2.5 Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Sekitar.....	18
2.2.6 Dampak Pariwisata Budaya	18
2.2.7 Evolusi Penggunaan Tanah di Pariwisata Pantai	19
2.2.8 Dampak Pariwisata di Daerah Pedesaan	22
III. METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Alur Pikir Penelitian	24
3.2 Daerah Penelitian	25
3.3 Variabel Penelitian.....	25

3.4	Pengumpulan Data	25
3.5	Pengolahan Data	27
3.6	Analisis Data	28
IV. GAMBARAN UMUM KABUPATEN DAN KOTA MAGELANG ...		29
4.1	Administrasi	29
4.2	Penggunaan Tanah	32
4.3	Kependudukan	41
4.3.1	Jumlah Penduduk	41
4.3.2	Mata Pencaharian Penduduk	46
4.3.3	Tingkat Pendidikan Penduduk	51
4.4	Jaringan Jalan	55
4.5	Profil Obyek Wisata	55
4.5.1	Candi Borobudur	55
4.5.2	Taman Kyai Langgeng	57
V. HASIL DAN PEMBAHASAN		59
5.1	Hasil	59
5.1.1	Perubahan Penggunaan Tanah	59
5.1.2	Perubahan Fungsi Bangunan	63
5.1.3	Perubahan Jumlah Penduduk	69
5.1.4	Perubahan Mata Pencaharian Penduduk	71
5.2	Pembahasan	74
5.2.1	Perubahan Penggunaan Tanah dan Fungsi Bangunan Berdasarkan Perubahan Jumlah Penduduk	74
5.2.2	Perubahan Penggunaan Tanah dan Fungsi Bangunan Berdasarkan Perubahan Mata Pencaharian Penduduk	78
VI KESIMPULAN		82
DAFTAR PUSTAKA		83

DAFTAR GAMBAR

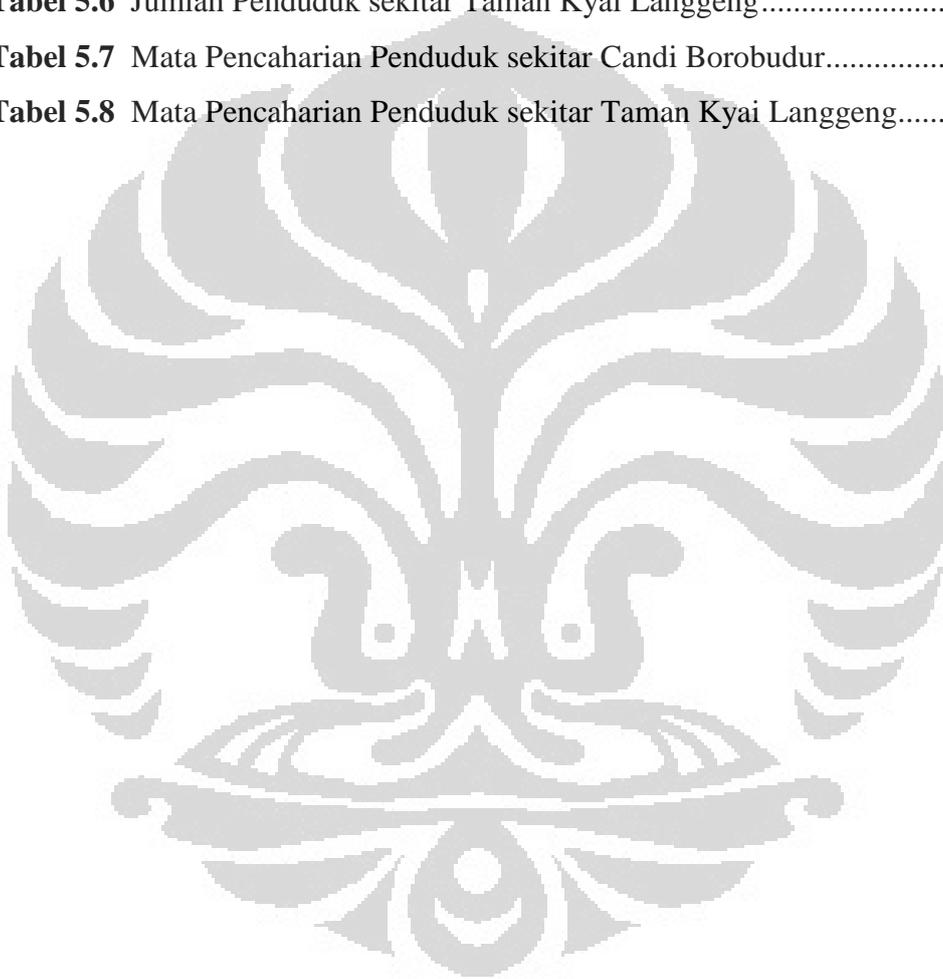
Gambar 2.1	<i>The Tourist Sytem</i>	16
Gambar 3.1	Alur Pikir Penelitian	24
Gambar 4.1	Jumlah Penduduk Desa Borobudur.....	42
Gambar 4.2	Jumlah Penduduk Kelurahan Cacaban.....	44
Gambar 4.3	Jumlah Penduduk Kelurahan Kemirirejo.....	45
Gambar 4.4	Jumlah Penduduk Kelurahan Jurangombo.....	46
Gambar 4.5	Mata Pencaharian Penduduk Desa Borobudur.....	47
Gambar 4.6	Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Cacaban	48
Gambar 4.7	Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Kemirirejo.....	49
Gambar 4.8	Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Jurangombo	50
Gambar 4.9	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Borobudur.....	51
Gambar 4.10	Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Cacaban.....	52
Gambar 4.11	Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Kemirirejo	53
Gambar 4.12	Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Jurangombo.....	54
Gambar 5.1	Perubahan penggunaan tanah menjadi Hotel dan Restoran.....	60
Gambar 5.2	Perubahan penggunaan tanah menjadi Hotel dan Jasa Pendidikan.....	62
Gambar 5.3	Perubahan fungsi Bangunan menjadi Pertokoan dan Hotel.....	64
Gambar 5.4	Perubahan fungsi bangunan menjadi Villa dan Rumah Sakit..	67
Gambar 5.5	Grafik Perubahan Fungsi Bangunan Sekitar Candi Borobudur	75
Gambar 5.6	Grafik Perubahan Jumlah Penduduk Sekitar Candi Borobudur	76
Gambar 5.7	Grafik Perubahan Fungsi Bangunan Sekitar Taman Kyai Langgeng.....	77
Gambar 5.8	Grafik Perubahan Jumlah Penduduk Sekitar Taman Kyai Langgeng.....	78
Gambar 5.9	Grafik Perubahan Penduduk Non Petani Sekitar Candi Borobudur	79

Gambar 5.10 Grafik Perubahan Penduduk Non Petani Sekitar Taman Kyai
Langgeng..... 81



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Penggunaan Tanah sekitar Candi Borobudur.....	59
Tabel 5.2 Penggunaan Tanah sekitar Taman Kyai Langgeng.....	61
Tabel 5.3 Fungsi Bangunan sekitar Candi Borobudur	63
Tabel 5.4 Fungsi Bangunan sekitar Taman Kyai Langgeng	66
Tabel 5.5 Jumlah Penduduk sekitar Candi Borobudur.....	69
Tabel 5.6 Jumlah Penduduk sekitar Taman Kyai Langgeng.....	70
Tabel 5.7 Mata Pencaharian Penduduk sekitar Candi Borobudur.....	72
Tabel 5.8 Mata Pencaharian Penduduk sekitar Taman Kyai Langgeng.....	73



DAFTAR PETA

- Peta 1** Administrasi Desa Borobudur Kabupaten Magelang
- Peta 2** Penggunaan Tanah Sekitar Obyek Wisata Candi Borobudur Tahun 1996
- Peta 3** Penggunaan Tanah Sekitar Obyek Wisata Candi Borobudur Tahun 2011
- Peta 4** Perubahan Penggunaan Tanah Sekitar Obyek Wisata Candi Borobudur
- Peta 5** Perubahan Fungsi Bangunan Sekitar Obyek Wisata Candi Borobudur
- Peta 6** Administrasi Daerah Penelitian Sekitar Taman Kyai Langgeng
- Peta 7** Penggunaan Tanah Sekitar Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng Tahun 1996
- Peta 8** Penggunaan Tanah Sekitar Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng Tahun 2011
- Peta 9** Perubahan Penggunaan Tanah Sekitar Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng
- Peta 10** Perubahan Fungsi Bangunan Sekitar Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertambahan jumlah penduduk yang semakin hari kian berkembang dengan pesat menyebabkan kebutuhan hidup manusia semakin meningkat . Setiap makhluk hidup di dunia ini pasti membutuhkan ruang untuk bergerak dan memenuhi segala kehidupannya. Tanah merupakan ruang muka bumi tempat dimana segala aktivitas manusia dilakukan. Bertambahnya jumlah penduduk membuat kebutuhan akan tanah semakin meningkat. Hal ini tidak lantas menyebabkan jumlah tanah di dunia ini bertambah pula, dan minimnya tanah yang ada maka penggunaan tanahnya harus semakin intensif.

Tanah, selain memiliki aspek fisik, seperti tingkat kesuburan dan tingkat keterjalan lerengnya, juga mempunyai aspek hak dan penggunaan tanah (Kartono dkk, 1989). Selanjutnya, Sandy (1977) mengatakan juga bahwa sikap dan kebijaksanaan masyarakat terhadap tanah akan menentukan langkah-langkah penggunaannya dan langkah itulah yang akan nampak bekasnya di atas tanah tersebut.

Ilmu penggunaan tanah dapat didefinisikan sebagai subjek yang inklusif, interdisipliner yang berkaitan dengan sifat tanah dan penutup tanah, berubah dari waktu ke waktu secara spasial, dan erat dengan proses sosial, ekonomi, budaya, politik, pengambilan keputusan, lingkungan dan ekologi yang menghasilkan pola dan perubahan penggunaan tanah (Richard, 2008).

Keanekaragaman jenis penggunaan tanah pada suatu wilayah baik itu di pedesaan (*rural*) maupun perkotaan (*urban*) merupakan gambaran dari arah dan tingkat kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sandy (1977), bahwa penggunaan tanah merupakan cerminan dari arah dan tingkat kehidupan masyarakatnya.

Penggunaan tanah sekitar obyek wisata mengalami perubahan yang cukup pesat. Hal ini dikarenakan industri pariwisata tidak hanya sebagai sumber pendapatan asli daerah tetapi juga memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat di sekitarnya sehingga berpengaruh pula terhadap perubahan penggunaan tanah di sekitarnya.

Perkembangan wilayah di sekitar obyek wisata sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sandy (1985) bahwa penggunaan tanah pada hakekatnya merupakan hasil dari perpaduan daripada faktor sejarah, faktor fisik, faktor sosial budaya dan faktor ekonomi terutama letak. Semakin besar pengaruh ekonomi suatu obyek wisata terhadap kehidupan perekonomian penduduk sekitar, perubahan penggunaan tanah akan semakin cepat berubah dari waktu ke waktu, semakin tinggi harga tanahnya dan semakin intensif penggunaannya, semakin pesat perkembangan wilayah tersebut.

Sandy (1973) mengemukakan bahwa pola penggunaan tanah suatu daerah mencerminkan tingkat orientasi kehidupan masyarakat di wilayah itu. Pola tersebut menggambarkan kehidupan ekonomi daerah yang bersangkutan.

Burton (1995) berpendapat bahwa kegiatan pariwisata akan menimbulkan beberapa dampak perubahan pada daerah sekitar obyek wisata diantaranya adalah perubahan budaya, perubahan sosial, perubahan ekonomi dan perubahan fisik. Perubahan – perubahan tersebut sangat mempengaruhi penggunaan tanah di sekitar obyek wisata. Semakin besar dampak perubahan di sekitar obyek wisata, semakin cepat pula perubahan penggunaan tanahnya.

Magelang merupakan daerah administrasi yang berbentuk Kabupaten maupun Kota yang memiliki lokasi strategis karena merupakan daerah perlintasan jalur transportasi darat provinsi Jawa Tengah maupun DI Yogyakarta. Kondisi Geografis daerah yang menyerupai cawan dan dikelilingi oleh pegunungan seperti G. Sumbing, G. Merapi, G. Merbabu, G. Telomoyo, G. Andong serta kondisi daerah yang berbukit bukit dan didukung udaranya yang sejuk

sehingga banyak terdapat obyek wisata seperti candi, pemandangan alam, air terjun serta agrowisata .

Obyek wisata yang amat beragam di Magelang memberikan andil yang cukup besar dalam perkembangan Magelang dan perubahan penggunaan tanah di sekitar obyek wisata di Magelang. Candi Borobudur dan Taman Kyai Langgeng merupakan obyek wisata unggulan yang terdapat di Kabupaten dan Kota Magelang. Taman Kyai Langgeng adalah aset wisata dan dijadikan sebagai wisata unggulan di Kota Magelang. Berdasarkan data Perusahaan Daerah Obyek Wisata (PDOW) Taman Kyai Langgeng jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata ini cenderung mengalami peningkatan. Sedangkan Candi Borobudur adalah obyek wisata yang telah mendunia sehingga wisatawan yang berkunjung di obyek wisata ini tidak hanya wisatawan domestik saja tetapi juga wisatawan mancanegara. Keberadaan kedua obyek wisata tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penggunaan tanah, fungsi bangunan serta jumlah dan mata pencaharian penduduk di sekitarnya. Kegiatan pariwisata dapat dijadikan sebagai kegiatan ekonomi bagi penduduk yang ada di sekitarnya. Untuk itu, tugas akhir ini bertujuan mengetahui perubahan penggunaan tanah dan fungsi bangunan di sekitar obyek wisata Candi Borobudur dan Taman Kyai Langgeng dikaitkan dengan penduduk (jumlah dan mata pencaharian penduduk).

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan penggunaan tanah dan fungsi bangunan di sekitar obyek wisata Candi Borobudur dan Taman Kyai Langgeng berdasarkan jumlah dan mata pencaharian penduduk di sekitar obyek wisata.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana perubahan penggunaan tanah dan fungsi bangunan di sekitar obyek wisata Candi Borobudur dan Taman Kyai Langgeng Tahun 1996 dan 2011 berdasarkan jumlah dan mata pencaharian penduduk disekitarnya?

1.5 Batasan Penelitian

- 1) Obyek wisata adalah perwujudan ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan (Yoeti,1982)
- 2) Penggunaan tanah adalah hasil dari berbagai aktivitas manusia pada kondisi fisik dan non fisik yang ada (Sandy,1985)
- 3) Penggunaan tanah dilihat dari waktu yang berbeda yaitu tahun 1996 dan 2011.
- 4) Perubahan penggunaan tanah dalam penelitian ini adalah keadaan penggunaan tanah yang telah mengalami perubahan luas dan perubahan penggunaan dari jenis penggunaan tanah awal dan jenis penggunaan tanah akhir di sekitar obyek wisata.
- 5) Penduduk adalah sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah dalam jangka waktu yang lama di desa atau kelurahan sekitar obyek wisata.
- 6) Jumlah penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal/berdomisili pada suatu daerah. Dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk yang mendiami desa/kelurahan di sekitar obyek wisata dan radius yang telah ditentukan.
- 7) Perubahan jumlah penduduk adalah perubahan jumlah manusia yang bertempat tinggal / berdomisili di desa/kelurahan sekitar obyek wisata dan radius yang telah ditentukan.
- 8) Mata Pencaharian adalah bidang pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk untuk memenuhi kehidupannya.
- 9) Mata pencaharian dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 yaitu penduduk yang bekerja di bidang pertanian dan diluar bidang pertanian (non pertanian).

- 10) Mata pencaharian di bidang pertanian yaitu petani dengan kepemilikan sawah/ ladang sendiri dan buruh tani. Sedangkan mata pencaharian diluar bidang pertanian diantaranya adalah pengusaha, pedagang, buruh industri, buruh bangunan, PNS, TNI, Polisi dll yang tidak berkaitan dengan pertanian.
- 11) Perubahan mata pencaharian dalam penelitian ini adalah perubahan jumlah penduduk yang bekerja diluar bidang pertanian.
- 12) Fungsi bangunan adalah cara suatu bangunan itu untuk dapat melayani pemakainya dalam suatu kegiatan yang mengandung proses.
- 13) Perubahan fungsi bangunan adalah perubahan suatu fungsi bangunan awal menjadi fungsi bangunan akhir.
- 14) Perubahan fungsi dalam penelitian ini adalah perubahan fungsi bangunan rumah menjadi fungsi bangunan lainnya yang lebih komersial (restoran, hotel, motel, rumah makan) di sekitar obyek wisata.
- 15) Radius adalah wilayah yang mengelilingi suatu tempat yang berjarak sama dari titik pusatnya.
- 16) Radius dalam penelitian ini adalah wilayah yang mengelilingi kawasan obyek wisata Candi Borobudur dan Taman Kyai Langgeng.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanah

2.1.1 Pengertian Tanah

Tanah dalam pengertian sehari-hari adalah tempat berpijak makhluk yang hidup di darat sebagai tempat tinggal atau jalan, dan banyak lagi pengertian lainnya yang menyangkut manfaat tanah secara umum. Misalnya dari segi agama, tanah adalah cikal bakal manusia.

Tanah adalah sebagai objek nilai modal yang dapat dimiliki dan digunakan oleh pemiliknya untuk memaksimalkan kembali perekonomiannya. Tanah adalah salah satu dari kunci kehidupan di bumi, bersama dengan air, oksigen, karbon, nitrogen, dan sinar matahari. Tidak adanya salah satu komponen ini akan membuat tanah tidak dibutuhkan lagi dan tidak ada kehidupan di bumi seperti sekarang ini (Rutherford, 2004).

Ilmu Geografi memiliki dua cabang utama, Geografi Fisik dan Geografi Manusia, dan selanjutnya terdiri dari sub bidang – sub bidang Geografi lainnya. Di mana tanah merupakan subbidang utama Geografi Fisik termasuk Geomorfologi, Hidrologi, Biogeografi dan Klimatologi. Di sisi Geografi Manusia, subbidang yang berhubungan adalah Geografi Perkotaan, Politik, Ekonomi, Budaya dan Sosial. Tanah menggunakan kedua sisi yaitu geografi fisik dan geografi manusia (Rutherford, 2004).

Dalam pengertian Geografi, tanah diartikan sebagai ruang muka bumi yang mempunyai ukuran luas dengan satuan (ha), sebagai sumber daya untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keruangan (Kartono, dkk.,1989)

2.1.2 Penggunaan Tanah

Pengetahuan tentang penggunaan lahan dan penutup lahan penting untuk berbagai kegiatan perencanaan dan pengelolaan sumber daya alam. Lahan

merupakan material dasar dari suatu lingkungan (situs), yang diartikan berkaitan dengan sejumlah karakteristik dengan sejumlah karakteristik alami, yaitu iklim, geologi, tanah, topografi, hidrologi dan biologi (Aldrich, 1981). Penggunaan lahan merupakan aktivitas manusia pada bidang lahan tertentu, sehingga mempunyai arti ekonomi, yang diikuti oleh peraturan/ faktor kebijakan (Campbell, 1996).

Kata “penggunaan” dalam tata istilah Bahasa Indonesia berarti proses perbuatan, pemakaian, atau cara mempergunakan sesuatu, sedangkan “Tanah” berarti daratan atau permukaan bumi. Jadi penggunaan tanah disini ialah pemakaian tanah atau cara untuk mempergunakan tanah. Penggunaan tanah juga dapat diartikan sebagai pemanfaatan tanah melalui perlakuan tertentu yang diusahakan terhadap tanah tersebut.

Penggunaan tanah adalah hasil dari berbagai aktivitas manusia pada kondisi fisik dan non fisik tanahnya. Di muka bumi, tempat yang satu dengan yang lainnya mempunyai kondisi fisik dan non fisik yang berbeda yang menyebabkan jenis-jenis penggunaan tanah berbeda pula.

Sandy (1977) mengemukakan bahwa penggunaan tanah merupakan indikator dari aktivitas masyarakat di suatu tempat. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui penggunaan tanah di suatu daerah dapat menjadi ciri khas suatu daerah tersebut baik dari segi fisik, sosial dan ekonomi masyarakat serta sebagai gambaran aktivitas manusia di daerah tersebut. Penggunaan tanah dipengaruhi oleh aktivitas manusia di dalamnya. Penggunaan tanah di daerah satu akan sangat berbeda dengan penggunaan tanah di daerah lainnya.

Penjelasan Kartono dan kawan-kawan (1989) tentang klasifikasi penggunaan tanah meliputi :

1. Perkampungan

Kelompok bangunan tempat tinggal penduduk yang dimaksudkan untuk dimukimi menetap. Sifat menetap itu dinyatakan oleh salah satu dari tiga hal tersebut yaitu kampung, kuburan dan emplasemen.

2. Persawahan

Areal pertanian tanah basah atau sering digenangi air. Fisiknya nampak seperti apa yang lazim di Indonesia dikenal sebagai tanah sawah, serta periodik atau terus-menerus ditanami padi. Termasuk dalam hal ini sawah-sawah yang ditanami tebu, tembakau, rosela dan sayur-sayuran.

3. Pertanian Kering Semusim

Areal pertanian yang tidak pernah diairi yang ditanami dengan jenis tanaman umur pendek saja, tanaman keras yang mungkin ada hanya pada pematang-pematang saja, terdiri dari :

- a. Tegalan, adalah yang penggarapannya permanen.
- b. Ladang, adalah yang setelah digarap 3 tahun atau kurang kemudian ditinggalkan. Misalnya tanaman palawija atau padi.
- c. Sayuran, adalah yang dominan ditanami sayuran
- d. Bunga-bunga, adalah yang dominan ditanami jenis bunga saja.

4. Perkebunan

Areal yang ditanami jenis tanaman keras dan jenis tanamannya hanya satu, cara pengambilan hasilnya bukan dengan menebang pohon.

5. Kebun Campur

Areal yang ditanami rupa-rupa jenis tanaman keras atau kombinasi tanaman keras dan tanaman semusim, dengan tidak jelas mana yang menonjol.

6. Hutan

a. Hutan Lebat

Areal hutan yang ditumbuhi berjenis pepohonan besar dengan tingkat pertumbuhan yang maksimum, tetumbuhan semaknya biasanya jarang.

b. Hutan Belukar

Areal hutan alam yang ditumbuhi berjenis-jenis pepohonan yang terutama berbatang kecil sebangsa perdu.

c. Hutan sejenis

Areal hutan alam atau buatan yang ditumbuhi pepohonan dengan didominasi oleh satu jenis saja tanpa memandang tingkat pertumbuhannya.

d. Hutan Rawa

Hutan lebat yang berawa-rawa , permukaan tanahnya mutlak tergenang selama enam bulan dan lebih kumulatif dalam setahun dan pada waktu penggenangan surut, tanah senantiasa jenuh air.

7. Kolam

Penggunaan – penggunaan berupa kolam ikan air tawar, tambak dan kolam penggaraman

8. Tanah Tandus

Areal yang tidak digarap oleh karena fisiknya yang tidak bagus atau menjadi tidak bagus setelah digarap, biasanya langka tanaman.

9. Perairan darat

Terdiri dari danau/ situ, rawa dan waduk

10. Padang

Areal terbuka karena hanya ditumbuhi tanaman rendah dari keluarga rumput dan semak rendah. Terdiri dari padang rerumputan dan padang semak.

Klasifikasi penggunaan tanah diatas merupakan klasifikasi penggunaan tanah yang ada di pedesaan atau rural. Untuk klasifikasi penggunaan tanah perkotaan (*urban*) atau peralihan dari desa ke kota tentu pengklasifikasiannya akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut tergantung dari kondisi lapangan di wilayah penelitian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tanah secara umum ada tiga, yaitu :

1. Faktor Lingkungan Fisik

Faktor lingkungan fisik sebagai faktor pembatas manusia dalam menggunakan tanah. Sandy (1977) memilih dua unsur kunci yang dapat mempengaruhi penggunaan tanah di suatu wilayah yaitu ketinggian dan lereng. Namun demikian yang menentukan penggunaan tanah untuk suatu bidang usaha bukan sifat fisik tanahnya, melainkan manusianya.

2. Faktor Lokasi dan Aksesibilitas

Faktor ini juga merupakan faktor pembatas penggunaan tanah suatu wilayah yang mempengaruhi nilai strategis suatu tempat, sehingga mempengaruhi penduduk untuk menetap dan melakukan kegiatan ekonomi. Sandy (1995) mengatakan bahwa semakin jauh suatu tempat dari pusat usaha, semakin berkurang penggunaan tanah bukan pertaniannya.

3. Faktor Manusia

Faktor manusia adalah faktor terpenting yang mempengaruhi tanah suatu wilayah karena manusia adalah penyebabnya. Dalam hal ini yang berpengaruh adalah aspek jumlah, kepadatan, pertumbuhan dan penyebarannya. Semakin tinggi jumlah, kepadatan, pertumbuhan penduduk di suatu wilayah menyebabkan semakin tinggi pula ragam intensitas penggunaan tanahnya.

2.1.3 Perubahan dan Pola Penggunaan Tanah

Perubahan penggunaan tanah terjadi di dalam ruang dan waktu. Menggunakan kerangka kerja untuk menilai tanah dan prioritas perubahan harus sesuai dengan penggunaannya. Analisis secara biofisik, ekonomi dan sosial digunakan sebagai indikator perubahan penggunaan tanah (Michael, 2008).

Perubahan penggunaan tanah suatu wilayah sebagai cermin dari kegiatan penduduk wilayah tersebut, yang berarti kualitas maupun kuantitas penggunaan tanah selama periode tertentu bergantung pada faktor manusia dan perkembangan teknologi.

Pola penggunaan tanah seperti yang terlihat sekarang ini merupakan hasil penggabungan dari faktor-faktor fisik, sosial, ekonomi dan budaya yang terdapat di dalamnya. Dari penggabungan tersebut akan dihasilkan pola penggunaan tanah yang berbeda antara wilayah yang satu dengan wilayah lainnya (Sandy, 1985).

Pola spasial penggunaan tanah secara luas dianalisis dalam tiga kategori tumpang tindih atau lapisan data spasial terdiri dari (1) fenomena fisik, (2) manusia (sosial ekonomi dan budaya) pola penggunaan tanah, dan (3) pola kepemilikan dan otoritas politik penggunaan tanah yang spesifik (Rutherford, 2004).

Sandy (1977) telah mengembangkan sebuah model yang menggambarkan secara skematis mengenai tahapan perkembangan pola penggunaan tanah di Indonesia sesuai dengan tahapan atau tingkatan dari jenis usaha, teknologi serta jumlah manusia yang ada di daerah tersebut . Dalam penyusunan model itu dipergunakan asumsi sebagai berikut :

1. Ada daerah dengan sifat-sifat topografi tertentu.
2. Sejumlah manusia dengan tingkatan pengetahuan teknologi tertentu.
3. Mereka mempunyai suatu tingkatan kehidupan tertentu.
4. Sejumlah manusia itu menduduki suatu daerah tertentu dengan jumlah yang berkembang.

Jadi dari asumsi tersebut , akan nampak suatu pola perkembangan penggunaan tanah di daerah itu.

Di daerah-daerah dimana permukiman atau perkampungan rakyat petani itu agak banyak, ternyata ada perkembangan penggunaan tanah secara evolusioner, yang dimaksud adalah perkembangan spasial penggunaan tanah yang berawal dari ketinggian 25 meter di atas muka laut, cenderung bergerak ke arah yang lebih tinggi dalam bentuk penggunaan ladang berpindah. Sedangkan ladang pindah yang pertama, kemudian berubah menjadi persawahan yang menetap tetapi masih tadah hujan. Persawahan tadah hujan yang pertama inilah yang akan menjadi persawahan berpengairan yang pertama. Perkembangan spasial yang berbeda, hal mana mungkin karena campur tangan perkebunan besar atau adanya transmigrasi (Kartono, dkk, 1989).

Pola penggunaan tanah yang kita dapati di Indonesia saat ini pada hakekatnya adalah gambaran di dalam ruang, daripada gabungan hasil jenis usaha manusia, tingkat teknologi dan jumlahnya (Sandy, 1982).

Sandy (1977) menyederhanakan proses berkembangnya desa, bahwa desa pertama dengan ibukotanya di pusat wilayah desa, desa turunan kedua dengan ibukota di pinggir wilayah desa dan demikian seterusnya. Disekitar desa pertama akan terdapat paling tidak delapan desa yang lain yang terdekat.

2.1.4 Pengukuran Perubahan Penggunaan Tanah

Lesslie, Barson, dan Smith (dalam Michael, 2008) mengidentifikasi empat pendekatan mengukur perubahan penggunaan tanah, yaitu :

1. Perubahan wilayah : kerugian atau keuntungan dalam luas area. Hal ini memberikan indikasi apakah target penggunaan tanah meningkat atau menurun di daerah dari waktu ke waktu. Perubahan dapat disajikan dengan statistik, grafis, atau spasial dan perubahan diidentifikasi dengan melihat pola perubahannya.
2. Transformasi: pola transisi dari satu penggunaan tanah ke penggunaan tanah yang lain.
3. Dinamika: tingkat perubahan luas wilayah atau transformasi. Perubahan dapat dianalisis apakah tingkat perubahan meningkat atau menurun, kecenderungan jangka panjang atau jangka pendek, atau siklik (misalnya, perubahan sebagai akibat dari perbedaan musim tumbuh, penyesuaian struktural, sistem pertanian, atau rotasi tanaman).
4. Prediksi: model temporal atau pola spasial perubahan. Penggunaan model untuk memprediksi masa lalu, sekarang dan masa depan tanah dengan menggunakan aturan-aturan tertentu, hubungan, dan input data membantu mengidentifikasi perubahan.

2.1.5 Pola Perubahan Penggunaan Tanah

Pola perubahan penggunaan tanah adalah perwujudan susunan perubahan satu jenis penggunaan tanah ke jenis penggunaan tanah lainnya di dalam ruang. Pola perubahan ini dapat mencakup persamaan dan perbedaan wujud perubahan spasial yang ditandai bertambah atau berkurangnya luas penggunaan tanah atau berganti jenis penggunaan tanah yang satu ke jenis penggunaan tanah lainnya serta termasuk arah perubahannya. Hal ini juga dapat diartikan perubahan satu pola penggunaan tanah awal menjadi pola penggunaan tanah yang baru. (Susatyo, 2000)

2.1.6 Penduduk dan Penggunaan Tanah

Sandy (1977) mengemukakan bahwa jumlah penduduk yang senantiasa berubah pasti menimbulkan perubahan pada pola penggunaan tanah. Di samping itu, profesi penduduk, tingkat kehidupan dan penyebarannya sangat menentukan corak penggunaan tanah. Dengan kata lain jumlah penduduk dan perubahannya, penyebaran penduduknya dan bidang nafkah adalah hal yang merupakan faktor-faktor penentu dalam pola maupun arah kecenderungan penggunaan tanah di suatu daerah. Artinya bahwa, tanah sebagai indikator penting dalam menentukan seberapa besar pengaruh kenaikan penduduk pada suatu wilayah. Semakin sempit tanah yang tersedia maka kecenderungan jumlah penduduknya semakin banyak, begitu pula sebaliknya. Di wilayah yang padat penduduknya, penggunaan tanah makin intensif (Sandy, 1986).

Tingginya manusia di suatu tempat disebabkan karena adanya kesempatan untuk hidup di tempat tersebut. Kesempatan hidup itu dapat berupa tempat atau tanah yang tersedia. Jumlah manusia yang bertambah terus maka kebutuhan akan tanah akan semakin meningkat pula. Hal ini tidak menjadi masalah selama persediaan tanah itu masih ada.

Sandy (1977) , mengatakan bahwa untuk melihat gawat tidaknya persentase kenaikan penduduk haruslah dengan mengaitkan angka kenaikan itu dengan tanah atau tempat penduduk itu. Angka pertambahan tersebut adalah penting

namun angkat tersebut lebih penting jika dikaitkan dengan tempat tinggal penduduk. Hal ini dikaitkan dengan kebutuhan penduduk akan tanah sebagai tempat tinggal.

2.1.7 Mata Pencaharian Penduduk dan Penggunaan Tanah

Sandy (1977) mengatakan bahwa pendidikan modern sangat besar pengaruhnya terhadap sikap hidup masyarakat. Pendidikan tidak saja menyebabkan perubahan bidang nafkah bagi seseorang, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap tingkatan hidup. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar tingkatan hidup yang ia inginkan. Tingkatan hidup yang manusia inginkan akan terlihat jelas pada bentuk-bentuk penggunaan tanahnya.

Mata pencaharian penduduk juga merupakan faktor penentu pola penggunaan tanah di suatu daerah. Hal inilah justru yang menyebabkan adanya perbedaan antara penggunaan tanah di daerah perkotaan dan di daerah pedesaan (Sandy, 1977).

Pada umumnya, bidang kegiatan yang diusahakan pada daerah perkotaan lebih bervariasi dibandingkan dengan di pedesaan, yang lebih memberi kesan monoton. Di pedesaan, dengan penduduk yang masih relatif jarang akan mendorong atau bahkan memaksa masyarakat desa untuk hidup di bidang pertanian (Sandy, 1977). Dengan kata lain, bentuk dan pola penggunaan tanah di desa dan kota itu berbeda terkait dengan mata pencaharian penduduknya.

2.2 Pariwisata

2.2.1 Pariwisata sebagai Fenomena Geografi

Menurut Karyono (1997) bahwa pariwisata merupakan fenomena geografi. Posisi suatu Negara tujuan wisata atau letak geografis suatu daerah tujuan wisata mempunyai peranan dalam pariwisata. Penampakan geografis yang khusus akan merupakan daya tarik pariwisata.

Menurut Dardji Darmodihardjo (dalam Karyono, 1997) mengemukakan fenomena geografis sebagai berikut, “keadaan alam yang sukar dicari bandingannya merupakan daya tarik bagi bangsa asing dan adalah modal yang besar bagi pariwisata“. Banyak primadona yang dapat diandalkan dari geografi Indonesia, Gunung Krakatau, Tangkubanprahu, Ijen , Bromo dengan laut pasirnya. Taman laut Bunaken, konon terindah di Asia Tenggara. Air terjun Moramo yang 57 tingkat, serta danau tiga warna Kilimutu yang “ajaib“ merupakan ciri-ciri geografis yang dapat dijadikan promosi pariwisata (Karyono,1997).

Pariwisata adalah fenomena yang sangat geografis. Jika melihat geografi manusia sebagai dasarnya bergantung pada pola dan konsekuensi dari hubungan ekonomi, sosial, budaya dan politik antara orang-orang, dan antara orang serta ruang dan tempat yang terdiri dari lingkungan mereka, maka migrasi tahunan jutaan wisatawan di seluruh dunia dalam aktivitas yang disebut 'pariwisata' adalah sebuah proses geografi manusia yang tidak dapat diabaikan (Williams, 2009)

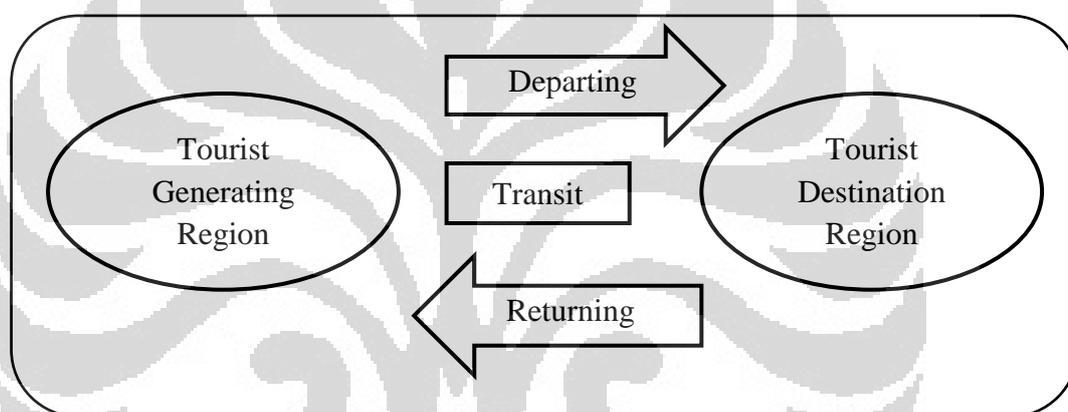
Kegiatan Pariwisata akan senantiasa terpengaruh atau bahkan tergantung pada ciri khas yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, baik masyarakatnya ataupun daerahnya. Sebagaimana diketahui, setiap wilayah geografis mempunyai ciri khasnya masing-masing. Pengembangan pariwisata pada umumnya mengetahui hal ini sehingga mereka akan memasarkan kekhasan daerah pada calon wisatawan. Misalnya, ada daerah tertentu yang menarik karena keadaan lautnya, atraksi budaya lokalnya, dinamika kotanya dll (Wardiyanta ,2006).

2.2.2 Geografi Pariwisata

Pariwisata telah menjadi aktivitas penting global dan sebagai fenomena geografis yang berpusat pada pergerakan manusia , barang dan jasa yang melalui ruang dan waktu. Pemahaman tentang pariwisata sangat sulit dalam masalah pengertiannya , karena keragaman bentuk dan aktivitasnya , kategori wisatawannya, dan disiplin ilmu yang berbeda dalam mempelajari pariwisata.

Ilmu geografi, dipergunakan untuk memahami pola perkembangan pariwisata.

Dalam perspektif spasial, hakekat pariwisata adalah berhubungan dengan fenomena yang terdapat diatas permukaan bumi, yaitu perjalanan (bersifat dinamis) dan lokasi tujuan perjalanan dan yang bukan tempat tinggal wisatawan (bersifat statis). Dua fenomena yang terdapat di atas permukaan bumi tersebut dapat ditampilkan dengan suatu model atau wujud ruang permukaan bumi yang disederhanakan dan menggambarkan suatu sistem kegiatan perjalanan wisata (sistem spasial wisata) seperti pada gambar berikut : **Gambar 2.1** *The Tourist System*



Sumber : After Leiper, 1981 (dalam Burton 1995)

Di dalam Kegiatan kepariwisataan, perpindahan manusia yang terjadi mengakibatkan dapat ditemukannya tiga komponen penting secara geografi yang meliputi (1) Daerah Asal Wisatawan (DAW) atau *tourist generating region*, merupakan komponen permintaan wisata yang juga merupakan tempat kediaman wisatawan, komponen ini dapat pula disebut sebagai pasar wisata. (2) Daerah Tujuan Wisata (DTW) atau *tourist destination region*, tempat dimana penawaran atau daya tarik wisata tersedia. (3) Rute antara, komponen ini disebut pula sebagai penghubung antara potensi wisata dengan keinginan dan kemampuan wisatawan (Leiper , dalam Burton, 1995).

Ketiga komponen tersebut menghasilkan pergerakan wisatawan dari DAW ke DTW melalui rute antara yang merupakan bentuk interaksi ruang antara DAW dan DTW.

2.2.3 Bentang Alam (*Landscape*)

Secara geografik terdapat tiga unsur dasar pembentuk landscape atau bentang alam (Burton, 1995) yaitu :

a. Bentuk permukaan bumi (*landform*) dan geologi

Dalam pariwisata unsur ini menentukan ada tidaknya kenampakan alam yang dapat dijadikan sumber atraksi. Misalnya, goa, tanah yang terjal untuk terbang layang, puncak bukit untuk pendakian, dan lain-lain. Hal penting lainnya adalah air seperti sungai, danau dan laut dalam.

b. Vegetasi alam dan binatang yang ada di dalamnya

Cakupan unsur ini terbentang dari hutan hujan tropis di daerah ekuator hingga ke padang-padang rumput di Afrika, ke hutan di bagian utara yang terdiri dari padang tundra, serta ekosistem kutub. Vegetasi dan habitat binatang ini sangat tergantung pada pola iklimnya.

c. Penggunaan Tanah (*landuse*)

Unsur ketiga ini adalah hasil dari kreatifitas manusia dalam merubah atau memodifikasi vegetasi alam menjadi tanah pertanian, usaha kehutanan, bangunan-bangunan, jalan dan lain lain. Interaksi manusia dengan berbagi bentuk alam menciptakan bentang budaya (*cultural landscape*) seperti sawah berteras/ terasiring, padang gembala, dan pagar tumbuhan.

2.2.4 Resor Pantai : Penggunaan Tanah dan Morfologi

Sebuah resor pantai adalah sebuah pemukiman perkotaan yang difokuskan pada pola linier pantai. Menurut model resort pantai (Burton, 1995) terdiri dari tiga zona penggunaan tanah, sebagai berikut :

1. Zona pantai, khusus fasilitas wisata termasuk toko-toko dan hotel besar. Toko cenderung buka di musim wisata dan melayani hanya untuk wisata belanja. Zona perdagangan tepi laut ini dikenal sebagai *Recreational Business District* (RBD)

2. Zona Inti komersial, terletak tepat di belakang RBD terdiri dari tanah pusat kota yang digunakan untuk rekreasi seperti toko-toko , kantor dan layanan seperti Bank. Zona ini adalah *Central Business District* (CBD)
3. Zona wisata dan akomodasi tempat tinggal, berbentuk sejajar dengan pantai, terdapat penurunan harga dan meningkatnya kepadatan dengan jarak semakin jauh dari pantai.

2.2.5 Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Sekitar

Burton (1995) , menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata pada skala besar pantai resor perkotaan menyebabkan perubahan besar dalam komunitas lokal. Perubahan ini terdiri dari empat jenis:

- a. Perubahan budaya, perubahan cara hidup, nilai-nilai dan keyakinan masyarakat lokal. Hal ini mungkin paling menonjol ketika mengunjungi budaya Barat yang eksotis.
- b. Perubahan sosial, perubahan dalam struktur sosial dan perilaku sosial masyarakat setempat. Wisata pantai internasional dan domestik mungkin keduanya memiliki dampak yang cukup besar pada perilaku sosial masyarakat setempat.
- c. Perubahan ekonomi, daya beli turis akan mengubah sifat dari ekonomi lokal dan struktur kerja.
- d. Perubahan fisik, model penggunaan tanah menunjukkan bahwa perubahan fisik besar akan terjadi sebagai akibat dari perkembangan resor pantai.

Perubahan lingkungan lain seperti polusi meningkat dan hilangnya satwa liar .

2.2.6 Dampak Pariwisata Budaya

Perubahan budaya dan sosial yang telah dikaitkan dengan pariwisata meliputi:

1. Perubahan dalam struktur dan nilai-nilai masyarakat

- a. Perubahan sosial, struktur politik dan ekonomi, misalnya penciptaan institusi baru untuk kontrol ekonomi dan atau politik pariwisata
 - b. Perubahan nilai dan perilaku. Generasi muda dari masyarakat lokal mengadopsi perilaku turis dan nilai-nilai turis barat yang mereka lihat.
2. Perubahan dalam kinerja praktek artistik, religius atau tradisional
- a. Materi seni. Kehadiran pariwisata seni etnis perubahan dalam seni wisata. Ini adalah produk seni yang awalnya dibuat untuk penggunaan agama atau praktis tetapi sekarang dibuat untuk dijual kepada wisatawan, sehingga mengubah makna produk untuk pembuatnya.
 - b. Non materi seni. Melakukan upacara, ritual adat, festival atau peristiwa. Untuk keuntungan ekonomi masyarakat sekitar .

2.2.7 Evolusi Penggunaan Tanah di Pariwisata Pantai

Perubahan penggunaan tanah di pariwisata pantai dari segi fisik, sosial dan ekonomi dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Burton, 1995) :

- a. Turis pertama kali tiba

Tahap Smith 1 dan 2

Dampak fisik, beberapa wisatawan tidak ada fasilitas khusus yang disediakan, dampak fisik sangat sedikit.

Dampak ekonomi, layanan lokal yang ada pasokan makanan, akomodasi, untuk wisata, beberapa pekerjaan baru diciptakan, tetapi peningkatan bisnis wisata masih kecil sehingga keuntungan dari pariwisata kecil, tetapi menjadi sumber pendapatan penduduk setempat .

Dampak sosial, penduduk setempat mungkin merasa bangga daerah mereka dihargai oleh pihak luar dan kebanggaan mereka memotivasi mereka untuk menunjukkan kepada para pengunjung.

b. Aliran pertama wisatawan

Smith tahap 2

Dampak fisik, skala kecil, perkembangan rumah musim panas dan berkemah disediakan. Beberapa kerusakan pada vegetasi alami dari pantai.

Dampak ekonomi, Tanah murah, sebagian dijual kepada wisatawan domestik (rumah kedua). Bisnis wisata ditingkatkan dan pekerjaan diciptakan bagi masyarakat lokal. Beberapa fasilitas skala kecil untuk wisata disediakan oleh pebisnis lokal.

Dampak sosial, masyarakat setempat merasakan manfaat ekonomi dari pariwisata tetapi menggampangkan biaya masa depan untuk diri mereka sendiri.

c. Pariwisata komersial dimulai

Smith tahap 3 dan tahap 4 muda

Dampak fisik, hotel mewah pertama, perusakan habitat lokal dan hilangnya lahan pertanian lokal. Beberapa pencemaran skala kecil dan penipisan sumber daya lokal karena infrastruktur lokal seperti penyediaan air dan pembuangan limbah, belum ditingkatkan.

Dampak ekonomi, hotel sangat menguntungkan, bisnis catering meningkat. Pekerjaan baru yang diciptakan di hotel-hotel baru dan beberapa lainnya di dalam bisnis lokal.

Dampak sosial, pengembangan dimulai dan dikendalikan oleh pengusaha swasta, beberapa bukan penduduk lokal, karena penduduk setempat tidak memiliki modal untuk pembangunan hotel mewah.

d. Peningkatan pesat pengembangan pariwisata

Dampak fisik, perubahan penggunaan lahan yang cepat dengan pertumbuhan daerah akomodasi wisata bervariasi, dengan fasilitas wisata dan hiburan. Masalah polusi masih minim karena infrastruktur lokal yang ditingkatkan sedikit. Rumah-rumah penduduk asli dikonversi untuk wisata atau dibongkar untuk membuat jalan untuk pembangunan yang lebih intensif.

Dampak ekonomi, harga tanah meningkat cepat. Meningkatkan belanja wisata sehingga jumlah wisatawan tumbuh,. Ada peningkatan pesat dalam jumlah pekerjaan yang diciptakan oleh bisnis ini . Penduduk lokal terlalu kecil untuk menyediakan cukup tenaga kerja sehingga ada imigrasi yang cepat dari luar daerah ke resor.

Dampak sosial, ada penurunan keterlibatan masyarakat lokal dan orang-orang lokal terpinggirkan dan kalah jumlah oleh wisatawan dan imigran. Warga bisa menjauh karena mereka menjual rumah-rumah mereka untuk pengembang. Para pengembang yang besar perusahaan-perusahaan lokal non dikendalikan oleh orang-orang bisnis yang mungkin tinggal di luar resor itu sendiri. Struktur sosial lokal dipecah tidak ada orang lokal dan meninggalkan budaya lokal.

e. Sepenuhnya dikembangkan Resor

Smith tahap 6

Dampak fisik, jumlah wisatawan yang tinggi, pantai menjadi sangat padat, bising dan tercemar. Berbagai jenis akomodasi dibangun dan menyebar hingga pedalaman. Atraksi baru dikembangkan.

Dampak ekonomi, waralaba di industri pariwisata diwakili rantai internasional bergerak masuk ke bisnis lokal dan kontrol hanya di akomodasi dengan skala kecil. Ada keuntungan untuk bisnis yang berbasis di luar resor dan daerah. Buruh lebih mahal dan menjadi serikat. Pekerja bukan dari penduduk lokal. Kekuasaan dan kontrol atas proses perkembangan masih di tangan sektor swasta (industri pariwisata) tetapi pemerintah daerah, mengenali dampak lingkungan yang tidak diinginkan pariwisata, mulai campur dengan perencanaan kebijakan untuk meningkatkan kualitas lingkungan.

Dampak sosial, para imigran menganggap diri mereka sebagai penduduk setempat . Diimpor (Barat) budaya dipromosikan. Pelacuran, kejahatan dan perjudian tumbuh. Kekuasaan bergeser ke arah pemerintah lokal dan nasional sebagai kontrol lebih besar atas industri pariwisata.

f. Penurunan jumlah wisatawan

Smith tahap 7 dan 8

Dampak fisik, pencemaran serius terjadi karena tekanan melampaui kapasitas infrastruktur dan reinvestasi tidak dilakukan. Perubahan struktural terjadi di akomodasi wisata seperti hotel diubah menjadi apartemen atau untuk lain yang lebih menguntungkan.

Dampak ekonomi, bisnis wisata gagal, beberapa diganti oleh bisnis non wisata. Pengangguran muncul antara penduduk resor.

Dampak sosial, masalah sosial meningkat. Pemerintah daerah kehilangan otoritas kepada pemerintah nasional sebagai masalah resor yang dianggap lebih besar daripada manfaat ekonomi saat ini.

2.2.8 Dampak Pariwisata di Daerah Pedesaan

Menurut Burton (1995), dampak pariwisata di daerah pedesaan adalah sebagai berikut :

a. Dampak sosial

Pengelolaan dan perusahaan wisata di bawah kontrol orang lokal, skala pekerjaan yang dihasilkan pariwisata pedesaan menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup bagi penduduk lokal.

b. Dampak ekonomi

Wisata di daerah pedesaan sebagai pemicu dari proses ekonomi yang sama seperti dalam pariwisata yang lain, manfaat bagi penduduk lokal bervariasi dengan berbagai jenis pengembangan pariwisata.

c. Dampak fisik

Di samping perubahan pola pemukiman dan kepadatan, akomodasi dan atraksi, wisata pedesaan memiliki dampak pada tanah dan bentang alam itu sendiri. Dampak tersebut bisa sementara atau permanen.

Dampak Sementara

Termasuk dampak visual dari wisata itu sendiri, mobil, karavan dan tenda wisatawan, tidak ada ketika musim wisata tidak ada lagi. Efek ekologi sementara pengunjung pada vegetasi dan satwa liar, vegetasi

terinjak-injak akan kembali seperti semula dan burung dan hewan terganggu akan kembali ke habitat mereka setelah turis telah pergi.

Dampak Permanen

Perkembangan area wisata seperti parkir mobil dan perbaikan jalan setapak, iklan dan bangunan baru akan memiliki dampak permanen di bentang alam tersebut. Pemandangan pedesaan secara bertahap menjadi lebih *urban*. Pada penggunaan wisata yang berlebihan, dampak ekologi dapat menjadi permanen, misalnya dengan alasan mengganggu satwa liar berkembang biak dan menyebabkan erosi tanah.

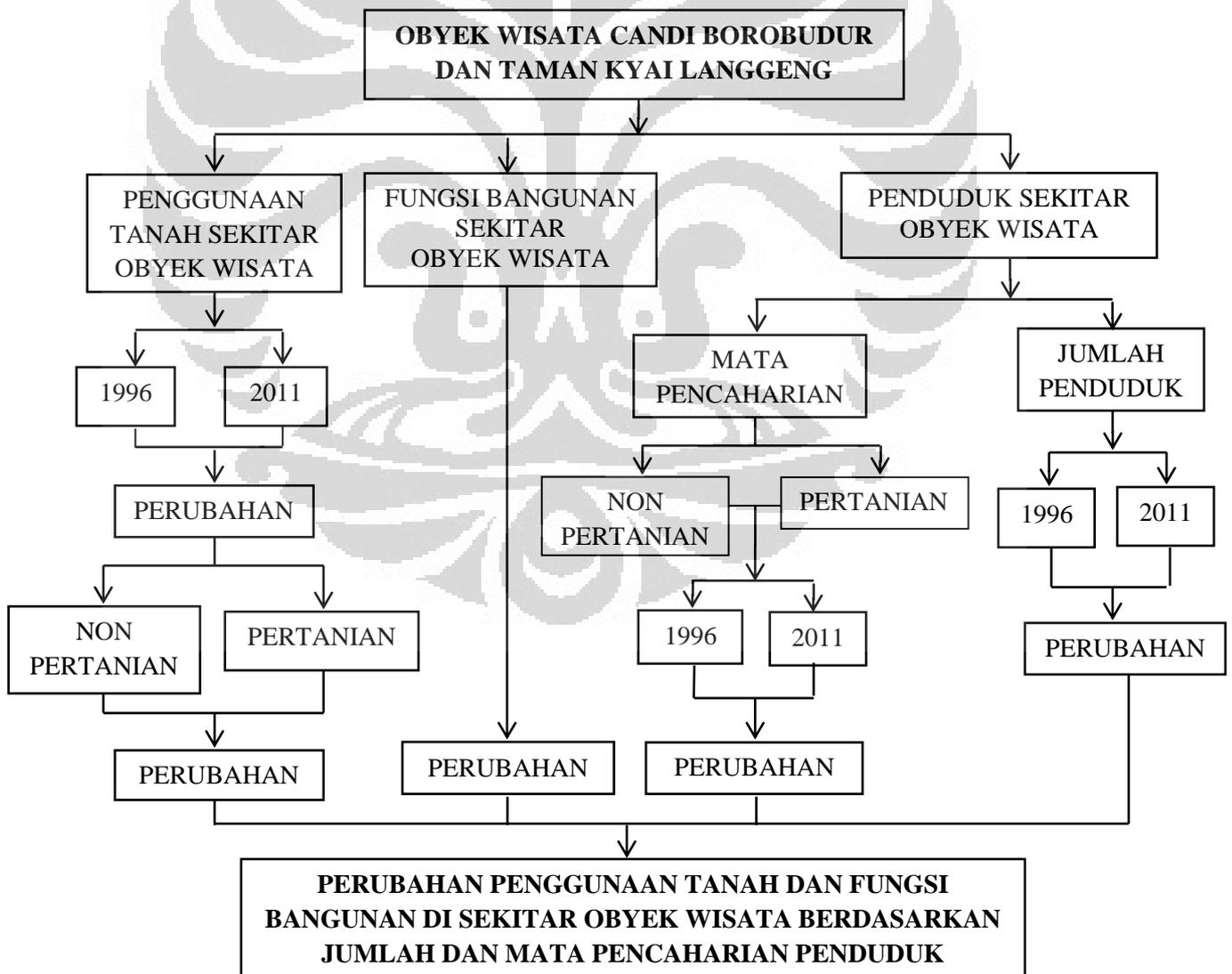


BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Alur Pikir Penelitian

Daya tarik obyek wisata yang semakin besar akan memberikan pengaruh terhadap penggunaan tanah, mata pencaharian penduduk dan jumlah penduduk di sekitar obyek wisata . Obyek wisata dengan tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi menjadi daya tarik penduduk untuk hidup dan mencari nafkah di sekitar obyek wisata. Semakin besar jumlah penduduk yang tinggal dan semakin besar ketergantungan hidup penduduk dalam mencari nafkah di sekitar obyek wisata akan mempengaruhi penggunaan tanah di sekitar obyek wisata tersebut.

Gambar 3.1 Alur Pikir Penelitian



3.2 Daerah Penelitian

Daerah penelitian yaitu desa / kelurahan di obyek wisata di kabupaten maupun kota Magelang yaitu desa/ kelurahan di obyek wisata Candi Borobudur dan Taman Kyai Langgeng. Desa/ kelurahan obyek wisata Candi Borobudur adalah Desa Borobudur sedangkan desa/ kelurahan obyek wisata Taman Kyai Langgeng adalah Kelurahan Cacaban, Kelurahan Kemirirejo dan Kelurahan Jurangombo (Utara dan Selatan).

Daerah penelitian juga diidentifikasi menggunakan radius di luar kawasan obyek wisata Candi Borobudur dan Taman Kyai Langgeng yang diklasifikasikan menjadi 5 radius yaitu sebagai berikut:

- 1) Radius < 100 meter
- 2) Radius 100 – 200 meter
- 3) Radius 200 – 300 meter
- 4) Radius 300 – 400 meter
- 5) Radius 400 – 500 meter

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan tanah sekitar obyek wisata
- 2) Fungsi bangunan sekitar obyek wisata
- 3) Jumlah penduduk sekitar obyek wisata
- 4) Mata pencaharian penduduk sekitar obyek wisata

3.4 Pengumpulan Data

Adapun data – data yang dibutuhkan adalah:

- 1) Data Primer
 - a. Survei lapang untuk mengidentifikasi jenis penggunaan tanah tahun 2011 dengan membandingkan peta penggunaan tanah tahun 1996 dan 2010, kemudian melakukan dokumentasi visual untuk mengetahui perubahan penggunaan tanah dan kondisi daerah penelitian yaitu sekitar obyek wisata .

- b. Mengidentifikasi jenis penggunaan tanah non pertanian yang berada di sekitar obyek wisata.
- c. Survei lapang untuk mengidentifikasi perubahan fungsi bangunan yang berada di sekitar obyek wisata.
- d. Survei lapang untuk mengetahui jumlah penduduk dan mata pencaharian penduduk serta perubahannya
- e. Memplot posisi obyek wisata dan perubahan penggunaan tanah dengan bantuan GPS (*global positioning system*)

2) Data Sekunder

Data yang diperlukan adalah :

- a. Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Bakosurtanal skala 1: 25.000 Kabupaten dan Kota Magelang sebagai data acuan untuk membuat peta administrasi desa/kelurahan obyek wisata di Kabupaten dan Kota Magelang.
- b. Peta penggunaan tanah Kabupaten dan Kota Magelang tahun 1996 dan tahun 2010 bersumber dari BPN (Kantor Pertanahan Kabupaten dan Kota Magelang)
- c. Data jumlah penduduk Kabupaten dan Kota Magelang tahun 1996 dan tahun 2010 bersumber dari Kantor Statistik Kabupaten Magelang dan Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang (BPS).
- d. Data mata pencaharian penduduk Kabupaten dan Kota Magelang tahun 1996 dan tahun 2010 bersumber dari Kantor Statistik Kabupaten Magelang dan Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang (BPS).
- e. Citra Ikonos diunduh dari *Google Earth* untuk pembuatan radius di sekitar obyek wisata dengan pengolahan *Buffer* sebagai alat bantu dalam penghitungan jumlah bangunan, jumlah dan mata pencaharian penduduk serta lokasi rumah yang akan disurvei tiap radius di sekitar obyek wisata.

3.5 Pengolahan Data

- 1) Pengolahan dan pembuatan peta administrasi desa/kelurahan obyek wisata kabupaten dan kota Magelang mengacu pada peta RBI Bakosurtanal skala 1: 25.000 dengan menggunakan software *Arc GIS 9.3*.
- 2) Klasifikasi penggunaan tanah mengacu pada klasifikasi penggunaan tanah skala 1 : 12.500. Dengan menggunakan *software Arc GIS 9.3* dihasilkan peta penggunaan tanah di sekitar obyek wisata kabupaten dan kota Magelang tahun 1996 dan 2011.
- 3) Untuk melihat perubahan penggunaan tanah di sekitar obyek wisata , jenis penggunaan tanah dikelompokkan menjadi 2 yaitu pertanian dan non pertanian.
- 4) Setelah membagi penggunaan tanah menjadi pertanian dan non pertanian, selanjutnya menentukan perubahan penggunaan tanah di sekitar obyek wisata yang telah ditentukan.
- 5) Dengan cara menghitung dan membandingkan luas tiap-tiap penggunaan tanah tersebut antara tahun 1996 dan 2011 di tiap-tiap penggunaan tanah di sekitar obyek wisata sehingga didapatkan selisih luas yaitu besarnya perubahan penggunaan tanah
- 6) Mengidentifikasi perubahan penggunaan tanah yang ada di sekitar obyek wisata pada tiap-tiap radius pada tahun 1996 dan 2011.
- 7) Menampilkan secara visual dalam bentuk peta yaitu berupa peta penggunaan tanah tahun 1996 dan 2011 dan peta perubahan penggunaan tanah di sekitar obyek wisata pada tiap radius yang telah ditentukan.
- 8) Penghitungan jumlah fungsi bangunan perumahan dan perubahan fungsi bangunan yang terjadi di sekitar obyek wisata dengan menggunakan radius.
- 9) Kemudian menampilkan dalam bentuk peta perubahan fungsi bangunan tersebut di tiap-tiap radius di sekitar obyek wisata.
- 10) Penghitungan pertambahan jumlah penduduk dari tahun 1996-2011 , di sekitar obyek wisata pada tahun 1996 dan 2011 serta perubahan jumlah penduduk tiap-tiap radius di sekitar obyek wisata.

- 11) Kemudian menampilkannya dengan peta jumlah penduduk tahun 1996 dan 2011 serta besaran perubahannya pada tiap-tiap radius.
- 12) Melakukan penghitungan perubahan mata pencaharian penduduk non pertanian di sekitar obyek wisata dan perubahan mata pencaharian penduduk non pertanian di tiap-tiap radius.
- 13) Kemudian menampilkannya dengan peta mata pencaharian penduduk tahun 1996 dan 2011 serta perubahannya tiap-tiap radius.

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan keruangan. Daerah penelitian adalah kabupaten dan kota Magelang dengan unit analisis pengamatan adalah radius sekitar obyek wisata pada tahun 1996 dan 2011.

- 1) Menganalisis perubahan jumlah penduduk dengan perubahan penggunaan tanah yang terjadi dengan analisis keruangan di tiap-tiap radius diluar kawasan obyek wisata.
- 2) Menganalisis perubahan mata pencaharian penduduk dengan perubahan penggunaan tanah yang terjadi dengan analisis keruangan di tiap-tiap radius sekitar kawasan obyek wisata.
- 3) Menganalisis perubahan jumlah penduduk dengan perubahan fungsi bangunan yang terjadi di tiap-tiap radius sekitar kawasan obyek wisata.
- 4) Menganalisis perubahan mata pencaharian penduduk dengan perubahan fungsi bangunan yang terjadi di tiap-tiap radius sekitar kawasan obyek wisata.
- 5) Menyimpulkan perubahan penggunaan tanah dan fungsi bangunan di sekitar obyek wisata secara keseluruhan berdasarkan jumlah penduduk dan mata pencaharian penduduk.

BAB IV

GAMBARAN UMUM KABUPATEN DAN KOTA MAGELANG

Daerah penelitian merupakan desa/ kelurahan obyek wisata Taman Kyai Langgeng dan Candi Borobudur. Desa/ kelurahan tersebut adalah Desa Borobudur yang terdapat obyek wisata Candi Borobudur serta Kelurahan Cacaban, Kelurahan Kemirirejo, Kelurahan Jurangombo Selatan dan Jurangombo Utara yang terdapat obyek wisata Taman Kyai Langgeng.

4.1 Administrasi

A. Kabupaten Magelang

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten di propinsi Jawa Tengah yang beribukota di Kota Mungkid, letaknya berbatasan dengan beberapa kabupaten dan kota antara lain Kabupaten Temanggung, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo dan Kota Magelang serta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak astronomisnya antara 110°01'51" - 110°26'58" BT dan 7°19'13" - 7°42'16" LS.

Batas-batas Kabupaten Magelang :

Sebelah utara : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang

Sebelah timur : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali

Sebelah selatan : Kabupaten Purworejo dan Daerah Istimewa Yogyakarta

Sebelah barat : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo

Di tengah : Kota Magelang

Kabupaten Magelang terdiri dari 21 kecamatan, 372 desa. Luas wilayah sekitar 108.573 Ha atau sekitar 3,34 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah.

Kecamatan yang terdapat Obyek Wisata Candi Borobudur

Kecamatan Borobudur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Magelang dengan luas wilayah sekitar 54,55 Km² atau sekitar 5.455 Ha dengan ketinggian sekitar 235 mdpl. Letak astronomis kecamatan

Borobudur yaitu antara $110^{\circ} 01' 51''$ BT - $110^{\circ} 12' 48''$ BT dan $7^{\circ} 19' 13''$ LS – $7^{\circ} 35' 99''$ LS dengan batas wilayah :

- Sebelah utara : Kecamatan Mertoyudan
 Sebelah timur : Kecamatan Ngluwar
 Sebelah selatan : Kecamatan Kalibawang (Provinsi DIY)
 Sebelah Barat : Kecamatan Tempuran dan Salaman

Desa/Kelurahan yang terdapat Obyek Wisata Candi Borobudur

Desa Borobudur merupakan salah satu desa di Kecamatan Borobudur dan merupakan ibukota kecamatan Borobudur. Desa Borobudur adalah desa wisata karena terdapat salah satu obyek wisata yang terkenal di Indonesia bahkan sudah mendunia yaitu obyek wisata Candi Borobudur yang letaknya berada di tengah-tengah Desa Borobudur. Luas area Desa Borobudur sekitar $4,21 \text{ Km}^2$ atau sekitar 421 Ha.

B. Kota Magelang

Secara geografis Kota Magelang terletak pada posisi $7^{\circ}26'18''$ - $7^{\circ} 30'9''$ LS dan $110^{\circ} 12'30''$ - $110^{\circ} 12'52''$ BT. Posisi ini terletak tepat di tengah-tengah Pulau Jawa. Secara administratif Kota Magelang terletak di tengah-tengah Kabupaten Magelang serta berada di persilangan lalu lintas ekonomi dan wisata antara Semarang-Magelang-Yogyakarta dan Purworejo-Magelang-Temanggung, sehingga Kota Magelang merupakan salah satu wilayah strategis di tengah-tengah Provinsi Jawa Tengah dengan penetapan menurut Rencana Tata Ruang Nasional dan Rencana Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Kawasan Purwomanggung (Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, Kota Magelang, dan Kabupaten Magelang). Kota Magelang merupakan wilayah dataran yang dikelilingi oleh Gunung Merapi, Merbabu, Sindoro dan Sumbing, Pegunungan Ganti, Menoreh, Andong dan Telomoyo, sehingga Kota Magelang termasuk wilayah pegunungan.

Luas wilayah Kota Magelang adalah 1.812 Ha (18,12 Km²) atau sekitar 0.06% dari keseluruhan luas wilayah Provinsi Jawa Tengah, yang meliputi 3 kecamatan, 17 kelurahan. Luas kelurahan yang terbesar adalah Kelurahan Jurangombo Selatan yaitu 226 Ha (12,49%) dan terkecil adalah Kelurahan Panjang yaitu 35 Ha (1,9%).

Kecamatan yang terdapat Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng

Kecamatan Magelang Tengah dan Magelang Selatan adalah kecamatan di Kota Magelang dan merupakan kecamatan yang terdapat obyek wisata Taman Kyai Langgeng. Kecamatan Magelang Tengah memiliki luas wilayah 5,104 km² dan terdiri dari 6 kelurahan yaitu Kelurahan Kemirirejo, Cacaban, Magelang, Panjang, Gelangan dan Rejowinangun Utara. Kelurahan dengan luas wilayah terluas adalah Kelurahan Magelang dengan luas wilayah 1,246 km² dan kelurahan dengan luas wilayah paling kecil adalah Kelurahan Gelangan yaitu 0,814 km². Sedangkan Kecamatan Magelang Selatan memiliki luas wilayah 6,888 km² dan terdiri dari 6 kelurahan juga yaitu Kelurahan Jurangombo Selatan, Jurangombo Utara, Magersari, Rejowinangun Selatan, Tidar Utara dan Tidar Selatan. Luas wilayah kelurahan terbesar adalah Jurangombo Selatan dengan luas wilayah 2,264 km² dan luas wilayah terkecil adalah Rejowinangun Selatan dengan luas wilayah 0,433 km².

Desa/ Kelurahan yang terdapat Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng

Administrasi Desa/ Kelurahan Obyek Wisata di Taman Kyai Langgeng meliputi 4 kelurahan yaitu Kelurahan Cacaban, Kelurahan Kemirirejo, Kelurahan Jurangombo Utara dan Kelurahan Jurangombo Selatan. Kelurahan Cacaban dan Kemirirejo merupakan kelurahan yang termasuk dalam kecamatan Magelang tengah. Luas area Kelurahan Cacaban sekitar 82,6 Ha dan luas area Kelurahan Kemirirejo adalah sekitar 88 Ha. Sedangkan Kelurahan Jurangombo Utara dan Jurangombo Selatan merupakan kelurahan yang termasuk dalam kecamatan Magelang Selatan. Luas area kelurahan Jurangombo Utara sekitar 57,5 Ha dan kelurahan Jurangombo Selatan sekitar 226,4 Ha.

4.2 Penggunaan Tanah

A. Kabupaten Magelang

Penggunaan tanah di Kabupaten Magelang pada tahun 2010 terbagi menjadi 2 yaitu penggunaan tanah pertanian dan non pertanian. Penggunaan tanah untuk pertanian seluas 79.438 Ha terbagi menjadi 2 yaitu sawah dan tanah kering. Penggunaan tanah sawah sekitar 37.220 Ha dengan perincian sawah irigasi teknis 6.623 Ha, sawah irigasi setengah teknis 5.270 Ha , sawah irigasi sederhana 8.809 Ha sawah irigasi desa 8.263 Ha dan sawah tadah hujan 8.255 Ha. Penggunaan tanah pertanian tanah kering yaitu seluas 42.218 Ha dengan perincian tanah tegalan/kebun seluas 36.234 Ha , perkebunan 256 Ha , hutan rakyat seluas 2.971 Ha, penggunaan tanah kolam/empang 152 Ha, padang rumput seluas 2 Ha dan penggunaan tanah lain seperti tanaman pertanian seluas 2.603 Ha.

Sedangkan penggunaan tanah non pertanian di Kabupaten Magelang seluas 29.135 Ha dengan perincian untuk pemukiman dan bangunan seluas 17.027 Ha , pertanian hutan negara seluas 7.874 Ha dan penggunaan tanah lain seperti jalan, sungai, tanah tandus dll seluas 4.234 Ha (Lampiran Tabel 1).

Kecamatan yang terdapat Obyek Wisata Candi Borobudur

Penggunaan tanah di Kecamatan Borobudur terbagi menjadi 2 yaitu pertanian dan non pertanian. Penggunaan tanah pertanian berupa sawah dan tanah kering. Sawah dapat diperinci menjadi sawah irigasi teknis dengan luas 274 Ha, sawah irigasi sederhana seluas 501 Ha dan sawah tadah hujan seluas 432 Ha dengan jumlah total pertanian sawah sekitar 1.207 Ha. Penggunaan tanah kering dapat diperinci menjadi tegalan/kebun seluas 2.207 Ha dan hutan rakyat seluas 343 Ha dengan jumlah total 2.550 Ha. Sedangkan tanah non pertanian yaitu rumah dan bangunan seluas 1.491 Ha serta penggunaan lain seperti jalan,sungai, tanah tandus seluas 207 Ha dengan jumlah total seluas 1.698 Ha (Lampiran Tabel 2).

Desa/ Kelurahan yang terdapat Obyek Wisata Candi Borobudur

Penggunaan Tanah di Desa Borobudur (Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang) masih dapat digolongkan menjadi penggunaan tanah pedesaan, namun terdapat beberapa penggunaan tanah yang sudah masuk dalam penggunaan tanah perkotaan. Hal ini disebabkan karena Desa Borobudur merupakan ibukota kecamatan Borobudur dan terdapat obyek wisata unggulan nasional yaitu Candi Borobudur yang berada di tengah-tengah Desa Borobudur.

Penggunaan tanah di Desa Borobudur terdapat bermacam-macam diantaranya adalah sebagai berikut (Lampiran Tabel 3):

a) Bank/ lembaga usaha

Bank/ lembaga usaha di desa Borobudur ini terdiri dari Bank BRI, BPR dan Kantor Pos unit kecamatan Borobudur.

b) Candi Borobodur

Candi Borobudur terletak di tengah-tengah kawasan Candi Borobudur dengan luas bangunan Candi sekitar 2, 37 Ha

c) Hutan/ wilayah hijau

Penggunaan tanah berupa hutan/wilayah hijau di desa Borobudur pada tahun 1996 seluas 187,15 Ha dan pada tahun 2011 mengalami penurunan luas menjadi 184,65 Ha.

d) Jasa Kesehatan

Pada tahun 1996 di desa Borobudur belum terdapat jasa kesehatan yaitu berupa rumah sakit penderita kekurangan Zat Iodium. Perkembangan desa Borobudur yang semakin pesat pada tahun 2005 pemerintah Kabupaten Magelang membangun rumah sakit ini di desa Borobudur.

e) Jasa Motel

Daya tarik obyek wisata Candi Borobudur menarik wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung ke Borobudur. Hal ini dimanfaatkan oleh penduduk lokal untuk mengubah fungsi bangunan rumah mereka menjadi jasa penginapan yang berupa motel dengan tarif yang lebih murah dibandingkan dengan hotel.

f) Jasa Pariwisata

Jasa pariwisata di desa Borobudur terkait dengan pembelian tiket masuk ke kawasan Candi Borobudur . Jasa Pariwisata ini berupa sebuah kantor pusat informasi pariwisata (*tourism information centre*). Selain itu juga terdapat jasa pengantar pariwisata dengan menggunakan mobil dan penyewaan mobil.

g) Jasa Pemerintahan

Sebagai desa dan ibukota kecamatan Borobudur, penggunaan tanah desa Borobudur juga digunakan sebagai jasa pemerintahan, yaitu contohnya sebagai kantor kepala desa dan kantor kecamatan Borobudur.

h) Jasa Perhotelan

Tingkat daya tarik yang tinggi terhadap pariwisata Candi Borobudur menumbuhkan industri jasa akomodasi yang berkelas tinggi yaitu munculnya jasa perhotelan di sekitar kawasan Candi Borobudur. Jasa perhotelan ini semakin meningkat pada tahun 2011 dibandingkan dengan tahun 1996. Diantaranya berdiri hotel Bhumi Shambara dan hotel dan restoran Pondok Tingal. Terdapat pula hotel Manohara yang terletak di didalam kawasan Candi Borobudur yang dikelola oleh PT Taman Wisata Candi Borobudur.

i) Jasa Pendidikan

Penggunaan tanah untuk jasa pendidikan di Desa Borobudur yaitu berupa sekolah TK, SD, SMP , MTS dan SMA Borobudur.

j) Jasa Peribadatan

Penggunaan tanah untuk jasa peribadatan bagi penduduk adalah berupa Masjid dan gereja.

k) Kantor Candi

Penggunaan tanah untuk kantor candi yaitu sebagai kantor perwakilan unit PT wisata candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko yang terletak di kawasan obyek wisata Candi Borobudur.

l) Kawasan Candi

Kawasan candi merupakan kawasan yang diperuntukkan sebagai kawasan wisata.

m) Kios Pedagang

Penggunaan tanah kios pedagang berada di dalam kawasan obyek wisata Candi Borobudur. Kios pedagang menjual berbagai macam makanan, barang kerajinan dan kaos/ baju bertema candi Borobudur.

n) Kuburan/makam

Penggunaan tanah kuburan/ makam di desa Borobudur pada tahun 1996 hingga 2011 tidak mengalami perubahan luas yaitu sekitar 1,39 Ha.

o) Parkir wisata

Parkir wisata yang ada di desa Borobudur dari Tahun 1996 dan 2011 jumlahnya semakin meningkat. Pada tahun 1996 parkir wisata di kelola oleh obyek wisata, pada tahun 2011 meningkat jumlahnya dengan pengelola penduduk desa. Hal ini sangat berdampak positif karena pariwisata dapat meningkatkan aktivitas perekonomian daerah sekitar candi Borobudur.

p) Pertokoan/ Pasar

Penggunaan tanah pertokoan / pasar diantaranya adalah berupa pasar besar Borobudur, kios pedagang makanan dll yang berada di luar kawasan obyek wisata.

q) Rumah Seni

Penggunaan tanah rumah seni yaitu adalah rumah sebagai tempat penjualan barang- barang kerajinan atau kesenian seperti lukisan, dll. Rumah seni di desa Borobudur dibangun pada tahun 2003 dan 2008.

r) Rumah Teratur

Penggunaan tanah rumah teratur berupa kawasan perumahan untuk pegawai pemerintahan yang tinggal di Desa Borobudur. Sebelum

tahun 1996, penggunaan tanahnya berupa tegalan dan setelah itu dibangun kawasan perumahan untuk pegawai.

s) Rumah Tidak Teratur

Penggunaan tanah rumah tidak teratur di desa Borobudur letaknya tersebar di seluruh desa namun sebagian besar berada di bagian utara dan timur dengan kepadatan penduduk yang lebih tinggi daripada daerah lainnya.

t) Sawah

Area persawahan di Desa Borobudur tetap dipertahankan oleh penduduk desa dan pengelola pariwisata sebab daya tarik wisata candi Borobudur yaitu berupa Candi yang dikelilingi oleh indahny Bukit Menoreh dan persawahan, meskipun begitu antara tahun 1996 dan 2011 penggunaan tanah berupa persawahan jumlahnya berkurang sekitar 7,86 Ha. Hal ini disebabkan karena penambahan jumlah penduduk desa sehingga menyebabkan perubahan penggunaan tanah untuk perumahan.

u) SPBU

Penggunaan tanah SPBU berdiri pada tahun 2002 dengan mengubah fungsi hutan/wilayah hijau sekitar 0,06 Ha.

v) Tegalan

Penggunaan tanah berupa tegalan antara tahun 1996 dan 2011 berkurang sekitar 11,7 Ha . perubahan penggunaan tanahnya yaitu sebagai perumahan teratur dan tidak teratur.

w) Terminal Bis

Penggunaan tanah terminal bis yaitu untuk terminal bis Borobudur. Luas penggunaan tanahnya tetap, yaitu sekitar 0,92 Ha.

B. Kota Magelang

Penggunaan tanah Kota Magelang pada tahun 2010 dapat diklasifikasikan menjadi sawah dengan pengairan teknis yaitu seluas 211,73 Ha atau 11,68% . Kemudian untuk permukiman dan bangunan lain sekitar 1.325,71 Ha atau 73,16%. Sedangkan untuk tegalan/kebun seluas 13,43 Ha

atau 0,74% , selain itu penggunaan tanah kolam/empang seluas 6,68 Ha atau 0,37%. Tanah untuk perkebunan /hutan rakyat yaitu sekitar 99,56 Ha atau sekitar 5,49% dan tanah untuk industri yaitu seluas 51,97 Ha atau sekitar 2,87% serta penggunaan tanah lainnya seperti makam dll seluas 102, 913 Ha atau 5,68% (Lampiran Tabel 14).

Kecamatan yang terdapat Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng

Penggunaan Tanah di Kecamatan Magelang Tengah dan Magelang Selatan dapat diklasifikasikan menjadi pertanian dan bukan pertanian. Kecamatan Magelang Tengah dan Magelang Selatan memiliki total luas wilayah 1199,2 Ha atau 66,18% dari luas wilayah Kota Magelang.

Penggunaan tanah sawah dapat diklasifikasikan menjadi sawah irigasi teknis dengan luas 96,75 Ha. Penggunaan tanah kering dapat diperinci menjadi pekarangan/lahan untuk bangunan dan halaman seluas 974,98 Ha, tegalan dan kebun serta hutan rakyat seluas 71,48 Ha, industri seluas 25,65 Ha , penggunaan tanah untuk makam dan lainnya seluas 30,34 Ha. (Lampiran Tabel 15).

Desa/ Kelurahan yang terdapat Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng

Penggunaan tanah dalam penelitian ini adalah penggunaan tanah yang berada pada daerah administrasi Kelurahan Cacaban, Kemirirejo, Jurangombo Utara dan Jurangombo Selatan. Sebagai kota yang perkembangannya sangat pesat, maka penggunaan tanahnya akan semakin intensif. Kepadatan penduduk yang semakin besar membuat kebutuhan akan tanah semakin besar. Terdapatnya obyek wisata Taman Kyai Langgeng sebagai obyek wisata unggulan Kota Magelang juga mempengaruhi penggunaan tanah di sekitar obyek wisata. Di kelurahan tersebut, penggunaan tanahnya sangatlah beragam karena terpengaruh oleh fungsi kota dan terdapat pengaruh dari obyek wisata.

Penggunaan tanahnya diantaranya adalah sebagai berikut (Lampiran Tabel 16) :

a) Bank/ lembaga usaha

Bank / lembaga usaha di daerah penelitian yaitu berupa Kantor Pos Kota Magelang, Bank BCA dan Bank Permata. Dengan luas penggunaan tanahnya sekitar 0,33 Ha.

b) Hutan

Hutan kota Magelang adalah Hutan dari Bukit Tidar. Bukit Tidar merupakan sebuah bukit yang terletak di tengah Kota Magelang sebagai kawasan hutan lindung dan di sekitarnya merupakan kawasan pendidikan militer (Akademi Militer). Hutan di daerah penelitian memiliki luas sekitar 20 Ha.

c) Jasa Kesehatan

Jasa kesehatan di daerah penelitian amatlah beragam, yaitu terdapatnya beberapa rumah sakit yang siap melayani warga yang sakit. Luas penggunaan tanah untuk rumah sakit jumlahnya tidak mengalami perubahan yaitu sekitar 6,6 Ha.

d) Jasa Pelayanan Umum

Jasa pelayanan umum untuk penggunaan tanah di daerah penelitian yaitu berupa restoran, rumah makan dan terdapatnya Borobudur international golf. Terdapat perubahan penggunaan tanah untuk Jasa Pelayanan umum yaitu pada tahun 1996 sekitar 22,75Ha dan pada tahun 2011 bertambah menjadi 24,97 Ha.

e) Jasa Pemerintahan

Jasa pemerintahan yang ada di daerah penelitian berupa kantor kelurahan, kantor kecamatan dll. Antara tahun 1996 penggunaan tanah sekitar 56,41 Ha dan tahun 2011 sekitar 56,58 Ha terdapat penambahan luas penggunaan tanah sebesar 0,17 Ha yaitu sebagai kantor kelurahan untuk Kelurahan Jurangombo Utara dan Kantor Kesbangpolinmas. Selain kantor tersebut, terdapat pula Kantor Pertanahan dll.

f) Jasa Pendidikan

Penggunaan tanah jasa pendidikan diantaranya untuk penggunaan tanah SD, SMP dan SMA. Pada tahun 2011 terdapat penambahan penggunaan tanah untuk jasa pendidikan sekitar 0,73 Ha karena munculnya beberapa lembaga bimbingan belajar salah satunya adalah Ganesha Operation.

g) Jasa Perhotelan

Fungsi kota yang semakin kompleks menumbuhkan jasa perhotelan yang semakin pesat. Selain itu, keberadaan Taman Kyai Langgeng sebagai obyek wisata memberikan pengaruh besar terhadap jasa perhotelan, yaitu diresmikannya salah satu hotel yang berkelas di sekitar taman wisata Kyai Langgeng yaitu Oxalys Hotel dengan penggunaan tanah sekitar 0,43 Ha.

h) Jasa Peribadatan

Jumlah penganut agama yang majemuk di Kota Magelang, maka menyebabkan beragamnya rumah ibadah untuk penduduk, yaitu masjid, gereja, kelenteng dan pura.

i) Kuburan/ makam

Penggunaan tanah berupa kuburan / makam yaitu makam untuk penduduk yang meninggal dunia dan terdapatnya taman makam pahlawan Giriloyo. Luas penggunaan tanah kuburan/makam antara tahun 1996 dan 2011 mengalami penambahan luas sekitar 0,40 Ha. Hal ini menandakan bahwa kuburan/makam merupakan salah satu penggunaan tanah yang penting di dalam kota.

j) Parkir Wisata

Parkir wisata yaitu parkir wisata Taman Kyai Langgeng yang letaknya berbatasan dengan obyek wisata tersebut. Luas penggunaan tanahnya tidak berubah yaitu sekitar 2,13 Ha.

k) Pertokoan/ Pasar

Penggunaan tanah pertokoan terkonsentrasi di bagian timur dan utara daerah penelitian. Pada daerah timur dan utara merupakan pusat perbelanjaan kota Magelang yaitu berupa pasar swalayan,

pertokoan dan pasar tradisional. Luas penggunaan tanah untuk pertokoan dan pasar jumlahnya meningkat sekitar 0,13 Ha antara kurun waktu tahun 1996 dan 2011.

l) Perumahan Teratur

Perumahan teratur di daerah penelitian luasnya tidak mengalami perubahan antara kurun waktu tahun 1996 dan 2011 yaitu sekitar 9,85 Ha.

m) Perumahan Tidak Teratur

Penggunaan tanah untuk perumahan tidak teratur mengalami peningkatan luas, yaitu pada tahun 1996 luas penggunaan tanah untuk perumahan tidak teratur sekitar 168,13 Ha dan pada tahun 2011 luas penggunaannya sekitar 172,04 Ha.

Penggunaan tanah perumahan tidak teratur mengalami penambahan luas sekitar 3,91 Ha.

n) Taman Kyai Langgeng

Penggunaan tanah untuk Taman Kyai Langgeng adalah penggunaan tanah berupa penggunaan tanah apapun yang terdapat di dalam kawasan obyek wisata tersebut dan diklasifikasikan menjadi penggunaan tanah obyek wisata Taman Kyai Langgeng dengan luas sekitar 23,37 Ha.

o) Taman Kota

Taman kota merupakan ruang untuk warga kota dalam berinteraksi satu sama lainnya. Penggunaan tanah untuk taman kota luasnya sekitar 2,96 Ha dan tidak mengalami perubahan luas antara tahun 1996 dan 2011.

p) Sawah

Penggunaan tanah untuk persawahan di daerah penelitian pada tahun 1996 memiliki luas penggunaan 40,43 Ha. Namun pada tahun 2011 mengalami penurunan luas penggunaan menjadi 37,91 Ha.

q) Wilayah Hijau

Penggunaan tanah untuk kawasan hijau pada tahun 1996 sekitar 44,75 Ha dan mengalami penurunan sekitar 5,47 Ha pada tahun 2011 menjadi sekitar 39,28 Ha.

4.3 Kependudukan

4.3.1 Jumlah Penduduk

A. Kabupaten Magelang

Jumlah penduduk Kabupaten Magelang menurut sensus penduduk tahun 2010 berjumlah 1.181.916 jiwa dengan penduduk laki-laki sekitar 593.949 jiwa dan penduduk perempuan sekitar 587.967 jiwa. Kecamatan dengan penduduk terbanyak adalah kecamatan Mertoyudan yaitu sebesar 104.761 jiwa dengan kepadatan penduduk 2.310 jiwa/km^2 . Hal ini disebabkan di kecamatan Mertoyudan banyak terdapat kegiatan ekonomi dan menjadi daya tarik sendiri bagi penduduk untuk tinggal di wilayah ini. Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah kecamatan Kajoran yaitu berpenduduk 51.477 jiwa dengan kepadatan penduduk 617 jiwa/km^2 . Hal ini disebabkan karena secara geografis wilayah kecamatan ini berbukit-bukit dan sangat luas (Lampiran Tabel 8).

Kecamatan yang terdapat Obyek Wisata Candi Borobudur

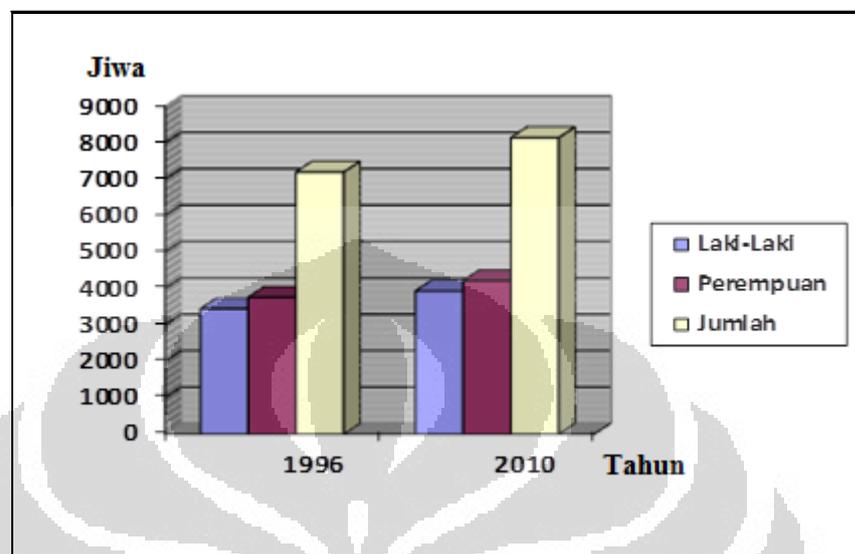
Jumlah penduduk di Kecamatan Borobudur pada tahun 2010 yaitu berjumlah 55.602 jiwa dengan penduduk laki-laki 27.904 jiwa dan perempuan 27.698 jiwa. Sedangkan rasio jenis kelamin di Kecamatan Borobudur adalah sekitar 100,74 dengan kepadatan penduduk sekitar 1.019 jiwa/km^2 . Jumlah rumah tangga penduduk pada tahun 2010 berjumlah sekitar 15.486 rumah tangga dengan rata-rata penduduk per rumah tangga 3,59 jiwa (Lampiran Tabel 9).

Desa/ Kelurahan yang terdapat Obyek Wisata Candi Borobudur

Jumlah penduduk di desa sekitar obyek wisata Candi Borobudur yaitu tepatnya di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur tiap tahun jumlahnya semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena keberadaan obyek wisata unggulan yaitu Candi Borobudur yang dapat menarik wisatawan lokal

maupun mancanegara sehingga dapat berpengaruh terhadap kehidupan perekonomian penduduk di Desa Borobudur.

Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Desa Borobudur



Sumber : BPS Kabupaten Magelang

Semakin tingginya pengaruh ekonomi Desa Borobudur menyebabkan orang dari luar Desa Borobudur berdatangan untuk mencari nafkah di Desa Borobudur sehingga jumlah penduduk semakin bertambah. Berdasarkan grafik di atas, jumlah penduduk laki laki pada tahun 1996 berjumlah sekitar 3.686 jiwa dan pada tahun 2010 bertambah menjadi 4.157 jiwa. Sedangkan untuk jumlah penduduk perempuan tahun 1996 berjumlah 3.656 jiwa dan pada tahun 2010 bertambah menjadi 4.112 jiwa. Jumlah penduduk total desa Borobudur pada tahun 1996 berjumlah 7.342 jiwa dan pada tahun 2010 berjumlah 8.269 jiwa (Lampiran Tabel 10).

B. Kota Magelang

Jumlah penduduk kota Magelang pada tahun 2010 berjumlah sekitar 125.604 jiwa dengan penduduk laki-laki sejumlah 61.349 jiwa dan penduduk perempuan 64.255 jiwa. Dengan rasio jenis kelamin sekitar 95,48 dan kepadatan penduduk kota Magelang sekitar 18.120 jiwa/km². Jumlah penduduk terbesar yaitu pada kecamatan Magelang Tengah dengan

jumlah penduduk 47.194 jiwa dan jumlah penduduk terkecil pada kecamatan Magelang Utara yaitu sekitar 36.856 jiwa (Lampiran Tabel 21).

Kecamatan yang terdapat Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng

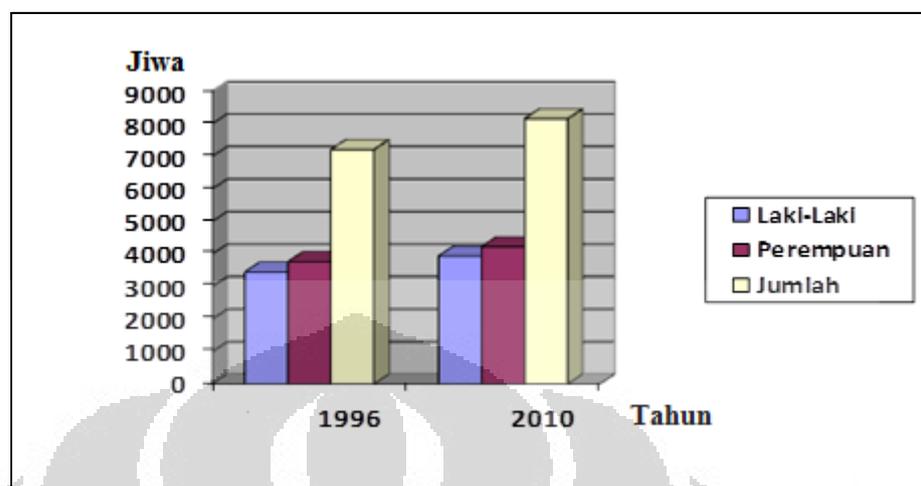
Jumlah penduduk di kecamatan Magelang Tengah berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 berjumlah 47.194 jiwa dengan penduduk laki-laki berjumlah 23.066 jiwa dan perempuan sekitar 24.128 jiwa dengan rasio jenis kelamin sekitar 95,60. Jumlah penduduk terbesar yaitu di Kelurahan Rejowinangun Utara sekitar 11.030 jiwa dan terkecil di Kelurahan Kemirirejo berjumlah 6.166 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk di Kecamatan Magelang Selatan pada tahun 2010 berjumlah 41.554 jiwa dengan penduduk laki-laki 20.551 jiwa dan perempuan berjumlah 21.003 jiwa dengan rasio jenis kelamin 97,85. Jumlah penduduk terbesar terdapat pada Kelurahan Rejowinangun Selatan dengan jumlah penduduk 8.571 jiwa dan jumlah penduduk terkecil pada kelurahan Jurangombo Utara dengan jumlah penduduk 4.291 jiwa (Lampiran Tabel 22).

Desa/ Kelurahan yang terdapat Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng

Jumlah penduduk di suatu daerah dapat dijadikan sebagai faktor maju atau tidaknya perekonomian suatu daerah. Semakin besar jumlah penduduk dan semakin besar perubahan jumlah penduduk dapat dikatakan daerah tersebut memiliki daya tarik bagi penduduk untuk menetap di daerah tersebut terutama faktor ekonomi.

a. Kelurahan Cacaban

Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Cacaban

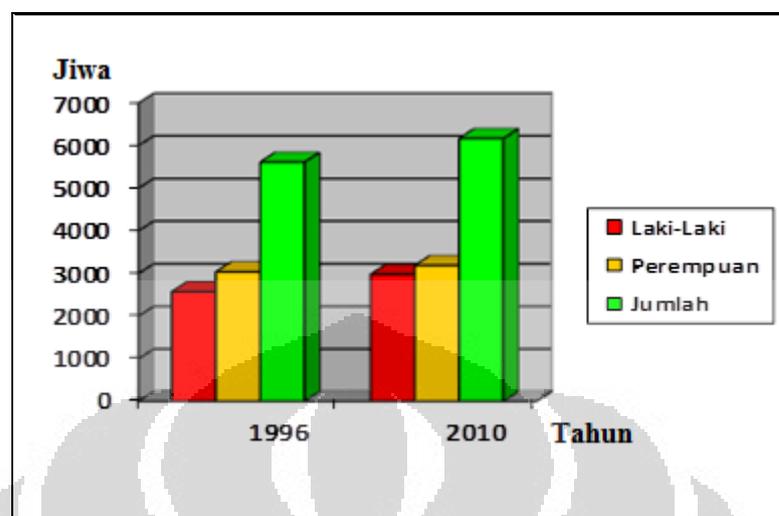


Sumber : BPS Kota Magelang

Jumlah penduduk laki-laki di Kelurahan Cacaban pada tahun 1996 berjumlah 3.443 jiwa dan pada tahun 2010 mengalami pertambahan jumlah penduduk menjadi 3.931 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk perempuan pada tahun 1996 berjumlah 3.760 jiwa dan pada tahun 2010 mengalami pertambahan jumlahnya menjadi 4.215 jiwa. Untuk jumlah penduduk total pada tahun 1996 berjumlah 7.203 jiwa dan pada tahun 2010 mengalami pertambahan jumlah penduduk menjadi 8.146 jiwa (Lampiran Tabel 23).

b. Kelurahan Kemirirejo

Gambar 4.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Kemirirejo



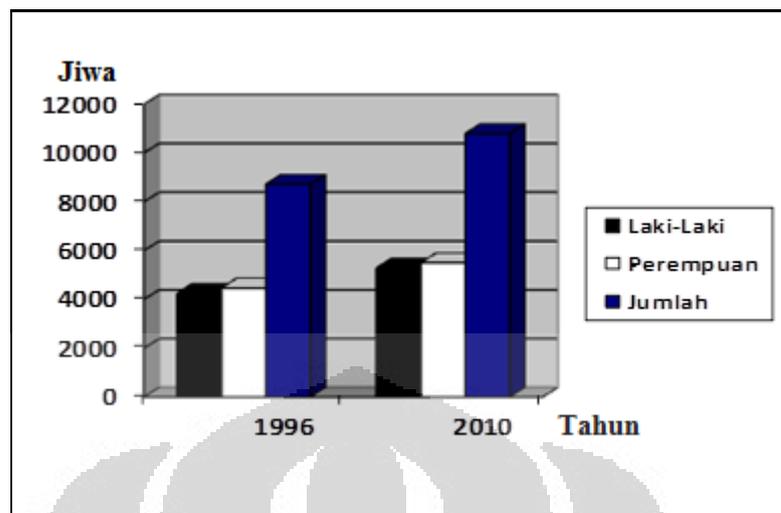
Sumber : BPS Kota Magelang

Jumlah penduduk laki-laki di Kelurahan Kemirirejo pada tahun 1996 berjumlah 2.572 jiwa dan pada tahun 2010 mengalami penambahan jumlah penduduk menjadi 2.979 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk perempuan pada tahun 1996 berjumlah 3.038 jiwa dan pada tahun 2010 mengalami penambahan jumlahnya menjadi 3.187 jiwa. Untuk jumlah penduduk total pada tahun 1996 berjumlah 5.610 jiwa dan pada tahun 2010 mengalami penambahan jumlah penduduk menjadi 6.166 jiwa (Lampiran Tabel 23).

c. Kelurahan Jurangombo

Jumlah penduduk laki-laki di Kelurahan Jurangombo (utara dan selatan) pada tahun 1996 berjumlah 4.250 jiwa dan tahun 2010 mengalami penambahan jumlah menjadi 5.292 jiwa. Sedangkan penduduk perempuan pada tahun 1996 berjumlah 4.467 jiwa dan tahun 2010 mengalami penambahan menjadi 5.501 jiwa. Untuk jumlah penduduk total pada tahun 1996 berjumlah 8.717 jiwa dan pada tahun 2010 mengalami penambahan jumlah penduduk menjadi 10.793 jiwa (Lampiran Tabel 23).

Gambar 4.4 Jumlah Penduduk Kelurahan Jurangombo



Sumber : BPS Kota Magelang

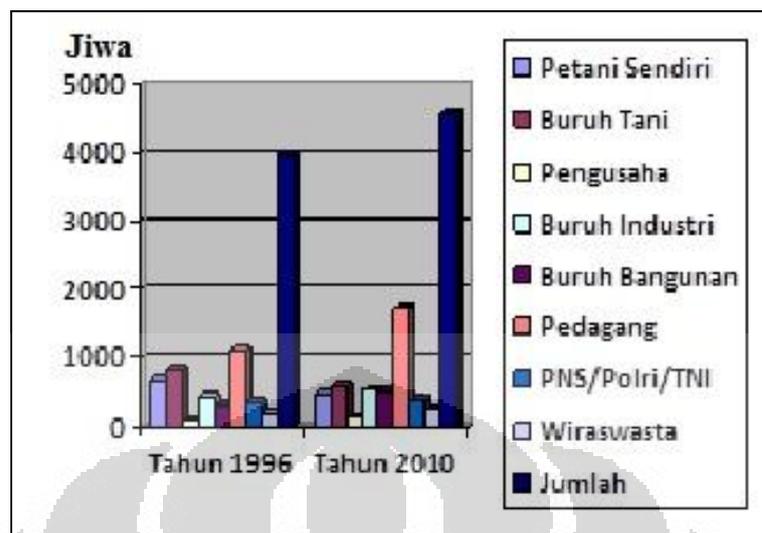
Jumlah penduduk di Kelurahan Cacaban, Kelurahan Kemirirejo dan Kelurahan Jurangombo (Utara dan Selatan) dilihat pada grafik di atas antara tahun 1990 dan 2010 jumlahnya semakin meningkat . Dapat dilihat dari grafik di atas bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan bertambah. Pengaruh kota yang kuat dari segi ekonomi sehingga kota mengalami urbanisasi dan menyebabkan padatnya penduduk kota terutama di daerah penelitian .

4.3.2 Mata Pencaharian Penduduk

A. Kabupaten Magelang

Mata pencaharian dapat dijadikan indikator berkembangnya suatu daerah/wilayah. Semakin beragam jenis mata pencaharian penduduk dapat dikatakan semakin maju daerah/ wilayah tersebut, begitu pula sebaliknya.

Gambar 4.5 Mata Pencaharian Penduduk Desa Borobudur



Sumber : BPS Kabupaten Magelang

Mata pencaharian penduduk di Desa Borobudur sangat beragam meskipun masih berupa pedesaan. Pengaruh kuat dari adanya obyek wisata Candi Borobudur terhadap penduduk sekitar menyebabkan beragamnya mata pencaharian penduduk di desa Borobudur. Dengan adanya candi Borobudur menyebabkan perekonomian di desa Borobudur berjalan dengan baik. Mata pencaharian di Desa Borobudur dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis diantaranya adalah petani sendiri (petani dengan kepemilikan sawah sendiri), buruh tani (petani bekerja pada sawah orang lain), pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, PNS/TNI/POLRI, dan lain-lain. Adanya pengaruh pariwisata terhadap perekonomian setempat mengakibatkan berubahnya jumlah mata pencaharian penduduk yaitu peningkatan jumlah pedagang. Namun, meskipun jumlah mata pencaharian petani menurun, banyak penduduk yang masih mempertahankan mata pencahariannya sebagai petani (Lampiran Tabel 11).

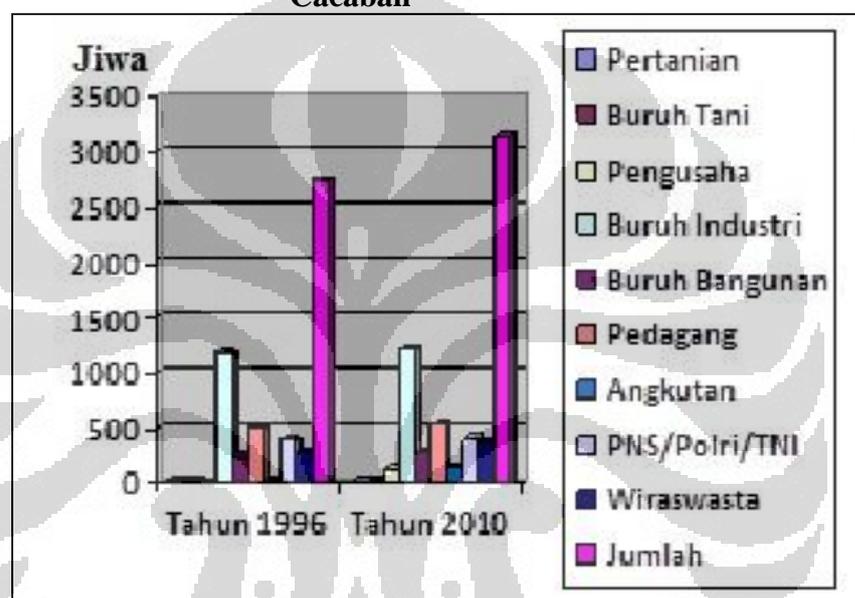
B. Kota Magelang

Penduduk di desa/ kelurahan sekitar obyek wisata memiliki keberagaman jenis pekerjaan yang dilakukan untuk menyambung

kehidupannya. Jenis pekerjaan yang di desa/kelurahan sekitar obyek wisata di Taman Kyai Langgeng didominasi oleh penduduk dengan mata pencaharian di luar bidang pertanian karena mendapat pengaruh dari kota Magelang sebagai kota jasa dengan lapangan pekerjaan yang beragam serta semakin sempitnya penggunaan tanah pertanian menyebabkan penduduk lebih memilih pekerjaan di kota.

a. Kelurahan Cacaban

Gambar 4.6 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Cacaban

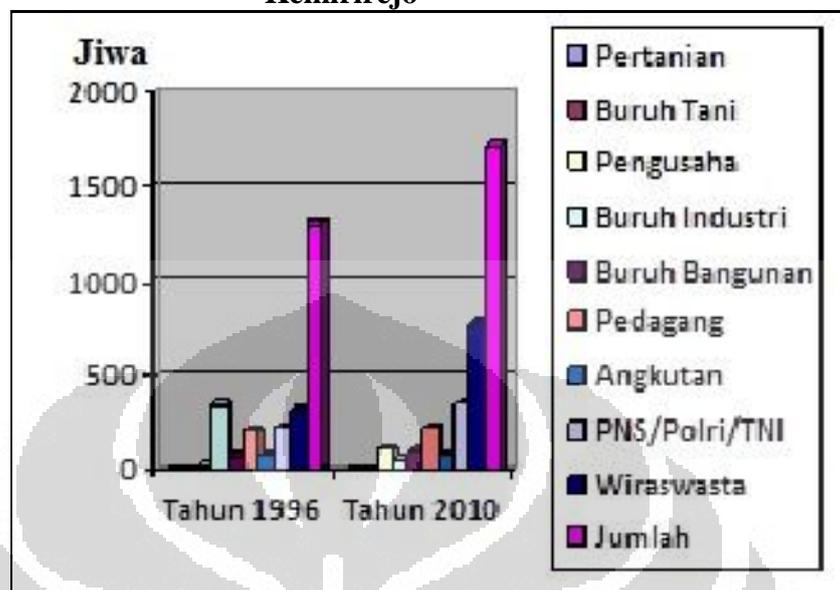


Sumber : BPS Kota Magelang

Penduduk di Kelurahan Cacaban yang memiliki pekerjaan antara tahun 1996 dan 2010 mengalami peningkatan sekitar 403 jiwa yang pada tahun 1996 hanya sekitar 2.735 jiwa, tahun 2010 mencapai 3.138 jiwa. Jumlah penduduk yang bekerja diluar bidang pertanian (non pertanian) semakin meningkat sekitar 418 jiwa dari tahun 1996 hanya 2.663 jiwa dan tahun 2010 mencapai 3.081 jiwa. Penduduk yang bekerja di bidang pertanian mengalami penurunan jumlah 15 jiwa pada tahun 1996 sekitar 72 jiwa dan tahun 2010 menjadi 57 jiwa (Lampiran Tabel 24).

b. Kelurahan Kemirirejo

Gambar 4.7 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Kemirirejo

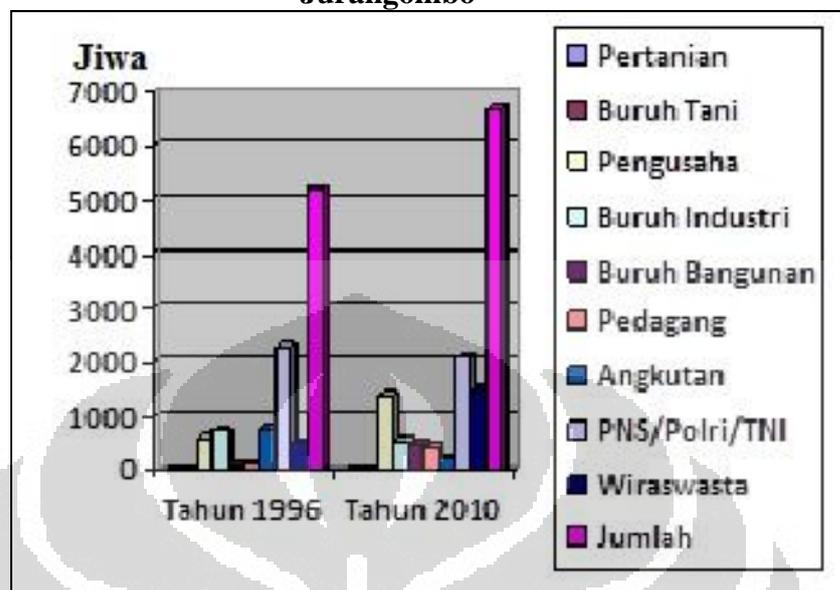


Sumber : BPS Kota Magelang

Di kelurahan Kemirirejo, jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan mengalami peningkatan jumlah sekitar 414 jiwa yang pada tahun 1996 berjumlah 1.303 jiwa dan tahun 2010 berjumlah 1.717 jiwa. Sedangkan penduduk yang bekerja di bidang pertanian mengalami penurunan karena pada tahun 2010 tidak terdapat penduduk yang bekerja di bidang pertanian yang di tahun 1996 hanya berjumlah 2 jiwa. Penduduk yang bekerja di luar bidang pertanian bertambah 416 jiwa yang pada tahun 1996 berjumlah sekitar 1.301 jiwa dan tahun 2010 menjadi 1.717 jiwa (Lampiran Tabel 24).

c. Kelurahan Jurangombo

Gambar 4.8 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Jurangombo



Sumber : BPS Kota Magelang

Jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan di Kelurahan Jurangombo pada tahun 1996 berjumlah 5.208 jiwa dan tahun 2010 berjumlah 6.682 jiwa mengalami penambahan sekitar 1.474 jiwa. Namun, penduduk yang bekerja di bidang pertanian jumlahnya menurun pada tahun 1996 berjumlah 46 jiwa dan tahun 2010 hanya berjumlah 14 jiwa. Sedangkan penduduk yang bekerja di luar bidang pertanian meningkat sekitar 1.532 jiwa yang pada tahun 1996 berjumlah 5.162 jiwa dan tahun 2010 menjadi 6.694 jiwa (Lampiran Tabel 24).

Mata pencaharian penduduk di sekitar obyek wisata Taman Kyai Langgeng sangatlah beragam, diantaranya adalah penduduk yang bekerja pada pertanian yaitu petani sendiri dan buruh tani yang masih bertahan hingga sekarang meskipun luas penggunaan tanahnya semakin berkurang. Selain itu, terdapat pula penduduk yang bermata pencaharaan sebagai pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, angkutan, PNS/ TNI/ Polri, dan lain-lain. Mata pencaharian penduduk lain-lain ini diantaranya adalah ada yang bekerja sebagai

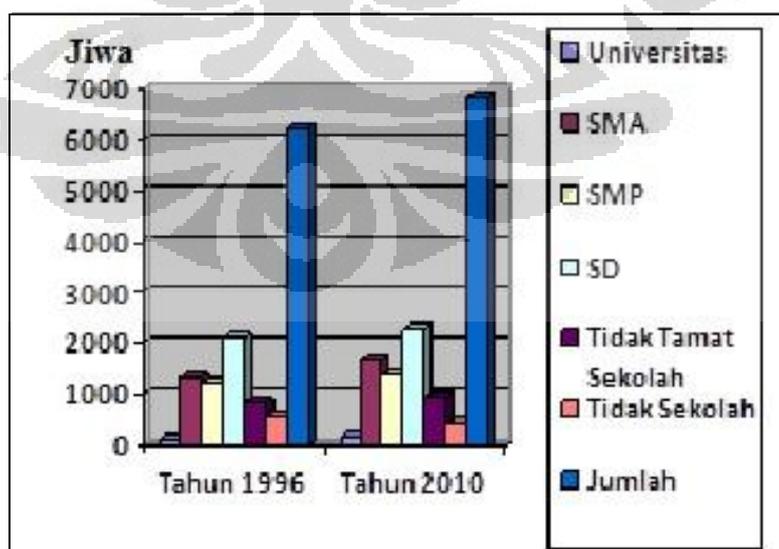
tukang kayu, wiraswasta, pembantu rumah tangga, mekanik bengkel. Mata pencaharian sebagai petani di desa sekitar obyek wisata Taman Kyai Langgeng tidak menarik lagi untuk dilirik oleh penduduk. Penduduk lebih memilih untuk bekerja diluar bidang pertanian. Penduduk di sekitar obyek wisata lebih memilih untuk bekerja sebagai pedagang yang ada di sekitar obyek wisata ataupun pedagang di perkotaan. Hal ini dipengaruhi oleh fungsi kota Magelang yang merupakan sebagai kota jasa sehingga penduduk memilih untuk tidak bekerja di sektor primer. Beragamnya mata pencaharian penduduk ini menandakan bahwa daerah penelitian dipengaruhi oleh obyek wisata dan fungsi perkotaan Kota Magelang.

4.3.3 Tingkat Pendidikan Penduduk

A. Kabupaten Magelang

Kemajuan suatu daerah dapat dilihat dengan seberapa majunya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk daerah tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan, dapat disimpulkan bahwa semakin maju daerah tersebut.

Gambar 4.9 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Borobudur



Sumber : BPS Kabupaten Magelang

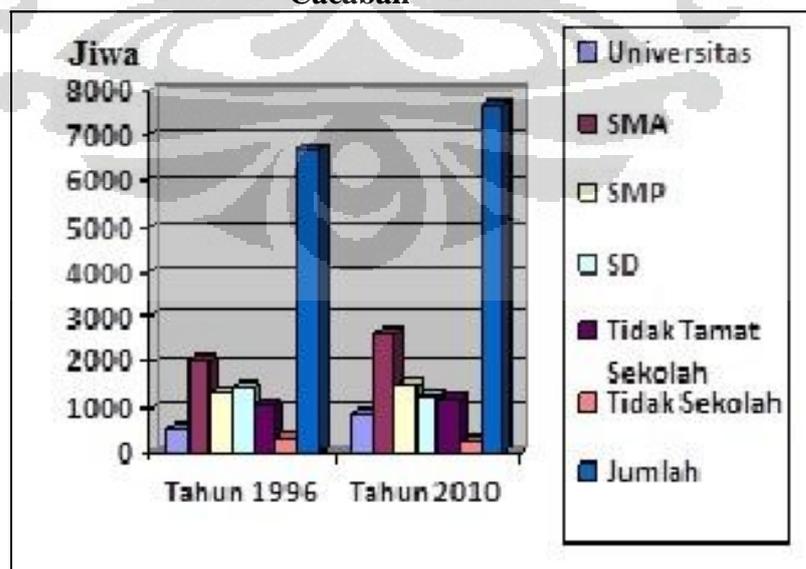
Tingkat pendidikan yang ditempuh warga di Desa Borobudur dari tahun ke tahun semakin baik . Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa lulusan perguruan tinggi semakin bertambah pada tahun 1996 hanya sekitar 127 jiwa dan pada tahun 2010 sudah meningkat menjadi 181 jiwa. Begitu pula warga yang menempuh jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA jumlahnya meningkat antara tahun 1996 dan 2010. Namun untuk warga yang tidak tamat sekolah di Desa Borobudur masih tinggi, meskipun pada tahun 2010 jumlahnya lebih sedikit yaitu 1.371 jiwa dibandingkan dengan tahun 1996 yaitu 1.413 jiwa (Lampiran Tabel 13).

B. Kota Magelang

Pendidikan merupakan hal penting yang dapat dijadikan sebagai indikator kemajuan suatu daerah. Semakin banyak penduduk dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi di suatu daerah dikatakan bahwa daerah tersebut sudah tergolong maju, begitu pula sebaliknya apabila suatu daerah dengan penduduk yang tingkat pendidikan masih rendah atau bahkan terdapat beberapa penduduk yang tidak dapat mengenyam dunia pendidikan dapat dikatakan daerah tersebut tidak maju.

a. Kelurahan Cacaban

Gambar 4.10 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Cacaban

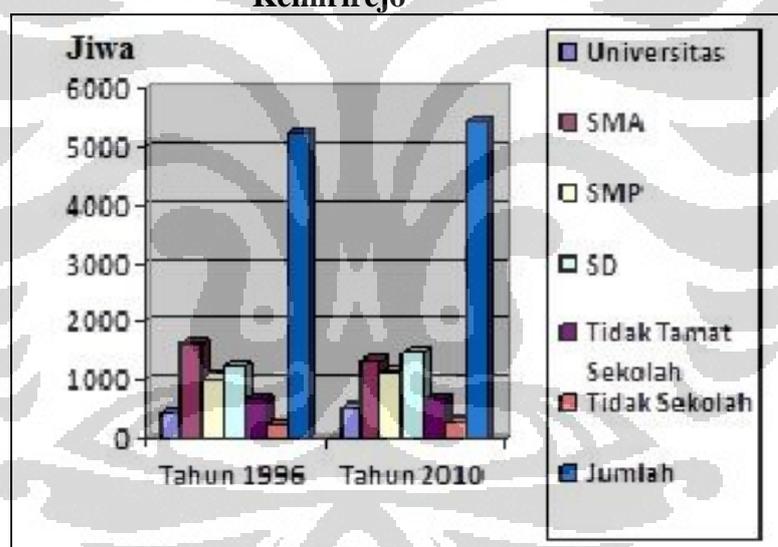


Sumber : BPS Kota Magelang

Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk yang tinggal di Kelurahan Cacaban sudah termasuk tinggi karena banyak penduduk yang sudah menempuh hingga jenjang universitas dimana pada tahun 1996 hanya sekitar 549 jiwa yang mencapai pendidikan setingkat universitas dan pada tahun 2010 meningkat pesat hingga 830 jiwa. Namun terdapat pula penduduk yang tidak tamat sekolah yang justru jumlahnya meningkat yaitu pada tahun 1.380 jiwa dan pada tahun 2010 meningkat mencapai 1.476 jiwa. Akan tetapi secara umum, jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan semakin meningkat (Lampiran Tabel 25).

b. Kelurahan Kemirirejo

Gambar 4.11 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Kemirirejo



Sumber : BPS Kota Magelang

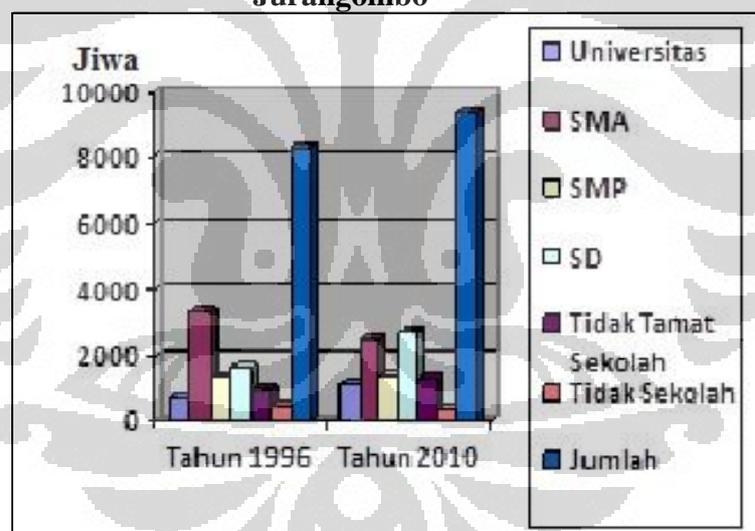
Penduduk di Kelurahan Kemirirejo sudah sampai ke jenjang Universitas. Penduduk yang menempuh pendidikan hingga tingkat universitas dari tahun 1996 dan 2010 jumlahnya terus meningkat yaitu pada tahun 1996 berjumlah 440 jiwa dan pada tahun 2010 berjumlah 830 jiwa. Namun pada tingkat SMA mengalami penurunan jumlah pada tahun 1996 berjumlah 1.636 jiwa dan pada tahun 2010 turun menjadi 1.338 jiwa. Jumlah penduduk yang tidak tamat sekolah

cenderung menurun pada tahun 1996 berjumlah 939 jiwa dan pada tahun 2010 turun menjadi 919 jiwa (Lampiran Tabel 25).

c. Kelurahan Jurangombo

Penduduk yang menempuh pendidikan di Kelurahan Jurangombo sudah mencapai pendidikan tinggi setingkat universitas. Jumlah penduduk hingga perguruan tinggi meningkat pesat pada tahun 1996 hanya berjumlah 672 jiwa dan pada tahun 2010 bertambah menjadi 1.143 jiwa. Namun terjadi penurunan jumlah penduduk yang menempuh pendidikan hingga SMA pada tahun 1996 berjumlah 3.327 jiwa dan tahun 2010 turun menjadi 2.506 jiwa. Jumlah penduduk yang tidak tamat sekolah juga semakin besar pada tahun 1996 berjumlah 1.401 jiwa dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 1.690 jiwa (Lampiran Tabel 25).

Gambar 4.12 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Jurangombo



Sumber : BPS Kota Magelang

Tingkat pendidikan yang ditempuh warga di Kelurahan Cacaban , Kemirirejo dan Jurangombo (Utara dan Selatan) sudah sampai dengan tingkat Universitas. Warga yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi sudah cukup banyak. Hal ini menandakan bahwa daerah tersebut dapat dikatakan daerah yang maju.

4.4 Jaringan Jalan

A. Jaringan Jalan Kabupaten Magelang

Jalan merupakan prasarana pengangkutan darat yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Dengan meningkatnya usaha pembangunan maka akan menuntut peningkatan pembangunan jalan untuk memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas barang dari suatu daerah ke daerah lain.

Jumlah panjang jalan di kabupaten Magelang menurut dinas PU, Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Magelang pada tahun 2010 berjumlah sekitar 795,2 km dengan klasifikasi jalan negara sepanjang 27,31 km, jalan provinsi 126,78 km dan jalan kabupaten 641,11 km. kondisi jalan negara dan jalan provinsi sudah tergolong baik karena sudah diaspal sedangkan jalan kabupaten kondisi jalan yang sudah diaspal sepanjang 636,11 km, kondisi jalan kerikil sepanjang 3,50 km dan kondisi jalan tanah sepanjang 1,50 km.

B. Jaringan Jalan kota Magelang

Menurut Dinas Pekerjaan Umum Kota Magelang pada tahun 2010 jumlah panjang jalan di kota Magelang sekitar 431,79 km. Panjang jalan tingkat provinsi sepanjang 29,95 km dan panjang jalan kabupaten sepanjang 401,84 km. Kondisi permukaan jalan di kota Magelang sudah termasuk kategori baik karena sudah beraspal.

4.5 Profil Obyek Wisata

4.5.1 Candi Borobudur

Candi Borobudur dibangun sekitar tahun 800 Masehi atau abad ke-9. Candi Borobudur dibangun oleh para penganut agama Buddha Mahayana pada masa pemerintahan Wangsa Syailendra. Candi ini dibangun pada masa kejayaan dinasti Syailendra. Pendiri Candi Borobudur yaitu Raja Samaratunga yang berasal dari wangsa atau dinasti Syailendra. Kemungkinan candi ini dibangun sekitar tahun 824 M dan selesai sekitar

menjelang tahun 900-an Masehi pada masa pemerintahan Ratu Pramudawardhani, putri dari Samaratungga. Sedangkan arsitek yang berjasa membangun candi ini menurut kisah turun-temurun bernama Gunadharma.

Arti nama Borobudur yaitu "biara di perbukitan", yang berasal dari kata "bara" (candi atau biara) dan "beduhur" (perbukitan atau tempat tinggi) dalam bahasa Sansekerta. Karena itu, sesuai dengan arti nama Borobudur, maka tempat ini sejak dahulu digunakan sebagai tempat ibadat penganut Buddha. Candi ini selama berabad-abad tidak lagi digunakan. Kemudian karena letusan gunung berapi, sebagian besar bangunan Candi Borobudur tertutup tanah vulkanik. Selain itu, bangunan juga tertutup berbagai pepohonan dan semak belukar selama berabad-abad. Kemudian bangunan candi ini mulai terlupakan pada zaman Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-15.

Pada tahun 1814 saat Inggris menduduki Indonesia, Sir Thomas Stamford Raffles mendengar adanya penemuan benda purbakala berukuran raksasa di desa Bumisegoro daerah Magelang. Karena minatnya yang besar terhadap sejarah Jawa, maka Raffles segera memerintahkan H.C. Cornelius, seorang insinyur Belanda, untuk menyelidiki lokasi penemuan yang saat itu berupa bukit yang dipenuhi semak belukar.

Cornelius dibantu oleh sekitar 200 pria menebang pepohonan dan menyingkirkan semak belukar yang menutupi bangunan raksasa tersebut. Karena mempertimbangkan bangunan yang sudah rapuh dan bisa runtuh, maka Cornelius melaporkan kepada Raffles penemuan tersebut termasuk beberapa gambar. Karena penemuan itu, Raffles mendapat penghargaan sebagai orang yang memulai pemugaran Candi Borobudur dan mendapat perhatian dunia. Pada tahun 1835, seluruh area candi sudah berhasil digali. Candi ini terus dipugar pada masa penjajahan Belanda.

Setelah Indonesia merdeka, tahun 1956 pemerintah Indonesia meminta bantuan UNESCO untuk meneliti kerusakan Borobudur. Lalu pada tahun 1963, keluar keputusan resmi pemerintah Indonesia untuk melakukan pemugaran Candi Borobudur dengan bantuan dari UNESCO. Namun pemugaran ini baru benar-benar mulai dilakukan pada tanggal 10 Agustus 1973. Proses pemugaran baru selesai pada tahun 1984. Sejak tahun 1991, Candi Borobudur ditetapkan sebagai World Heritage Site atau Warisan Dunia oleh UNESCO (Sumber : PT. Taman Wisata Candi Borobudur)

4.5.2 Taman Kyai Langgeng

Taman Kyai Langgeng dengan luas seluruhnya meliputi 28 hektar, letaknya sekitar 1 kilometer dari pusat kota ke arah selatan. Taman wisata ini memiliki ratusan koleksi tanaman langka yang bisa dimanfaatkan sebagai obyek penelitian. Obyek wisata ini terletak sekitar 19 Kilometer dari Candi Borobudur, 35 kilometer dari Kopeng atau 50 Kilometer dari Candi Pramabanan dan 42 kilometer dari Monumen Jogja Kembali.

Kyai Langgeng adalah sebuah nama yang diambil dari nama salah seorang pejuang dibawah pimpinan Pangeran Diponegoro, satu diantara pahlawan-pahlawan Indonesia yang berjuang dengan gagah berani merebut kemerdekaan melawan penjajah Belanda selama perang Diponegoro (1825 - 1830). Dasar dijadikannya sebuah Taman dengan menggunakan nama Kyai Langgeng karena almarhum, dimakamkan di kawasan ini. Makam tersebut masih ada dan terawat hingga sekarang ini.

Taman Kyai Langgeng terletak di jalan Cempaka, hanya 1 Km dari pusat kota Magelang. Berwisata ke taman ini merupakan suatu keasyikan tersendiri. Selain taman yang ditata secara rapi, ternyata banyak sekali tawaran kenikmatan dengan keunikan-keunikan yang dimiliki dan fasilitas-fasilitas lain tersedia di dalamnya

Taman ini mengoleksi berbagai aneka flora dan fauna tropis yang langka. Ada cempaka ganda (*Mycelia Campaca*), dewa daru (*Eugenia Sp*), apel bludru (*Diospiros rabbola*), Nagasari (*Mesua Ferrea*), Matoa (*Pometia Pinata ireigfost*), ruser (*Arthocarpus Sp*), lobi-lobi (*Flacouritia inermis Roxb*), Keben (*Barringtonia Asiatica*) Kemiri (*Aleurites Moluteana*), Kenari (*Canarium Commune*) dan masih banyak lagi.

Suasana alam Taman Wisata Kyai Langgeng dengan pemandangan alam pegunungan dapat menjadikan pengunjung/ wisatawan terbawa oleh suasana alam dan pedesaan. Di dalam taman ini terdapat satwa-satwa antara lain ular piton yang berasal dari kedung ombo, burung elang (*falconidae*) bajing, monyet, rusa, ayam hutan dan beberapa satwa lain.

Fasilitas-fasilitas penunjang yang dimiliki Taman Kyai Langgeng adalah sebuah kolam renang yang dipisah menjadi dua dengan pembatas terapung. Kolam renang ini dilengkapi dengan menara peluncur bergelombang dan tentunya tempat bilas serta ganti.

Di samping itu, pesona lain yang tersedia adalah koleksi patung-patung dinosaurus, gelanggang pemancingan, taman lalu-lintas, rumah aquarium, rumah kaca, panggung terbuka, arena untuk bermain go-cart, sungai untuk kano dan arung jeram, toko-toko cinderamata, pasar buah-buahan tropis, lapangan tennis di dalam ruangan dan hotel.

Wisatawan yang ingin berlibur lebih lama di Taman Kyai Langgeng pada khususnya maupun Kota Magelang pada umumnya, di sekitar Taman Kyai Langgeng terdapat jasa akomodasi hotel-hotel sebagai tempat menginap. (Sumber : Dinas Pariwisata Kota Magelang)

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

5.1.1 Perubahan Penggunaan Tanah

A. Perubahan Penggunaan Tanah sekitar Obyek Wisata Candi Borobudur

Penggunaan tanah di sekitar obyek wisata Candi Borobudur dari tahun 1996 hingga 2011 mengalami beberapa perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian sehingga luas tanah pertanian di tahun 2011 menjadi berkurang dibandingkan tahun 1996.

Tabel 5.1 Penggunaan Tanah sekitar Candi Borobudur

RADIUS	PENGUNAAN TANAH (Ha)				PERUBAHAN (Ha)	PERSENTASE (%)
	1996		2011			
	NON PERTANIAN	PERTANIAN	NON PERTANIAN	PERTANIAN		
< 100 m	8,64	41,47	12,65	37,46	4,01	8,63
100-200 m	8,39	44,80	10,94	42,25	2,55	5,48
200-300 m	11,03	43,99	13,98	41,04	2,95	6,35
300-400 m	9,23	40,76	14,07	35,92	4,84	10,42
400-500 m	9,20	34,61	14,40	29,41	5,20	11,18
Jumlah	46,49	205,63	66,04	186,08	19,55	42,06

Sumber : Pengolahan Data 2011

Berdasarkan Tabel 5.1 perubahan penggunaan tanah terbesar berada pada radius 400-500 m yaitu sekitar 11,18% dan pada radius 300-400 m dengan perubahan sekitar 10,42%. Sedangkan pada radius <100 m yang merupakan radius terdekat dengan obyek wisata hanya mengalami perubahan sekitar 8,63%. Perubahan pada radius <100 m lebih kecil dibandingkan dengan radius 300-400 m maupun 400-500 m di sekitar obyek wisata. Perubahan juga terjadi pada radius 100-200 m dan radius 200-300 m meskipun perubahannya semakin kecil dibandingkan dengan radius yang lain yaitu sekitar 5,48% dan 6,35%. Radius 100-200 m

merupakan radius dengan perubahan penggunaan tanah terkecil di sekitar obyek wisata Candi Borobudur.



Radius 400-500 m merupakan radius yang mengalami perubahan penggunaan tanah terbesar karena pada radius 400-500 m tepatnya berada di bagian utara Desa Borobudur merupakan pusat kegiatan ekonomi yaitu terdapatnya pasar borobudur, pusat pertokoan dan terminal Borobudur. Adanya beberapa pusat kegiatan ekonomi tersebut sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk untuk melakukan kegiatan di radius 400-500 m. Radius 300-400 m merupakan radius yang mengalami perubahan terbesar kedua karena masih mendapat pengaruh dari radius 400-500 m yang merupakan pusat kegiatan ekonomi.

Perubahan penggunaan tanah pada radius <100 m merupakan perubahan terbesar ketiga di sekitar obyek wisata. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh keberadaan obyek wisata Candi Borobudur yang menjadi daya tarik pariwisata sehingga berpengaruh terhadap penggunaan tanah di sekitarnya. Penggunaan tanah di radius <100 seperti hotel, motel, rumah makan adalah penggunaan tanah yang muncul akibat adanya kegiatan pariwisata. Pada radius 200-300 m merupakan radius dengan perubahan terbesar keempat dan radius peralihan antara perubahan penggunaan tanah yang dipengaruhi oleh obyek wisata dan faktor ekonomi. Namun sebagian besar di radius 200-300 m masih berupa penggunaan tanah pertanian sehingga perubahannya tidak terlalu besar (lihat Peta 4). Perubahan penggunaan tanah di radius 100-200 m merupakan perubahan

terbesar kelima. Meskipun perubahannya paling kecil, penggunaan tanah di radius <100 m masih dipengaruhi oleh adanya kegiatan pariwisata karena terdapat beberapa penggunaan tanah seperti hotel, rumah makan dan pertokoan.

B. Perubahan Penggunaan Tanah sekitar Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng

Penggunaan tanah di sekitar obyek wisata Taman Kyai Langgeng pada tahun 1996 hingga 2011 tidak mengalami banyak perubahan (lihat Tabel 5.2). Hal ini disebabkan penggunaan tanah di sekitar obyek wisata tersebut sudah dipengaruhi oleh penggunaan tanah Kota Magelang (lihat Peta 9).

Tabel 5.2 Penggunaan Tanah sekitar Taman Kyai Langgeng

RADIUS	PENGUNAAN TANAH (Ha)				PERUBAHAN (Ha)	PERSENTASE (%)
	1996		2011			
	NON PERTANIAN	PERTANIAN	NON PERTANIAN	PERTANIAN		
< 100 m	9,97	9,85	10,39	9,43	0,42	0,47
100-200 m	13,91	9,21	14,42	8,70	0,51	0,57
200-300 m	18,05	7,95	18,81	7,19	0,76	0,86
300-400 m	21,36	8,68	22,11	7,93	0,75	0,85
400-500 m	24,99	8,90	25,54	8,35	0,55	0,62
Jumlah	88,28	44,59	91,27	41,60	2,99	3,37

Sumber : Pengolahan Data 2011

Perubahan penggunaan tanah di sekitar obyek wisata Taman Kyai Langgeng tidak terlalu besar dan hanya mengalami perubahan dibawah 1%. Perubahan terbesar berada pada radius 200-300 m dengan persentase 0,86% dan terkecil berada pada radius <100 m dengan persentase 0,47%. Sedangkan pada radius 100-200 m, 300-400 m dan 400-500 m secara berturut-turut mengalami perubahan sebesar 0,57%, 0,85% dan 0,62%.



Gambar 5.2 Perubahan penggunaan tanah menjadi Hotel dan Jasa Pendidikan (dokumentasi Bimantoro,2011)

Perubahan penggunaan tanah terbesar pada radius 200-300 m dipengaruhi karena penambahan jumlah penduduk sehingga penggunaan tanah perumahan semakin besar. Begitu pula dengan perubahan yang terjadi pada radius 300-400 m dan 400-500 m meskipun semakin jauh dari obyek wisata namun perubahannya lebih besar dibandingkan dengan radius yang terdekat dengan obyek wisata. Penduduk lebih memilih untuk tinggal di radius yang jauh dari obyek wisata karena lebih dekat dengan pusat kegiatan Kota Magelang. Perubahan pada radius <100 m dan 100-200 m ternyata lebih kecil dibandingkan radius yang lebih jauh dari obyek wisata. Selain adanya faktor pusat Kota Magelang, pada bagian utara dan selatan radius ini terdapat wilayah hijau. Wilayah hijau sebagai hutan lindung perkotaan sehingga penduduk tidak boleh mengubah penggunaan tanahnya. Hal ini yang menyebabkan radius <100 m maupun 100-200 m tidak mengalami banyak perubahan. Namun perubahan penggunaan tanah pada radius <100 m dipengaruhi oleh adanya kegiatan pariwisata yaitu dengan berdirinya hotel Oxalyz di kawasan obyek wisata Taman Kyai Langgeng. Perubahan pada radius 100-200 m juga masih ada pengaruh dari obyek wisata yaitu dengan berdirinya beberapa fasilitas sekunder. Semakin jauh dari obyek wisata penggunaan tanahnya sudah termasuk dalam penggunaan tanah perkotaan (lihat Peta 9).

Perubahan penggunaan tanah secara umum di sekitar obyek wisata Candi Borobudur maupun Taman Kyai Langgeng memiliki kecenderungan tanah pertanian semakin berkurang dan tanah bukan pertanian semakin bertambah. Secara keseluruhan perubahan penggunaan tanah yaitu dari pertanian menjadi bukan pertanian.

5.1.2 Perubahan Fungsi Bangunan

A. Perubahan Fungsi Bangunan sekitar Obyek Wisata Candi Borobudur

Fungsi bangunan di sekitar obyek wisata Candi Borobudur telah mengalami banyak perubahan akibat adanya pengaruh dari kegiatan pariwisata di Candi Borobudur dan ibukota Kecamatan Borobudur (lihat Peta 5).

Tabel 5.3 Fungsi Bangunan sekitar Candi Borobudur

RADIUS	JUMLAH BANGUNAN RUMAH (buah)	JUMLAH PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN RUMAH (buah)	PERSENTASE (%)
< 100 m	273	101	5,48
100-200 m	335	48	2,60
200-300 m	387	45	2,44
300-400 m	406	63	3,42
400-500 m	442	70	3,80
Jumlah	1843	327	17,74

Sumber : Survei Lapangan 2011

Berdasarkan Tabel 5.3 perubahan fungsi bangunan terbesar terdapat pada radius radius <100 m dengan persentase 5,48%. Kemudian pada radius 400-500 m, 300-400 m, 100-200 m dan 200-300 m secara berturut-turut mengalami penurunan perubahan fungsi bangunan dengan persentase 3,80%, 3,42%, 2,60% dan yang terkecil sekitar 2,44%.



Gambar 5.3 Perubahan fungsi Bangunan menjadi Pertokoan dan Hotel (dokumentasi Bimantoro, 2011)

Perubahan fungsi bangunan rumah tiap radius dapat diklasifikasikan sebagai berikut (lampiran Tabel 5):

a. Radius <100 m

Radius <100 m merupakan radius terdekat dengan obyek wisata Candi Borobudur dengan jarak hingga 100 meter diluar kawasan obyek wisata Candi Borobudur. Di radius <100 m terdapat beberapa perubahan fungsi rumah menjadi fungsi yang lain, diantaranya hotel sebanyak 3 buah, pertokoan sebanyak 64 buah, home stay 12 buah dan rumah makan/warung makan 32 buah. Radius <100 m merupakan radius terdekat dengan obyek wisata Candi Borobudur dan radius terbesar perubahan fungsi bangunannya sekitar 5,48%. Hal ini tidak lepas dari keberadaan obyek wisata candi Borobudur sehingga fasilitas pendukung kegiatan pariwisata tumbuh pesat pada radius ini.

b. Radius 100-200 m

Radius kedua merupakan radius yang berjarak 100 hingga 200 meter diluar kawasan candi. Meskipun lebih jauh dari radius <100 m tetapi masih terpengaruh dengan adanya kegiatan pariwisata dengan adanya perubahan fungsi bangunan sekitar 2,60% dan merupakan radius terbesar ke 4 di dalam radius penelitian. Di radius 100-200 m terjadi perubahan fungsi menjadi hotel sebanyak 1 buah, rumah makan/warung makan 14 buah dan pertokoan 33 buah.

c. Radius 200-300 m

Radius ketiga merupakan radius dengan jarak antara 200 hingga 300 meter di luar kawasan obyek wisata . Perubahan fungsi bangunan di radius 200-300 m adalah yang terkecil diantara radius yang lain dengan perubahan sekitar 2,44%. Di radius 200-300 m terjadi perubahan fungsi menjadi home stay 1 buah, rumah makan/warung makan 12 buah dan pertokoan 32 buah.

d. Radius 300-400 m

Radius keempat merupakan radius dengan jarak 300 hingga 400 meter di luar kawasan obyek wisata dengan perubahan fungsi terbesar ketiga sekitar 3,42%. Radius 300-400 m meskipun jauh dari obyek wisata namun merupakan radius terdekat dengan pusat kegiatan ekonomi ibukota kecamatan Borobudur sehingga perubahan fungsi bangunannya cukup besar. Terjadi perubahan fungsi bangunan menjadi rumah makan/warung makan sebanyak 18 buah dan pertokoan /warung sebanyak 45 buah.

e. Radius 400-500 m

Radius kelima merupakan radius terjauh diluar kawasan obyek wisata Candi Borobudur dengan jarak antara 400 hingga 500 meter. Meskipun radius terjauh, radius 400-500 m adalah pusat kegiatan ekonomi ibukota kecamatan Borobudur. Di radius 400-500 m terdapat pasar, terminal, pertokoan dan pelayanan umum seperti kantor pos, bank dll sehingga perubahan fungsi bangunannya cukup besar dengan perubahan 3,80% dan terjadi perubahan fungsi bangunan menjadi rumah makan/warung makan 10 buah, jasa penginapan atau home stay sebanyak 4 buah, pertokoan sebanyak 55 buah dan hotel sebanyak 1 buah.

B. Perubahan Fungsi Bangunan sekitar Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng

Fungsi bangunan di sekitar obyek wisata Taman Kyai Langgeng selama tahun 1996 hingga 2011 juga telah mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh adanya obyek wisata dan kota Magelang (lihat Peta 10)

Tabel 5.4 Fungsi Bangunan sekitar Taman Kyai Langgeng

RADIUS	JUMLAH BANGUNAN RUMAH (buah)	JUMLAH PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN RUMAH (buah)	PERSENTASE (%)
< 100 m	348	45	2,00
100-200 m	392	19	0,84
200-300 m	445	9	0,40
300-400 m	520	49	2,17
400-500 m	548	78	3,46
Jumlah	2253	200	8,87

Sumber : Survei Lapangan 2011

Perubahan fungsi bangunan terbesar berada pada radius 400-500 m yang merupakan radius terjauh dari obyek wisata dan paling dekat dengan perkotaan. Persentase perubahan pada radius tersebut sekitar 3,46%. Kemudian pada radius 300-400 m yang semakin dekat dengan perkotaan juga mengalami perubahan yang lebih besar dibandingkan radius yang lain yaitu sekitar 2,17%. Pada radius <100 m yang paling dekat dengan obyek wisata hanya terjadi perubahan fungsi bangunan sekitar 2,00%. Radius yang semakin jauh dari obyek wisata dan Kota Magelang perubahan fungsi bangunannya semakin kecil tepatnya pada radius 100-200 m dan 200-300 m dengan persentase 0,84% dan 0,40% (lihat Tabel 5.4).



Gambar 5.4 Perubahan fungsi bangunan menjadi Villa dan Rumah Sakit (dokumentasi Bimantoro, 2011)

Perubahan fungsi tiap bangunan rumah dapat diklasifikasikan sebagai berikut (lampiran Tabel 18):

a. Radius <100 m

Radius pertama adalah radius dengan jarak terdekat dengan obyek wisata Taman Kyai Langgeng dengan jarak hingga 100 meter diluar kawasan obyek wisata. Pengaruh adanya obyek wisata mengakibatkan perubahan fungsi bangunan di sekitar kawasan obyek wisata menjadi lebih komersil. Pada radius <100 m terjadi perubahan fungsi bangunan rumah menjadi fasilitas sekunder kegiatan pariwisata dengan perubahan 2%. Di radius ini terjadi perubahan fungsi bangunan perumahan menjadi Villa sebanyak 4 buah, kemudian home stay/jasa penginapan 8 buah, pertokoan 22 buah, restoran/rumah makan 11 buah. Perubahan fungsi bangunan tersebut mendapat pengaruh dari kawasan obyek wisata dan muncul beberapa fasilitas sekunder di sekitarnya seperti villa, home stay dan beberapa pertokoan dan rumah makan.

b. Radius 100-200 m

Radius kedua merupakan radius terdekat kedua dengan kawasan obyek wisata Taman Kyai Langgeng dengan jarak 100 hingga 200 meter diluar kawasan obyek wisata. Di radius 100-200 m terdapat perubahan fungsi bangunan sebesar 0,84%. Perubahan di radius 100-200 m tidak terlalu besar karena kurang mendapat pengaruh dari obyek wisata meskipun terjadi perubahan fungsi menjadi home stay/

jasa penginapan 4 buah, rumah makan/restoran 5 buah dan pertokoan 10 buah.

c. Radius 200-300 m

Radius ketiga merupakan radius dengan jarak 200 hingga 300 meter diluar kawasan obyek wisata dan merupakan radius dengan perubahan fungsi bangunan terkecil diantara radius yang lain dengan perubahan sebesar 0,40%. Pengaruh pariwisata di radius 3 sangat kecil dan cenderung dipengaruhi oleh adanya kegiatan perkotaan Kota Magelang. Di radius 3 terjadi perubahan fungsi bangunan menjadi pertokoan 7 buah, hotel 1 buah dan rumah sakit 1 buah. Fungsi bangunan rumah sakit berubah dari perumahan teratur menjadi rumah sakit Gladiol yang baru berdiri sekitar tahun 2008.

d. Radius 300-400 m

Radius keempat merupakan radius terjauh ke 4 di luar kawasan obyek wisata Taman Kyai Langgeng dengan jarak 300 hingga 400 meter . Meskipun termasuk jauh dari obyek wisata namun perubahan fungsi bangunannya semakin besar dengan persentase 2,17%. Besarnya perubahan di radius 300-400 m tidak lepas dari keberadaan radius ini yang semakin dekat dengan aktivitas perkotaan di kota Magelang sehingga meskipun jauh dari kawasan obyek wisata perubahan fungsi bangunannya termasuk besar. Di radius 300-400 m terjadi perubahan fungsi bangunan rumah menjadi hotel 1 buah dan pertokoan 48 buah.

e. Radius 400-500 m

Radius kelima merupakan radius terjauh dari kawasan obyek wisata Taman Kyai Langgeng dengan jarak 400 hingga 500 meter namun menjadi radius terbesar yang mengalami perubahan yaitu sekitar 3,46%. Besarnya perubahan tersebut karena radius 400-500 m merupakan radius terdekat dengan perkotaan Kota Magelang sehingga mempengaruhi perubahan fungsi bangunan di radius 400-500 m. Di radius 400-500 m terjadi perubahan menjadi pertokoan 65 buah, restoran/rumah makan 10 buah dan hotel 3 buah. Pengaruh

kota yang sangat kuat menjadikan radius 400-500 m memiliki perubahan fungsi bangunan paling besar.

5.1.3 Perubahan Jumlah Penduduk

A. Perubahan Jumlah Penduduk sekitar Obyek Wisata Candi Borobudur

Jumlah penduduk di desa sekitar obyek wisata Candi Borobudur pada tahun 1996 hingga 2011 telah mengalami banyak perubahan. Hal ini dapat dianalisis dengan menggunakan radius di sekitar obyek wisata (lihat Tabel 5.5).

Tabel 5.5 Jumlah Penduduk sekitar Candi Borobudur

RADIUS	JUMLAH PENDUDUK (jiwa)		PERUBAHAN (jiwa)	PERSENTASE (%)
	1996	2011		
< 100 m	1332	1642	310	4,42
100-200 m	1208	1364	156	2,22
200-300 m	1378	1598	220	3,14
300-400 m	1467	1702	235	3,35
400-500 m	1623	1984	361	5,15
Jumlah	7008	8290	1282	18,28

Sumber : Survei Lapangan 2011

Berdasarkan Tabel 5.5 perubahan jumlah penduduk dengan persentase terbesar yaitu sekitar 5,15% berada pada radius 400-500 m yang merupakan radius terjauh dari obyek wisata. Meskipun jauh dari obyek wisata namun keberadaan pasar, pertokoan, pelayanan umum seperti bank, kantor pos dan terminal bis semakin menggerakkan roda perekonomian di radius 400-500 m sehingga perubahan jumlah penduduknya juga semakin besar karena dapat menarik penduduk untuk berdomisili di radius 400-500 m. Radius <100 m yang terdekat dengan obyek wisata terjadi perubahan sekitar 4,42%. Adanya kegiatan pariwisata Candi Borobudur berpengaruh terhadap perubahan jumlah penduduk di radius <100 m yang lebih besar dibandingkan dengan radius lain yang lebih jauh dari obyek wisata. Radius 300-400 m

merupakan radius dengan perubahan jumlah penduduk terbesar ketiga yaitu sekitar 3,35%. Perubahan ini masih mendapat pengaruh dari radius 400-500 m yang terdapat pusat-pusat kegiatan ekonomi. Pada radius 200-300 m terjadi perubahan sekitar 3,14%. Meskipun semakin kecil namun pada radius ini masih terdapat kegiatan ekonomi seperti adanya rumah makan dan pertokoan. Radius 100-200 m merupakan radius dengan perubahan jumlah penduduk terkecil dengan persentase 2,22%. Radius 100-200 m adalah radius terdekat kedua dengan obyek wisata sehingga masih dipengaruhi oleh adanya obyek wisata.

B. Perubahan Jumlah Penduduk sekitar Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng

Jumlah penduduk di sekitar obyek wisata Taman Kyai Langgeng juga mengalami beberapa perubahan antara tahun 1996 hingga 2011. Berdasarkan tabel 5.6 jumlah penduduk sekitar Taman Kyai Langgeng telah mengalami perubahan jumlah penduduk.

Tabel 5.6 Jumlah Penduduk sekitar Taman Kyai Langgeng

RADIUS	JUMLAH PENDUDUK (jiwa)		PERUBAHAN (jiwa)	PERSENTASE (%)
	1996	2011		
< 100 m	1336	1420	84	1,07
100-200 m	1472	1568	96	1,23
200-300 m	1604	1712	108	1,38
300-400 m	1624	1788	164	2,10
400-500 m	1776	1968	192	2,45
Jumlah	7812	8456	644	8,23

Sumber : Survei Lapangan 2011

Perubahan jumlah penduduk terbesar terjadi pada radius 400-500 m yaitu sekitar 8,23% yang merupakan radius terjauh dari lokasi obyek wisata. Meskipun paling jauh, namun radius ini adalah radius yang dekat dengan kegiatan perkotaan Magelang sehingga menjadi daya tarik bagi penduduk untuk tinggal di daerah radius 400-500 m. Radius 300-400 m adalah radius terbesar kedua yang mengalami perubahan yaitu sekitar

2,10%. Semakin mendekati obyek wisata perubahan jumlah penduduk di sekitar obyek wisata ternyata semakin kecil begitu sebaliknya semakin dekat dengan Kota Magelang perubahannya semakin besar. Hal ini dapat dilihat dari radius 200-300 m, 100-200 m dan <100 m secara berturut-turut perubahan jumlah penduduknya semakin kecil yaitu 1,38%, 1,23% dan terkecil 1,07%.

Radius <100 m dan 100-200 m merupakan radius yang masih terpengaruh dengan obyek wisata karena di radius tersebut terdapat beberapa penginapan seperti hotel yang tumbuh di sekitar obyek wisata namun dengan jumlah penduduk dan perumahan yang tidak terlalu banyak sehingga menyebabkan perubahan jumlah penduduknya tidak terlalu besar. Sedangkan radius 200-300 m, 300-400 m dan 400-500 m adalah radius yang dipengaruhi oleh kegiatan perekonomian kota Magelang dan menjadi daya tarik bagi penduduk untuk tinggal di radius tersebut sehingga jumlah dan perubahannya makin besar dan makin meningkat.

5.1.4 Perubahan Mata Pencaharian Penduduk

A. Perubahan Mata Pencaharian Penduduk sekitar Obyek Wisata Candi Borobudur

Mata pencaharian penduduk di sekitar obyek wisata Candi Borobudur mengalami perubahan antara waktu tahun 1996 hingga 2011. Persentase perubahan penduduk yang bekerja di bidang non pertanian dari 1996 hingga 2011 jumlahnya semakin meningkat (lihat Tabel 5.7). Penduduk yang bekerja di sekitar obyek wisata tidak hanya penduduk yang berdomisili di Desa Borobudur saja tetapi juga penduduk pendatang dari luar Desa Borobudur yang mencari nafkah di sekitar obyek wisata tersebut.

Tabel 5.7 Mata Pencaharian Penduduk sekitar Candi Borobudur

RADIUS	MATA PENCAHARIAN (jiwa)				PERUBAHAN (jiwa)		PERSENTASE (%)	
	1996		2011		NON PERTANIAN	PERTANIAN	NON PERTANIAN	PERTANIAN
	NON PERTANIAN	PERTANIAN	NON PERTANIAN	PERTANIAN				
< 100 m	480	198	698	148	218	-50	9,80	-3.95
100-200 m	344	264	496	225	152	-39	6,83	-3.08
200-300 m	408	320	586	298	178	-22	8,00	-1.74
300-400 m	464	262	672	218	208	-44	9,35	-3.48
400-500 m	528	220	820	168	292	-52	13,12	-4.11
Jumlah	2224	1264	3272	1057	1048	-207	47,10	-16.36

Sumber : Survei Lapangan 2011

Pada radius 400-500 m merupakan radius dengan perubahan mata pencaharian penduduk (non pertanian) terbesar dengan persentase 13,12%. Besarnya perubahan di radius ini disebabkan karena terdapatnya pusat kegiatan ekonomi seperti pasar dan pertokoan di radius 400-500 m. Pusat kegiatan ekonomi tersebut juga berpengaruh terhadap radius 300-400 m dan 200-300 m yang menyebabkan perubahan mata pencaharian (non pertanian) sekitar 9,35% dan 8,00%. Kegiatan pariwisata Candi Borobudur berdampak pada perubahan mata pencaharian di radius <100 m yaitu sekitar 9,80%. Penduduk yang bekerja tidak hanya dari Desa Borobudur namun beberapa berasal dari luar Desa Borobudur. Sedangkan radius 100-200 m hanya mengalami perubahan sekitar 6,83%. Meskipun perubahannya kecil, masih dapat dilihat pengaruh pariwisata terhadap mata pencaharian penduduk di sekitarnya.

Perubahan penggunaan tanah yang menyebabkan tanah pertanian berkurang juga berpengaruh terhadap jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Di sekitar obyek wisata Borobudur mata pencaharian petani masih sangat banyak ditemukan namun jumlahnya semakin berkurang dari tahun 1996 hingga 2011. Radius 400-500 m merupakan radius terbesar perubahan mata pencaharian sebagai petani dengan persentase pengurangan 4,11%, kemudian berturut turut pada radius <100 m sekitar 3,95%, radius 300-400 m dengan persentase

pengurangan 3,48%, radius 100-200 m dengan persentase pengurangan 3,08% dan radius 200-300 m sekitar 1,74%.

B. Perubahan Mata Pencaharian Penduduk sekitar Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng

Perubahan mata pencaharian penduduk juga dialami oleh penduduk di sekitar obyek wisata Taman Kyai Langgeng selama tahun 1996 hingga 2011. Jumlah penduduk dengan mata pencaharian di bidang pertanian memang sedikit karena penggunaan tanah pertanian juga sempit. Penggunaan tanah di sekitar obyek wisata sudah dipengaruhi oleh penggunaan tanah perkotaan. Hal ini mengakibatkan mata pencaharian penduduk sebagian besar berada di bidang non pertanian (lihat Tabel 5.8).

Tabel 5.8 Mata Pencaharian Penduduk sekitar Taman Kyai Langgeng

RADIUS	MATA PENCAHARIAN (jiwa)				PERUBAHAN (jiwa)		PERSENTASE (%)	
	1996		2011		NON PERTANIAN	PERTANIAN	NON PERTANIAN	PERTANIAN
	NON PERTANIAN	PERTANIAN	NON PERTANIAN	PERTANIAN				
< 100 m	524	14	648	6	124	-8	4,21	-9.41
100-200 m	576	16	660	10	84	-6	2,85	-7.05
200-300 m	598	22	730	8	132	-14	4,48	-16.47
300-400 m	604	13	758	10	154	-3	5,23	-3.52
400-500 m	642	20	824	15	182	-5	6,18	-5.88
Jumlah	2944	85	3620	49	676	-36	22,95	-42.33

Sumber : Survei Lapangan 2011

Jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani jumlahnya sangat menurun drastis karena penggunaan tanah pertanian luasnya semakin kecil dan semakin terdesak dengan penggunaan tanah perkotaan. Perubahan jumlah penduduk sebagai petani yang mengalami penurunan terbesar berada pada radius 200-300 m dengan persentase pengurangan 16,47%. Kemudian secara berturut-turut terjadi pada radius <100 m persentase pengurangan 9,41%, radius 100-200 m dengan persentase pengurangan 7,05%, radius yang semakin jauh dari obyek

wisata yaitu pada radius 400-500 m dengan persentase pengurangan 5,88% dan radius 300-400 m dengan persentase pengurangan 3,52%.

Penduduk yang bermata pencaharian di bidang non pertanian juga mengalami perubahan. Namun perubahan tersebut tidak semakin berkurang jumlahnya melainkan semakin bertambah. Kota Magelang sebagai kota jasa menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk untuk bekerja di kota tersebut. Keberadaan obyek wisata Taman Kyai Langgeng sebagai obyek wisata unggulan Kota Magelang menjadikan mata pencaharian penduduk semakin beragam. Semakin dekat dengan Kota Magelang, perubahan mata pencaharian penduduk (non pertanian) persentasenya semakin meningkat. Pada radius 200-300 m dan 300-400 m perubahan sekitar 4,48% dan 5,23%. Semakin mendekati kota tepatnya pada radius 400-500 m perubahannya semakin meningkat yaitu sekitar 6,18%. Pada radius 100-200 m yang semakin jauh dari kota Magelang, perubahannya semakin kecil yaitu dengan persentase 2,85%. Namun pada radius <100 m terjadi peningkatan perubahan sekitar 4,21%. Keberadaan obyek wisata yang dekat dengan radius <100 m berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian penduduk di radius ini.

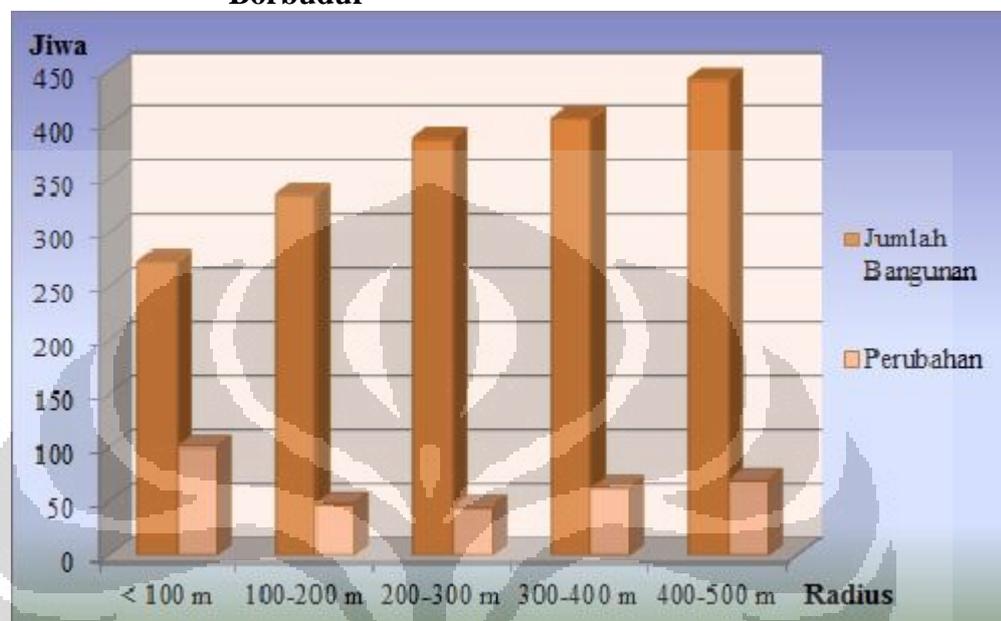
5.2 Pembahasan

5.2.1 Perubahan Penggunaan Tanah dan Fungsi Bangunan Berdasarkan Perubahan Jumlah Penduduk (sekitar Candi Borobudur dan Taman Kyai Langgeng)

Perubahan jumlah penduduk di sekitar obyek wisata Candi Borobudur semakin besar seiring dengan besarnya perubahan penggunaan tanah dan fungsi bangunan yang letaknya semakin dekat dengan obyek wisata. Begitu pula sebaliknya semakin jauh dengan obyek wisata maka perubahan jumlah penduduk, penggunaan tanah dan fungsi bangunan juga akan semakin kecil. Hal ini terlihat pada radius < 100 m perubahan jumlah penduduk di radius <

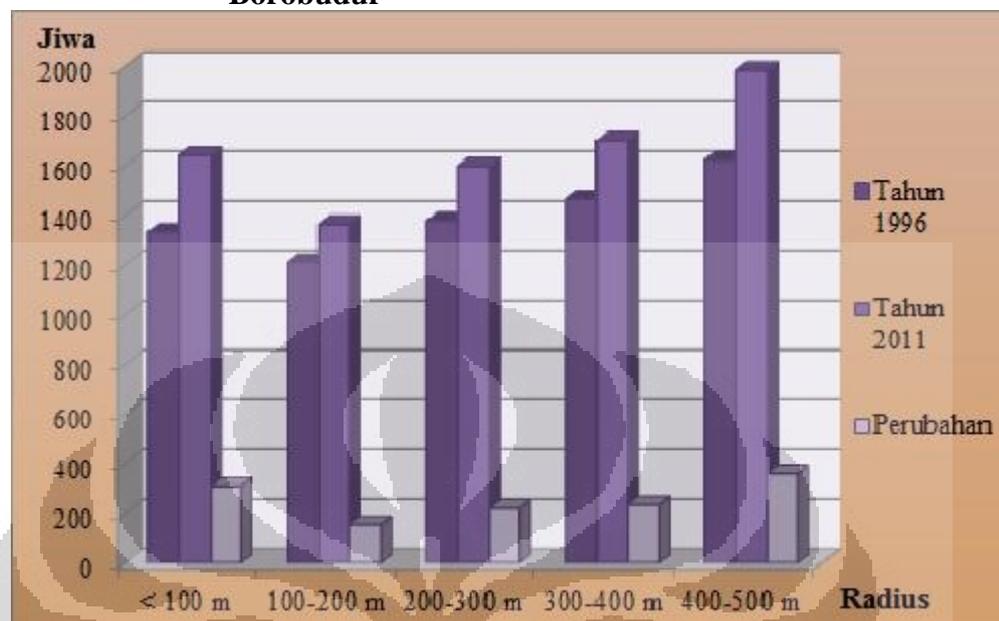
100 m lebih besar dibandingkan dengan radius 100-200 m dan radius 200-300 m yang semakin jauh dari obyek wisata (lihat Gambar 5.6).

Gambar 5.5 Grafik Perubahan Fungsi Bangunan Sekitar Candi Borbudur



Semakin besar perubahan jumlah penduduk mendekati sekitar obyek wisata sebanding dengan semakin besarnya perubahan penggunaan tanah dan fungsi bangunan di sekitar obyek wisata. Pada radius < 100 m perubahan penggunaan tanah dan fungsinya lebih besar dibandingkan dengan perubahan yang terjadi di radius 100-200 m ataupun radius 200-300 m (lihat Peta 4 dan Gambar 5.5). Keberadaan obyek wisata Candi Borobudur menyebabkan jumlah penduduk yang tinggal di sekitarnya semakin besar dan berdampak pada semakin besarnya perubahan penggunaan tanah dan fungsi bangunan di sekitar obyek wisata.

Gambar 5.6 Grafik Perubahan Jumlah Penduduk Sekitar Candi Borobudur

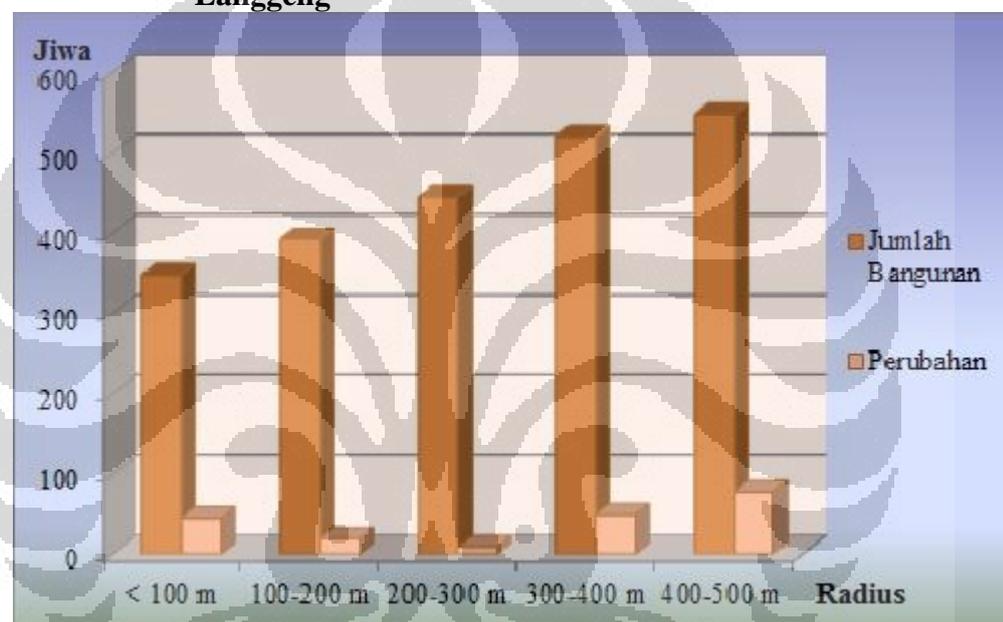


Akan tetapi, pada radius yang lebih jauh dari obyek wisata Candi Borobudur yaitu pada radius 300-400 m dan 400-500 m perubahan jumlah penduduknya cenderung semakin besar dibandingkan dengan radius 200-300 m (lihat Gambar 5.6). Perubahan penggunaan tanah dan fungsi bangunan pada radius 300-400 m dan 400-500 m juga semakin besar seiring perubahan jumlah penduduk pada radius tersebut (lihat Peta 4 dan Peta 5). Pusat kegiatan ekonomi ibukota Kecamatan Borobudur yaitu pasar, terminal, dan pertokoan yang berada di sekitar radius 300-400 m dan 400-500 m mempengaruhi jumlah penduduk yang tinggal di radius tersebut. Semakin jauh dari obyek wisata dan pusat kegiatan ekonomi maka perubahan jumlah penduduknya akan semakin kecil dan semakin dekat dengan obyek wisata dan pusat kegiatan ekonomi maka perubahan jumlah penduduknya akan semakin besar.

Sedangkan di sekitar obyek wisata Taman Kyai Langgeng ternyata perubahan jumlah penduduk semakin jauh dari lokasi obyek wisata perubahannya semakin besar. Pada radius $\leq 100\text{ m}$ perubahan jumlah

penduduknya paling kecil dan semakin jauh dari obyek wisata pada radius 400-500 m perubahan jumlah penduduknya paling besar (lihat Gambar 5.8). Namun perubahan jumlah penduduk yang semakin besar apabila jauh dari obyek wisata tidak diikuti dengan perubahan penggunaan tanah di sekitarnya. Perubahan penggunaan tanah di sekitar obyek wisata tidak terlalu besar tidak lebih dari 1% dan pada radius <100 m perubahan penggunaan tanahnya justru memiliki persentase terkecil (lihat Peta 9).

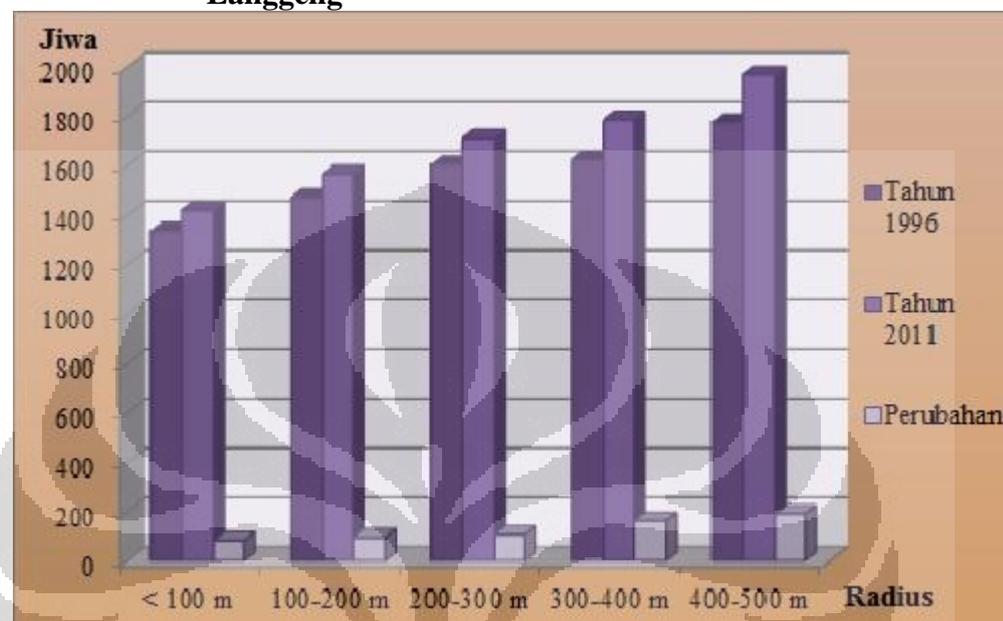
Gambar 5.7 Grafik Perubahan Fungsi Bangunan Sekitar Taman Kyai Langgeng



Hal ini disebabkan di bagian utara dan selatan sekitar obyek wisata terdapat wilayah hijau sebagai hutan lindung sehingga penggunaan tanahnya tidak dapat dimanfaatkan. Perubahan fungsi bangunan di sekitar obyek wisata Taman Kyai Langgeng memiliki kecenderungan semakin dekat dengan obyek wisata maka perubahan fungsi bangunan semakin besar yaitu pada radius < 100 m yang lebih besar dibandingkan dengan radius 100-200 m dan 200-300 m dan berbanding terbalik dengan perubahan jumlah penduduk yang ternyata semakin kecil apabila mendekati obyek wisata. Semakin jauh dari obyek wisata perubahan fungsi bangunan cenderung semakin besar yaitu pada radius 300-400 m dan 400-500 m (lihat Gambar 5.7). Perubahan

fungsi bangunan pada radius 300-400 dan 400-500 m sebanding dengan perubahan jumlah penduduk di radius tersebut yang semakin besar.

Gambar 5.8 Grafik Perubahan Jumlah Penduduk Sekitar Taman Kyai Langgeng



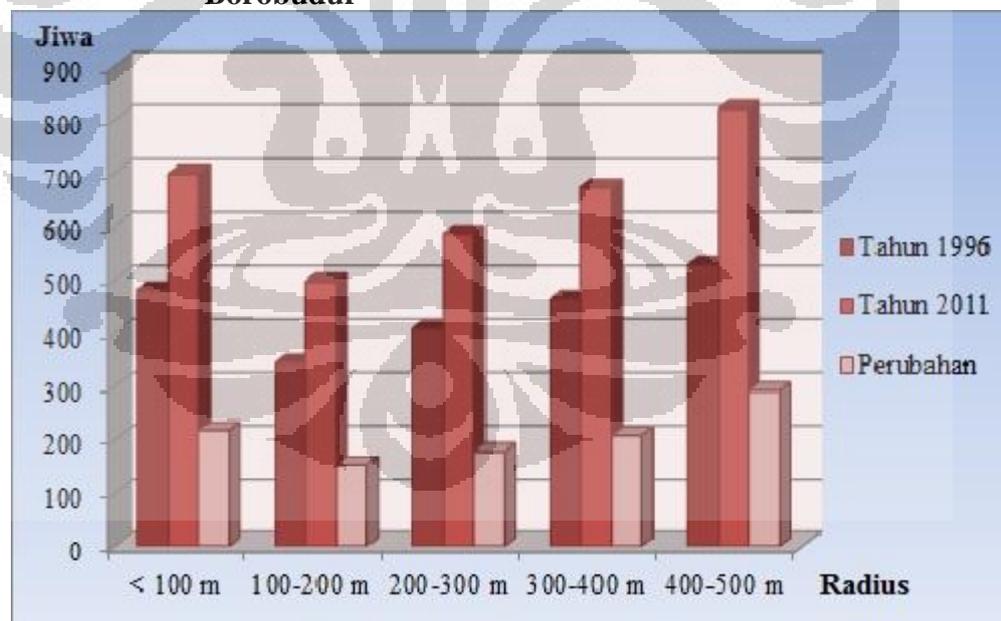
Keberadaan obyek wisata Taman Kyai Langgeng tidak mempengaruhi perubahan penggunaan tanah dan jumlah penduduk di tiap-tiap radius, namun berpengaruh terhadap perubahan fungsi bangunan di sekitar obyek wisata Taman Kyai langgeng. Perubahan jumlah penduduk yang semakin jauh dari obyek wisata ternyata mengalami peningkatan perubahan disebabkan karena pengaruh kota Magelang masih kuat karena semakin dekat dengan kota perubahan jumlah penduduknya ternyata semakin besar (lihat Gambar 5.8).

5.2.2 Perubahan Penggunaan Tanah dan Fungsi Bangunan Berdasarkan Perubahan Mata Pencaharian Penduduk (sekitar Candi Borobudur dan Taman Kyai Langgeng)

Perubahan mata pencaharian penduduk (non pertanian) di sekitar obyek wisata Candi Borobudur semakin besar seiring dengan semakin besarnya perubahan penggunaan tanah dan fungsi bangunan yang mendekati obyek wisata. Semakin jauh dari obyek wisata perubahan mata pencaharian

penduduk (non pertanian), penggunaan tanah dan fungsi bangunannya cenderung semakin kecil. Pada radius < 100 m perubahan mata pencaharian penduduk (non pertanian) lebih besar dibandingkan radius 100-200 m dan 200-300 m yang semakin jauh dari obyek wisata (lihat Peta 11). Perubahan mata pencaharian penduduk (non pertanian) ini juga sebanding dengan penggunaan tanah dan fungsi bangunan yang perubahannya semakin besar apabila mendekati obyek wisata Candi Borobudur. Perubahan penggunaan tanah dan fungsi bangunan pada radius 100-200 m dan 200-300 m lebih kecil dibandingkan dengan radius < 100 m di sekitar obyek wisata (lihat Peta 4 dan Peta 5). Besarnya perubahan mata pencaharian penduduk (non pertanian) mendekati obyek wisata disebabkan karena bertambahnya penduduk yang tinggal dan mencari nafkah di sekitar obyek wisata Candi Borobudur yang akan berdampak terhadap perubahan penggunaan tanah dan fungsi bangunan di sekitarnya.

Gambar 5.9 Grafik Perubahan Penduduk Non Petani Sekitar Candi Borobudur

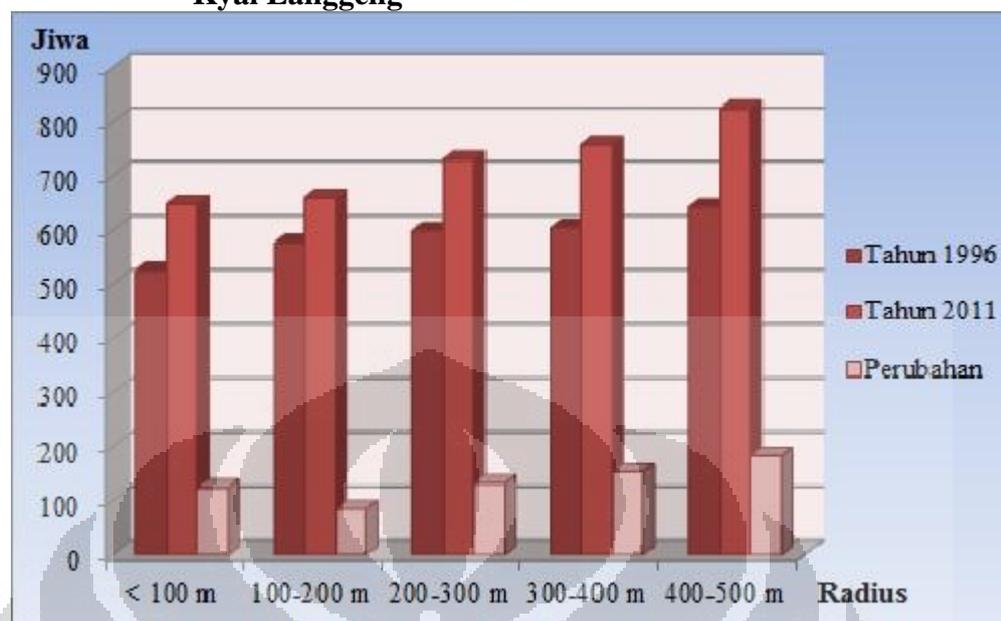


Namun demikian, perubahan mata pencaharian penduduk (non pertanian) di sekitar obyek wisata Candi Borobudur tidak selalu memiliki kecenderungan semakin kecil apabila semakin jauh dari obyek wisata. Hal ini terlihat pada radius 300-400 m dan 400-500 m yang ternyata perubahan mata pencaharian

penduduknya (non pertanian) semakin besar dibandingkan dengan radius sebelumnya yaitu radius 200-300 m (lihat Gambar 5.9). Perubahan mata pencaharian penduduk (non pertanian) ini juga sebanding dengan perubahan penggunaan tanah dan fungsi bangunan di radius 300-400 m dan 400-500 m yang semakin besar perubahannya apabila dibandingkan dengan radius sebelumnya (lihat Peta 4 dan Gambar 5.5). Besarnya perubahan mata pencaharian penduduk (non pertanian) di radius 300-400 m dan 400-500 m disebabkan karena adanya pusat kegiatan ekonomi ibukota kecamatan Borobudur sehingga berpengaruh pada besarnya perubahan mata pencaharian penduduk (non pertanian) di radius tersebut. Semakin dekat dengan obyek wisata Candi Borobudur dan pusat kegiatan ekonomi perubahan mata pencaharian penduduk (non pertanian) akan semakin besar dan begitu pula sebaliknya.

Sedangkan perubahan mata pencaharian penduduk (non pertanian) di sekitar obyek wisata Taman Kyai Langgeng semakin besar apabila semakin dekat dengan obyek wisata. Pada radius <100 m perubahan mata pencaharian penduduk (non pertanian) lebih besar dibandingkan dengan radius 100-200 m dan 200-300 m dan semakin jauh dari obyek wisata pada radius 300-400 m dan 400-500 m perubahannya cenderung semakin besar (lihat Gambar 5.10). Perubahan mata pencaharian penduduk (non pertanian) tidak berpengaruh pada perubahan penggunaan tanah di sekitar obyek wisata karena perubahannya tidak terlalu besar hanya dibawah 1% (lihat Peta 9). Sedangkan perubahan mata pencaharian penduduk (non pertanian) semakin besar seiring dengan semakin besarnya perubahan fungsi bangunan di sekitar obyek wisata. Pada radius <100 m yang semakin dekat dengan obyek wisata dan radius yang semakin jauh dari obyek wisata seperti radius 400-500 m perubahan fungsi bangunannya lebih besar dibandingkan dengan radius lainnya (lihat Gambar 5.7).

Gambar 5.10 Grafik Perubahan Penduduk Non Petani Sekitar Taman Kyai Langgeng



Di sekitar obyek wisata Taman Kyai Langgeng, perubahan mata pencaharian penduduk tidak terlalu berpengaruh terhadap perubahan penggunaan tanah karena obyek wisata ini berada di daerah perkotaan dengan penggunaan tanah pertanian yang sudah jauh berkurang sehingga perubahannya tidak terlalu besar. Perubahan mata pencaharian penduduk sebanding dengan perubahan fungsi bangunan di sekitar obyek wisata. Semakin besar perubahan mata pencaharian penduduk (non pertanian) maka perubahan fungsi bangunannya cenderung meningkat. Perubahan mata pencaharian penduduk juga semakin besar apabila mendekati obyek wisata Taman Kyai Langgeng dan semakin jauh dari obyek wisata karena sudah mendapat pengaruh dari Kota Magelang.

BAB VI

KESIMPULAN

Perubahan jumlah dan mata pencaharian penduduk di sekitar obyek wisata Candi Borobudur semakin besar seiring dengan semakin besarnya perubahan penggunaan tanah dan fungsi bangunan di sekitarnya. Perubahan-perubahan tersebut semakin besar apabila semakin dekat dengan obyek wisata Candi Borobudur dan semakin dekat dengan pusat kegiatan ekonomi Desa Borobudur.

Sedangkan perubahan jumlah dan mata pencaharian penduduk di sekitar obyek wisata Taman Kyai Langgeng semakin besar seiring dengan semakin besarnya perubahan fungsi bangunan di sekitarnya. Perubahan-perubahan tersebut semakin besar apabila semakin dekat dengan obyek wisata Taman Kyai Langgeng dan Kota Magelang. Besarnya perubahan jumlah dan mata pencaharian penduduk di sekitar obyek wisata Taman Kyai Langgeng tidak diikuti dengan besarnya perubahan penggunaan tanah di sekitarnya

Fungsi bangunan, jumlah dan mata pencaharian penduduk di sekitar Candi Borobudur dan Taman Kyai Langgeng memiliki kesamaan karena perubahannya semakin besar apabila mendekati obyek wisata. Namun keduanya juga memiliki perbedaan dalam hal perubahan penggunaan tanah. Perubahan penggunaan tanah di sekitar Candi Borobudur semakin besar apabila mendekati obyek wisata, sedangkan perubahan penggunaan tanah di sekitar Taman Kyai Langgeng tidak sebesar perubahan penggunaan tanah di sekitar Candi Borobudur karena penggunaan tanah pertanian di sekitar Taman Kyai Langgeng sudah jauh berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Burton, Rosemary. 1995. *Travel Geography*. Great Britain : Pitman Publishing
- BPS Kabupaten Magelang.1996. *Kabupaten Magelang Dalam Angka 1996*
- BPS Kabupaten Magelang. 2011. *Kabupaten Magelang Dalam Angka 2011*
- BPS Kota Magelang. 1996. *Kota Magelang Dalam Angka 1996*
- BPS Kota Magelang. 2011. *Kota Magelang Dalam Angka 2011*
- Campbell, James B. 1996 . *Introduction to Remote Sensing*. Second Edition : The Guilford Press
- Kartono,H, S.Rahardjo dan I.M.Sandy.1989. *Esensi Pembangunan Wilayah dan Penggunaan Tanah Berencana*. Jurusan Geografi FMIPA UI : Depok
- Karyono,A.H.1997.*Kepariwisata*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Nurusman,A.N. 1998. *Penggunaan Tanah Kotamadya Bukittinggi tahun 1985 dan 1995*. Skripsi Jurusan Geografi FMIPA UI : Depok
- Oka A Yoeti. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa
- Pendit, Nyoman S.,1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta : PT.Pradnya Paramita
- Richard J Aspinall and Michael J Hill. 2008. *Land Use Change (science, policy and management)*. CRC press taylor & francis group : New York
- Rutherford H. Platt. 2004. *Land Use and Society (geography, law, and public policy)*. Island Press : Washington
- Sandy, I M. 1974 . *Ngarai Sianok Publikasi no 43*. Direktorat Tata Guna Tanah. Direktorat Jenderal Agraria Departemen Dalam Negeri : Jakarta
- Sandy, I.M. 1977. *Penggunaan Tanah di Indonesia Publikasi no 75*. Dit TGT Ditjen Agraria Depdagri : Jakarta
- Sandy, I.M. 1982a. *Kebijaksanaan Pertanahan di Indonesia Sehubungan Dengan Pembangunan Regional Publikasi no 133*. Dit TGT Ditjen Agraria Depdagri: Jakarta
- Sandy, I.M. 1982b .*Pembangunan Wilayah Publikasi no 188*. Dit TGT Ditjen Agraria Depdagri : Jakarta
- Sandy, I.M .1982c. *Perencanaan Kota publikasi no 190*. Dit TGT Ditjen Agraria Depdagri : Jakarta

- Sandy, I.M. 1985. *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jurusan Geografi FMIPA UI : Jakarta
- Sandy, I.M. . 1986. *Tata Guna Tanah Publikasi no 434*. Ditjen Agraria Depdagri : Jakarta
- Sandy, I.M. 1995. *Tanah Muka Bumi UUPA 1960-1995*. PT Indograph Bakri FMIPA UI : Jakarta
- Saputra, A.Y. 2001. *Aksesibilitas Kecamatan Ciputat* . Skripsi Geografi FMIPA UI : Depok
- Silalahi, S.B. 1982. *Penggunaan Tanah dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya di Daerah Pedesaan Propinsi Sumatera Utara*. Direktorat Tata Guna Tanah. Direktorat Jenderal Agraria Departemen Dalam Negeri : Jakarta
- Sujali . 1989. *Tourism Geography*. Yogyakarta: Geography GMU Library
- Suroyya, H. 1998. *Lalu Lintas Kendaraan Bermotor Pada Ruas Jalan Arteri Sekunder Mampang Prapatan-Warung Jati Barat di Jakarta Selatan*. Jurusan Geografi FMIPA UI : Depok
- Susatyo, Puji. 2000. *Perubahan Penggunaan Tanah di Koridor Margasari-Ajibarang Tahun 1987-1996 Propinsi Jawa Tengah*. Skripsi Geografi FMIPA UI : Depok
- Usman, H. dan R. Purnomo Setiady Akbar. 2000. *Pengantar Statistika*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Penerbit Andi : Yogyakarta
- Williams, Stephen. 2009. *Tourism Geography (A New Synthesis)*. Taylor and Fancis group. London and New York

LAMPIRAN

1. Foto Perubahan Penggunaan Tanah

a. Sekitar obyek wisata Candi Borobudur



Foto 1 : Hotel dan Restoran
(Oktober, 2011)



Foto 2 : Perumahan
(Oktober, 2011)



Foto 3 : Rumah Balai Kesehatan
(Oktober, 2011)



Foto 4 : Hotel
(Oktober, 2011)

b. Sekitar kawasan obyek wisata Taman Kyai Langgeng



Foto 5 : Hotel
(Oktober, 2011)



Foto 6 : Restoran
(Oktober, 2011)



Foto 7 : SPBU
(Oktober, 2011)



Foto 8 : Jasa Pendidikan
(Oktober, 2011)

2. Foto Perubahan Fungsi Bangunan

a. Sekitar obyek wisata Candi Borobudur



Foto 9 : Home Stay
(November, 2011)



Foto 10 : Pertokoan
(November, 2011)



Foto 11 : Hotel
(November, 2011)



Foto 12 : Hotel
(November, 2011)



Foto 13 : Pertokoan
(November, 2011)



Foto 14 : Pertokoan
(November, 2011)



Foto 15 : Home Stay
(November, 2011)

b. Sekitar kawasan obyek wisata Taman Kyai Langgeng



Foto 16 : Pertokoan
(November, 2011)



Foto 17 : Pertokoan
(November, 2011)



Foto 18 : Restoran
(November, 2011)



Foto 19 : Rumah Sakit
(November, 2011)



Foto 20 : Villa
(November, 2011)



Foto 21 : Hotel
(November, 2011)

3. Tabel

a. Sekitar obyek wisata Candi Borobudur

Tabel 1. Penggunaan Tanah Kabupaten Magelang

Penggunaan Tanah 2010	Luas (Ha)
Sawah Irigasi Teknis	6.623
Sawah Irigasi Setengah Teknis	5.27
Sawah Irigasi Sederhana	8.809
Sawah Irigasi Desa	8.263
Sawah Tadah Hujan	8.255
Tegalan/ Kebun	36.234
Perkebunan	256
Hutan Rakyat	2.971
Kolam/ Empang	152
Padang Rumput	2
Tanaman Pertanian	2.603
Pemukiman dan Bangunan	17.027
Hutan Negara	7.874
Lainnya	4.234
Jumlah	108.573

Sumber : BPS Kab. Magelang

Tabel 2. Penggunaan Tanah Kecamatan Borobudur

Penggunaan Tanah 2010	Luas (Ha)
Sawah Irigasi Teknis	274
Sawah Irigasi Sederhana	501
Sawah Tadah Hujan	432
Tegalan/ Kebun	2.207
Hutan Rakyat	343
Pemukiman dan Bangunan	1.491
Lainnya	207
Jumlah	5.455

Sumber : BPS Kab. Magelang

**Tabel 3. Perubahan Penggunaan Tanah Desa/Kelurahan Obyek
Wisata Candi Borobudur**

Penggunaan Tanah	Tahun 1996 (Ha)	Tahun 2010 (Ha)	Perubahan (Ha)	Persentase(%)
Bank/ lembaga usaha	0,18	0,28	+0,1	55,55
Candi Borobudur	2,37	2,37	0	0
Hutan/wilayah hijau	187,15	184,65	-2,5	-1,33
Jasa Kesehatan	0	0,13	+0,13	100
Jasa Home Stay	0	0,72	+0,72	100
Jasa Pariwisata	0	0,13	+0,13	100
Jasa Pemerintahan	0,54	0,54	0	0
Jasa Perhotelan	1,18	1,43	0,25	21,18
Jasa Pendidikan	4,12	4,12	0	0
Jasa Peribadatan	0,11	0,11	0	0
Kantor Candi	2,72	2,72	0	0
Kawasan Candi	103,84	103,84	0	0
Kios Pedagang	1,40	1,40	0	0
Kuburan/makam	1,39	1,39	0	0
Parkir wisata	5,20	6,38	+1,18	22,69
Pertokoan/ Pasar	7,11	7,42	+0,31	4,36
Rumah Seni	0	0,07	+0,07	100
Rumah Teratur	0	6,19	+6,19	100
Rumah Tidak Teratur	70,98	83,97	+12,99	18,30
Sawah	69,68	61,82	-7,86	-11,28
SPBU	0	0,06	+0,06	100
Tegalan	16,96	5,19	-11,77	-69,39
Terminal Bis	0,92	0,92		
Jumlah	474,93	474,93		

Sumber : Pengolahan Data 2011

Penggunaan Tanah 1996	Penggunaan Tanah 2011	Besar Perubahan
Hutan/wilayah hijau	Rumah Kesenian	0,02 Ha
Hutan/wilayah hijau	Perumahan tidak teratur	2,12 Ha
Hutan/wilayah hijau	Jasa Perhotelan	0,19 Ha
Hutan/wilayah hijau	Jasa Pariwisata	0,08 Ha
Hutan/wilayah hijau	SPBU	0,06 Ha
Sawah	Tegalan	0,89 Ha
Sawah	Perumahan tidak teratur	12,09 Ha
Sawah	Jasa Pariwisata	0,05 Ha
Sawah	Rumah Kesenian	0,05 Ha
Sawah	Jasa Perhotelan	0,06 Ha
Sawah	Parkir Wisata	1,18 Ha
Sawah	Perumahan teratur	6,19 Ha
Pertokoan/pasar	Bank/lembaga usaha	0,09 Ha
Perumahan tidak teratur	pertokoan/pasar	0,36 Ha
Perumahan tidak teratur	Jasa Kesehatan	0,13 Ha
Perumahan tidak teratur	Jasa Penginapan	0,72 Ha
Jumlah		24,28 Ha

Sumber : Pengolahan Data 2011

Tabel 4. Perubahan Penggunaan Tanah Tiap Radius

RADIUS	PENGUNAAN TANAH (Ha)				PERUBAHAN (Ha)	PERSENTASE (%)
	1996		2011			
	NON PERTANIAN	PERTANIAN	NON PERTANIAN	PERTANIAN		
< 100 m	8,64	41,47	12,65	37,46	4,01	8,63
100-200 m	8,39	44,80	10,94	42,25	2,55	5,48
200-300 m	11,03	43,99	13,98	41,04	2,95	6,35
300-400 m	9,23	40,76	14,07	35,92	4,84	10,42
400-500 m	9,20	34,61	14,40	29,41	5,20	11,18
Jumlah	46,49	205,63	66,04	186,08	19,55	42,06

Sumber : Pengolahan Data 2011

Tabel 5. Perubahan Fungsi Bangunan Tiap Radius

RADIUS	JUMLAH BANGUNAN RUMAH (buah)	JUMLAH PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN RUMAH (buah)	PERSENTASE (%)
< 100 m	273	101	5,48
100-200 m	335	48	2,60
200-300 m	387	45	2,44
300-400 m	406	63	3,42
400-500 m	442	70	3,80
Jumlah	1843	327	17,74

Sumber : Survei Lapangan dan Pengolahan Data 2011

Radius	Perubahan Fungsi Bangunan	Jumlah
<100 m	Hotel	3 buah
	Pertokoan	64 buah
	Home stay/penginapan	12 buah
	Rumah makan/warung makan	32 buah
100-200 m	Hotel	1 buah
	Pertokoan	33 buah
	Rumah makan/warung makan	14 buah
200-300 m	Home stay/penginapan	1 buah
	Pertokoan	32 buah
	Rumah makan/warung makan	12 buah
300-400 m	Rumah makan/warung makan	18 buah
	Pertokoan	45 buah
400-500 m	Hotel	1 buah
	Pertokoan	55 buah
	Home stay/penginapan	4 buah
	Rumah makan/warung makan	10 buah
Jumlah		337 buah

Sumber : Survei Lapangan 2011

Tabel 6. Perubahan Jumlah Penduduk Tiap Radius

RADIUS	JUMLAH PENDUDUK (jiwa)		PERUBAHAN (jiwa)	PERSENTASE (%)
	1996	2011		
< 100 m	1332	1642	310	4,42
100-200 m	1208	1364	156	2,22
200-300 m	1378	1598	220	3,14
300-400 m	1467	1702	235	3,35
400-500 m	1623	1984	361	5,15
Jumlah	7008	8290	1282	18,28

Sumber : Survei Lapangan dan Pengolahan Data 2011

Tabel 7. Perubahan Mata Pencaharian Penduduk Tiap Radius

RADIUS	MATA PENCAHARIAN (jiwa)				PERUBAHAN (jiwa)		PERSENTASE (%)	
	1996		2011		NON PERTA NIAN	PERTA NIAN	NON PERTANIA N	PERTANIAN
	NON PERTA NIAN	PERTA NIAN	NON PERTA NIAN	PERTA NIAN				
< 100 m	480	198	698	148	218	-50	9,80	-3.95
100-200 m	344	264	496	225	152	-39	6,83	-3.08
200-300 m	408	320	586	298	178	-22	8,00	-1.74
300-400 m	464	262	672	218	208	-44	9,35	-3.48
400-500 m	528	220	820	168	292	-52	13,12	-4.11
Jumlah	2224	1264	3272	1057	1048	-207	47,10	-16.36

Sumber : Survei Lapangan dan Pengolahan Data 2011

Tabel 8. Jumlah Penduduk Kabupaten Magelang

Jumlah Penduduk Tahun 2011	Jumlah (Jiwa)
Laki-laki	593.949
Perempuan	587.967
Total	1.181.916

Sumber : BPS Kab. Magelang

Tabel 9. Jumlah Penduduk Kecamatan Borobudur

Jumlah Penduduk 2010	Jumlah (Jiwa)
Laki-laki	27.904
Perempuan	27.698
Total	55.602

Sumber : BPS Kab. Magelang

Tabel 10. Jumlah Penduduk Desa Borobudur

Jumlah penduduk	Tahun 1996	Tahun 2010	Perubahan	Persentase(%)
laki laki	3686	4157	+ 471	12,8
Perempuan	3656	4112	+ 456	12,5
Jumlah	7342	8269	+ 927	12,6

Sumber : BPS Kab. Magelang

Tabel 11. Mata Pencaharian Penduduk desa Borobudur

Mata Pencaharian	Tahun 1996	Tahun 2010	Perubahan	Persentase(%)
Petani Sendiri	673	467	-206	-30,6
Buruh Tani	825	597	-228	-27,6
Pengusaha	96	128	+32	33,3
Buruh Industri	435	524	+89	20,5
Buruh Bangunan	308	498	+190	61,7
Pedagang	1109	1722	+613	55,3
PNS/Polri/TNI	346	390	+44	12,7
Wiraswasta	182	251	+69	37,9
Jumlah	3974	4577	+603	15,2

Sumber : BPS Kab. Magelang

Tabel 12. Perubahan Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian	Tahun 1996	Tahun 2010	Perubahan	Persentase(%)
Pertanian	1498	1064	-434	-29,0
Non Pertanian	2476	3513	1037	41,9

Sumber : Pengolahan Data 2011

Tabel 13. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Borobudur

Tingkat Pendidikan	Tahun 1996	Tahun 2010
Universitas	127	181
SMA	1359	1647
SMP	1205	1376
SD	2114	2284
Tidak Tamat Sekolah	846	946
Tidak Sekolah	567	425
Jumlah	6218	6859

Sumber : BPS Kab Magelang

b. Sekitar Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng

Tabel 14. Penggunaan Tanah Kota Magelang

Penggunaan Tanah 2010	Luas (Ha)
Sawah Irigasi Teknis	211,73
Pemukiman dan Bangunan	1325,71
Tegalan/ Kebun	13,43
Kolam/ Empang	6,68
Perkebunan/ Hutan Rakyat	99,56
Industri	51,97
Lainnya	102,913
Jumlah	1.811,993

Sumber : BPS Kota Magelang

Tabel 15. Penggunaan Tanah Kecamatan Magelang Tengah dan Magelang Selatan

Penggunaan Tanah 2010	Luas (Ha)
Sawah Irigasi Teknis	96,75
Pemukiman dan Bangunan	974,98
Hutan Rakyat	71,48
Industri	25,65
Lainnya	30,34
Jumlah	1199,2

Sumber : BPS Kota Magelang

Tabel 16. Perubahan Penggunaan Tanah sekitar Taman Kyai Langgeng

Penggunaan Tanah	Tahun 1996 (Ha)	Tahun 2010 (Ha)	Perubahan (Ha)	Persentase(%)
Bank/ lembaga usaha	0,33	0,33	0	0
Hutan	20	20	0	0
Jasa Kesehatan	6,60	6,60	0	0
Jasa Pelayanan Umum	22,75	24,97	+ 2,22	+ 9,75
Jasa Pemerintahan	56,41	56,58	+ 0,17	+ 0,30
Jasa Pendidikan	15,92	16,65	+ 0,73	+ 4,58
Jasa Perhotelan	1,81	2,24	+ 0,43	+ 23,75
Jasa Peribadatan	2,5	2,5	0	0
Kuburan/ makam	23,32	23,72	+ 0,40	+ 1,71
Parkir Wisata	2,13	2,13	0	0
Pertokoan/ Pasar	9,46	9,59	+ 0,13	+ 1,37
Perumahan Teratur	9,85	9,85	0	0
Perumahan Tidak Teratur	168,13	172,04	+ 3,91	+ 2,32
Taman Kyai Langgeng	23,37	23,37	0	0
Taman Kota	2,96	2,96	0	0
Sawah	40,43	37,91	-2,52	-6,23
Wilayah Hijau	44,75	39,28	-5,47	-12,22
Jumlah	473,22	473,22		

Sumber : Pengolahan Data 2011

Penggunaan Tanah 1996	Penggunaan Tanah 2011	Besar Perubahan
Wilayah hijau	Perumahan tidak teratur	2,6 Ha
Wilayah hijau	Kuburan/makam	0,39 Ha
Wilayah hijau	Jasa pendidikan	0,35 Ha
Wilayah hijau	Jasa pelayanan umum	2,07 Ha
Sawah	Jasa perhotelan	0,42 Ha
Sawah	Pertokoan/pasar	0,12 Ha
Sawah	Jasa pendidikan	0,37 Ha
Sawah	Perumahan tidak teratur	0,27 Ha
Perumahan tidak teratur	Jasa pemerintahan	0,16 Ha
Perumahan tidak teratur	Jasa pelayanan umum	0,15 Ha
Jumlah		6,9 Ha

Sumber : Pengolahan Data 2011

Tabel 17. Perubahan Penggunaan Tanah Tiap Radius

RADIUS	PENGUNAAN TANAH (Ha)				PERUBAHAN (Ha)	PERSENTASE (%)
	1996		2011			
	NON PERTANIAN	PERTANIAN	NON PERTANIAN	PERTANIAN		
< 100 m	9,97	9,85	10,39	9,43	0,42	0,47
100-200 m	13,91	9,21	14,42	8,70	0,51	0,57
200-300 m	18,05	7,95	18,81	7,19	0,76	0,86
300-400 m	21,36	8,68	22,11	7,93	0,75	0,85
400-500 m	24,99	8,90	25,54	8,35	0,55	0,62
Jumlah	88,28	44,59	91,27	41,60	2,99	3,37

Sumber : Pengolahan Data 2011

Tabel 18. Perubahan Fungsi Bangunan Tiap Radius

RADIUS	JUMLAH BANGUNAN RUMAH (buah)	JUMLAH PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN RUMAH (buah)	PERSENTASE (%)
< 100 m	348	45	2,00
100-200 m	392	19	0,84
200-300 m	445	9	0,40
300-400 m	520	49	2,17
400-500 m	548	78	3,46
Jumlah	2253	200	8,87

Sumber : Survei Lapangan dan Pengolahan Data 2011

Radius	Perubahan Fungsi Bangunan	Jumlah
<100 m	Villa	4 buah
	Home stay/penginapan	8 buah
	Pertokoan	22 buah
	Rumah makan/restoran	11 buah
100-200 m	Home stay/penginapan	4 buah
	Rumah makan/restoran	5 buah
	Pertokoan	10 buah
200-300 m	Hotel	1 buah
	Pertokoan	7 buah
	Rumah sakit	1 buah
300-400 m	Hotel	1 buah
	Pertokoan	48 buah
400-500 m	Hotel	3 buah
	Rumah makan/restoran	10 buah
	Pertokoan	65 buah
Jumlah		200 buah

Sumber : Survei Lapangan 2011

Tabel 19. Perubahan Jumlah Penduduk Tiap Radius

RADIUS	JUMLAH PENDUDUK (jiwa)		PERUBAHAN (jiwa)	PERSENTASE (%)
	1996	2011		
< 100 m	1336	1420	84	1,07
100-200 m	1472	1568	96	1,23
200-300 m	1604	1712	108	1,38
300-400 m	1624	1788	164	2,10
400-500 m	1776	1968	192	2,45
Jumlah	7812	8456	644	8,23

Sumber : Survei Lapangan dan Pengolahan Data 2011

Tabel 20. Perubahan Mata Pencaharian Penduduk Tiap Radius

RADIUS	MATA PENCAHARIAN (jiwa)				PERUBAHAN (jiwa)		PERSENTASE (%)	
	1996		2011		NON PERTA NIAN	PERTA NIAN	NON PERTANIA N	PERTANIAN
	NON PERTA NIAN	PERTA NIAN	NON PERTA NIAN	PERTA NIAN				
< 100 m	524	14	648	6	124	-8	4,21	-9.41
100-200 m	576	16	660	10	84	-6	2,85	-7.05
200-300 m	598	22	730	8	132	-14	4,48	-16.47
300-400 m	604	13	758	10	154	-3	5,23	-3.52
400-500 m	642	20	824	15	182	-5	6,18	-5.88
Jumlah	2944	85	3620	49	676	-36	22,95	-42.33

Sumber : Survei Lapangan dan Pengolahan Data 2011

Tabel 21. Jumlah Penduduk Kota Magelang

Jumlah Penduduk 2010	Jumlah (jiwa)
Laki-laki	61.349
Perempuan	64.255
Total	125.604

Sumber : BPS Kota Magelang

Tabel 22. Jumlah Penduduk Kecamatan Magelang Tengah dan Magelang Selatan

Jumlah Penduduk 2010	Jumlah (Jiwa)
Laki-laki	23.066
Perempuan	24.128
Total	47.194

Sumber : BPS Kota Magelang

Tabel 23. Jumlah Penduduk di Desa/Kelurahan sekitar Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng

Kelurahan Cacaban

Jumlah Penduduk	Tahun 1996	Tahun 2010	Perubahan	Persentase(%)
Laki-Laki	3443	3931	+ 488	14,2
Perempuan	3760	4215	+ 455	12,1
Jumlah	7203	8146	+ 943	13,1

Sumber : BPS Kota Magelang

Kelurahan Kemirirejo

Jumlah Penduduk	Tahun 1996	Tahun 2010	Perubahan	Persentase(%)
Laki-Laki	2572	2979	+ 407	15,8
Perempuan	3038	3187	+ 149	4,9
Jumlah	5610	6166	+ 556	9,9

Sumber : BPS Kota Magelang

Kelurahan Jurangombo

Jumlah Penduduk	Tahun 1996	Tahun 2010	Perubahan	Persentase(%)
Laki-Laki	4250	5292	+ 1042	24,5
Perempuan	4467	5501	+ 1034	23,1
Jumlah	8717	10793	+ 2076	23,8

Sumber : BPS Kota Magelang

Tabel 24. Mata Pencaharian Penduduk di Desa/kelurahan sekitar Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng

Kelurahan Cacaban

Mata Pencaharian	Tahun 1996	Tahun 2010	Perubahan	Persentase(%)
Pertanian	32	21	-11	-34,4
Buruh Tani	40	36	-4	-10,0
Pengusaha	16	134	+118	737,5
Buruh Industri	1176	1201	+25	2,1
Buruh Bangunan	246	283	+37	15,0
Pedagang	514	532	+18	3,5
Angkutan	30	142	+112	373,3
PNS/Polri/TNI	400	412	+12	3,0
Wiraswasta	281	377	+96	34,2
Jumlah	2735	3138	+403	14,7

Sumber : BPS Kota Magelang

Perubahan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Tahun 1996	Tahun 2010	Perubahan	Persentase(%)
Pertanian	72	57	-15	-20,8
Non Pertanian	2663	3081	418	15,7

Sumber : Pengolahan Data 2011

Kelurahan Kemirirejo

Mata Pencaharian	Tahun 1996	Tahun 2010	Perubahan	Persentase(%)
Pertanian	1	0	-1	-100,0
Buruh Tani	1	0	-1	-100,0
Pengusaha	30	112	+82	273,3
Buruh Industri	348	61	-287	-82,5
Buruh Bangunan	75	106	+31	41,3
Pedagang	216	224	+8	3,7
Angkutan	86	81	-5	-5,8
PNS/Polri/TNI	229	359	+130	56,8
Wiraswasta	317	774	+457	144,2
Jumlah	1303	1717	+414	31,8

Sumber : BPS Kota Magelang

Perubahan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Tahun 1996	Tahun 2010	Perubahan	Persentase(%)
Pertanian	2	0	-2	-100
Non Pertanian	1301	1717	416	32,0

Sumber : Pengolahan Data 2011

Kelurahan Jurangombo

Mata Pencaharian	Tahun 1996	Tahun 2010	Perubahan	Persentase(%)
Pertanian	16	12	-4	-25,0
Buruh Tani	30	2	-28	-93,3
Pengusaha	600	1381	+781	130,2
Buruh Industri	730	539	-217	-29,7
Buruh Bangunan	98	499	401	409,2
Pedagang	141	444	303	214,9
Angkutan	776	253	-523	-67,4
PNS/Polri/TNI	2283	2086	-197	-8,6
Wiraswasta	534	1492	958	179,4
Jumlah	5208	6682	1474	28,3

Sumber : BPS Kota Magelang

Perubahan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Tahun 1996	Tahun 2010	Perubahan	Persentase(%)
Pertanian	46	14	-31	-69,6
Non Pertanian	5162	6694	1532	29,7

Sumber : Pengolahan Data 2011

Tabel 25. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa/kelurahan sekitar Obyek Wisata Taman Kyai Langgeng

Kelurahan Cacaban

Tingkat Pendidikan	Tahun 1996	Tahun 2010
Universitas	549	830
SMA	2025	2639
SMP	1285	1482
SD	1446	1247
Tidak Tamat Sekolah	1058	1200
Tidak Sekolah	322	276
Jumlah	6685	7674

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Magelang

Kelurahan Kemirirejo

Tingkat Pendidikan	Tahun 1996	Tahun 2010
Universitas	440	514
SMA	1636	1338
SMP	1023	1162
SD	1222	1474
Tidak Tamat Sekolah	680	646
Tidak Sekolah	259	273
Jumlah	5260	5407

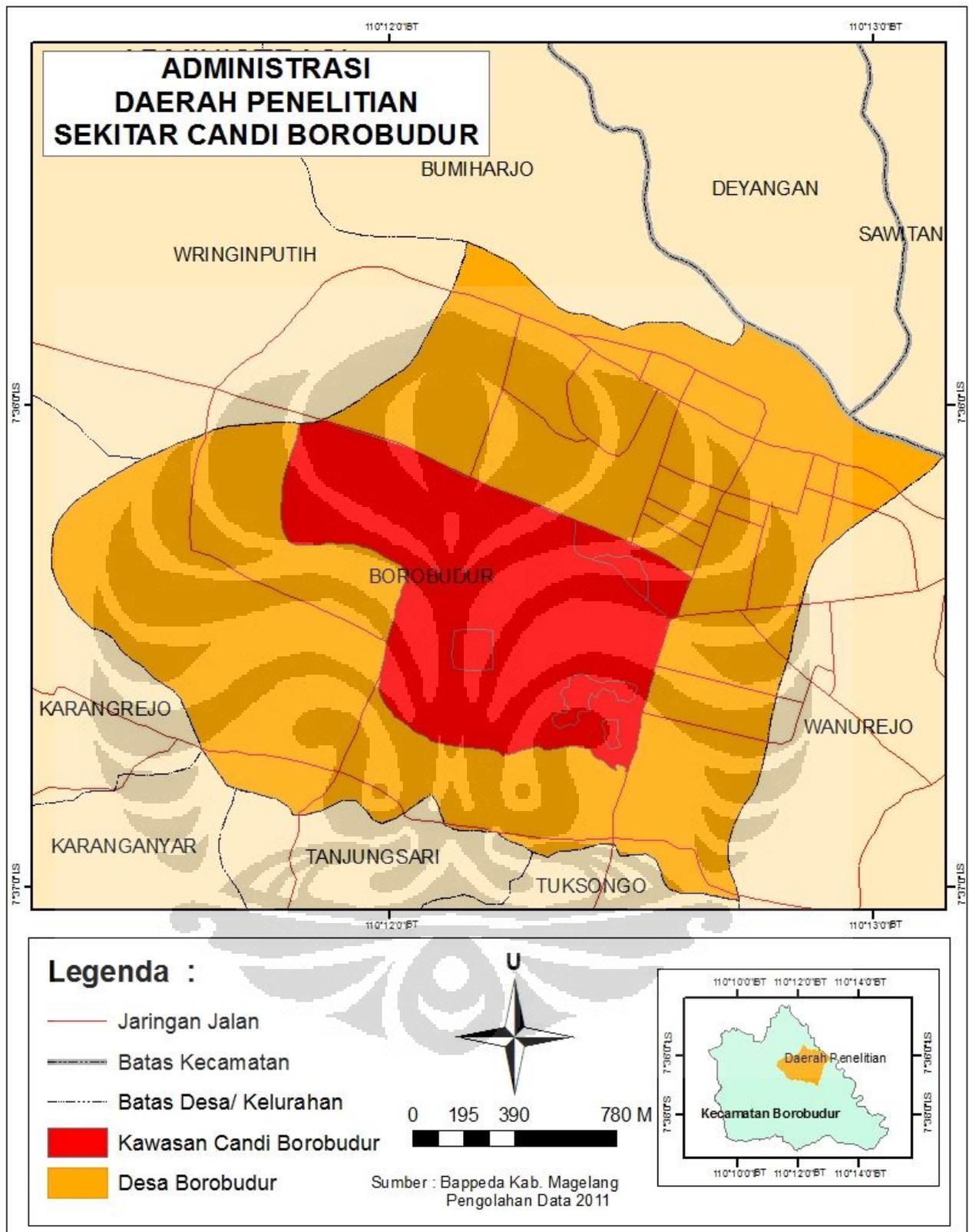
Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Magelang

Kelurahan Jurangombo

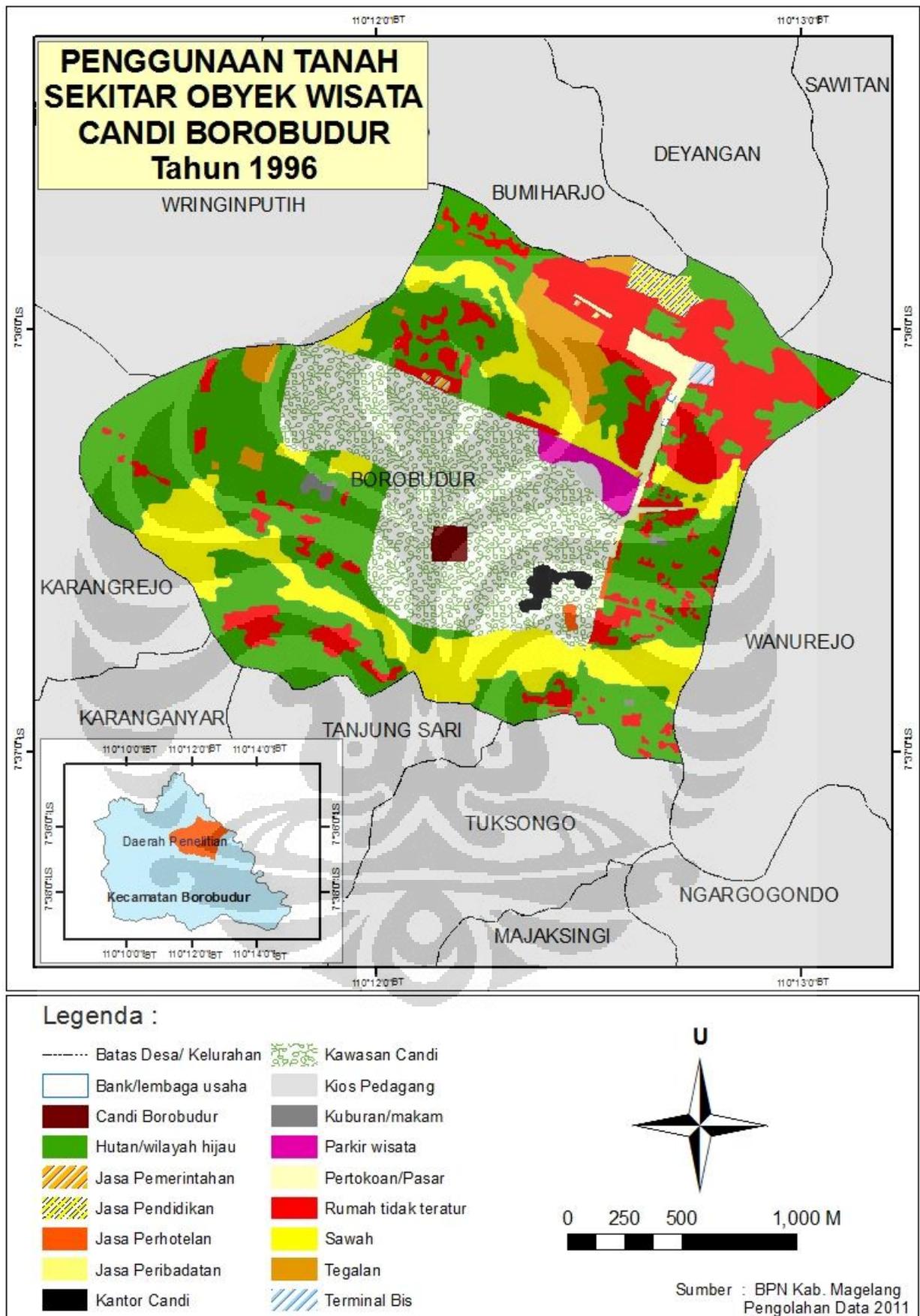
Tingkat Pendidikan	Tahun 1996	Tahun 2010
Universitas	672	1143
SMA	3327	2506
SMP	1328	1380
SD	1602	2681
Tidak Tamat Sekolah	984	1304
Tidak Sekolah	417	386
Jumlah	8330	9400

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Magelang

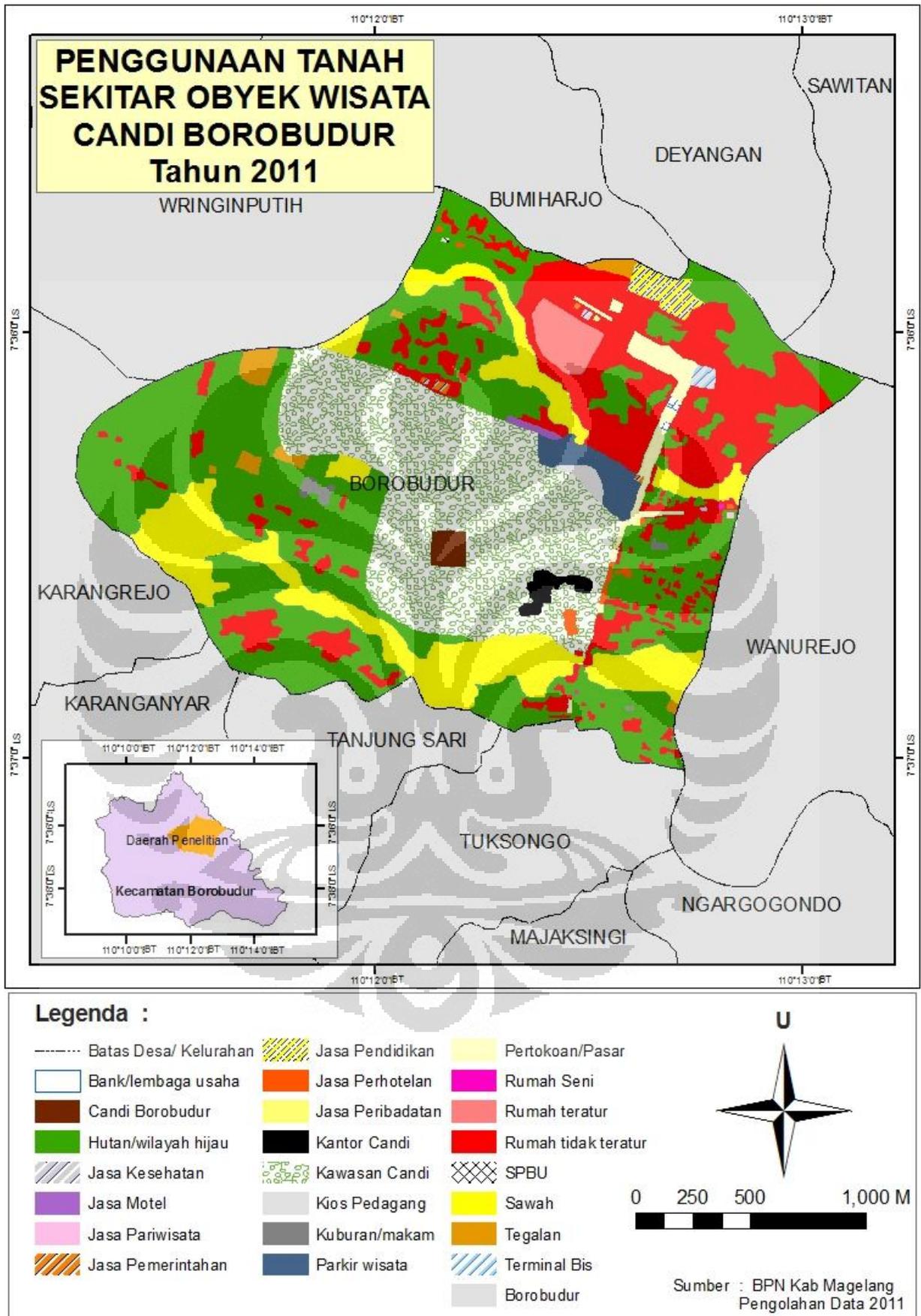
Peta 1



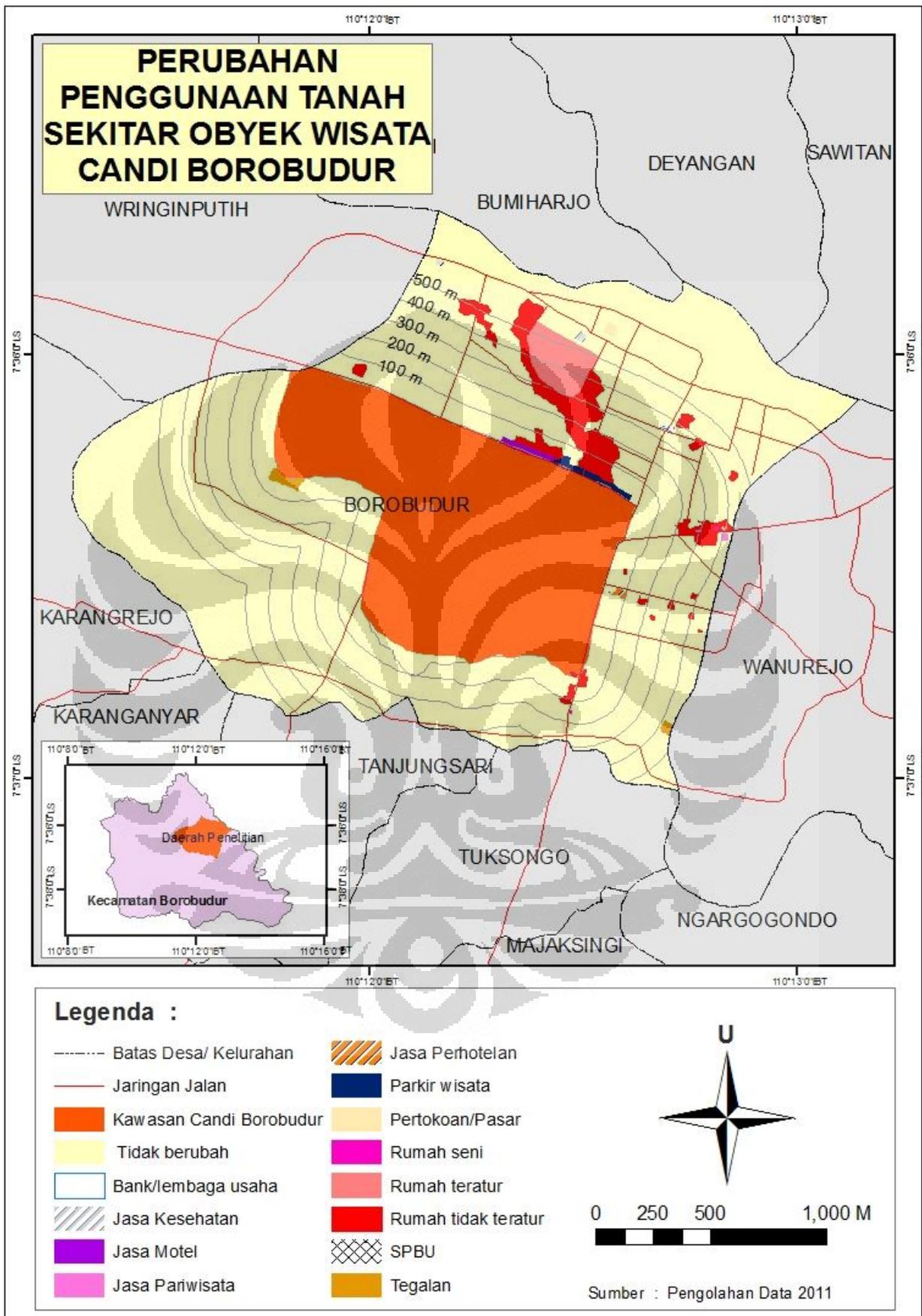
Peta 2



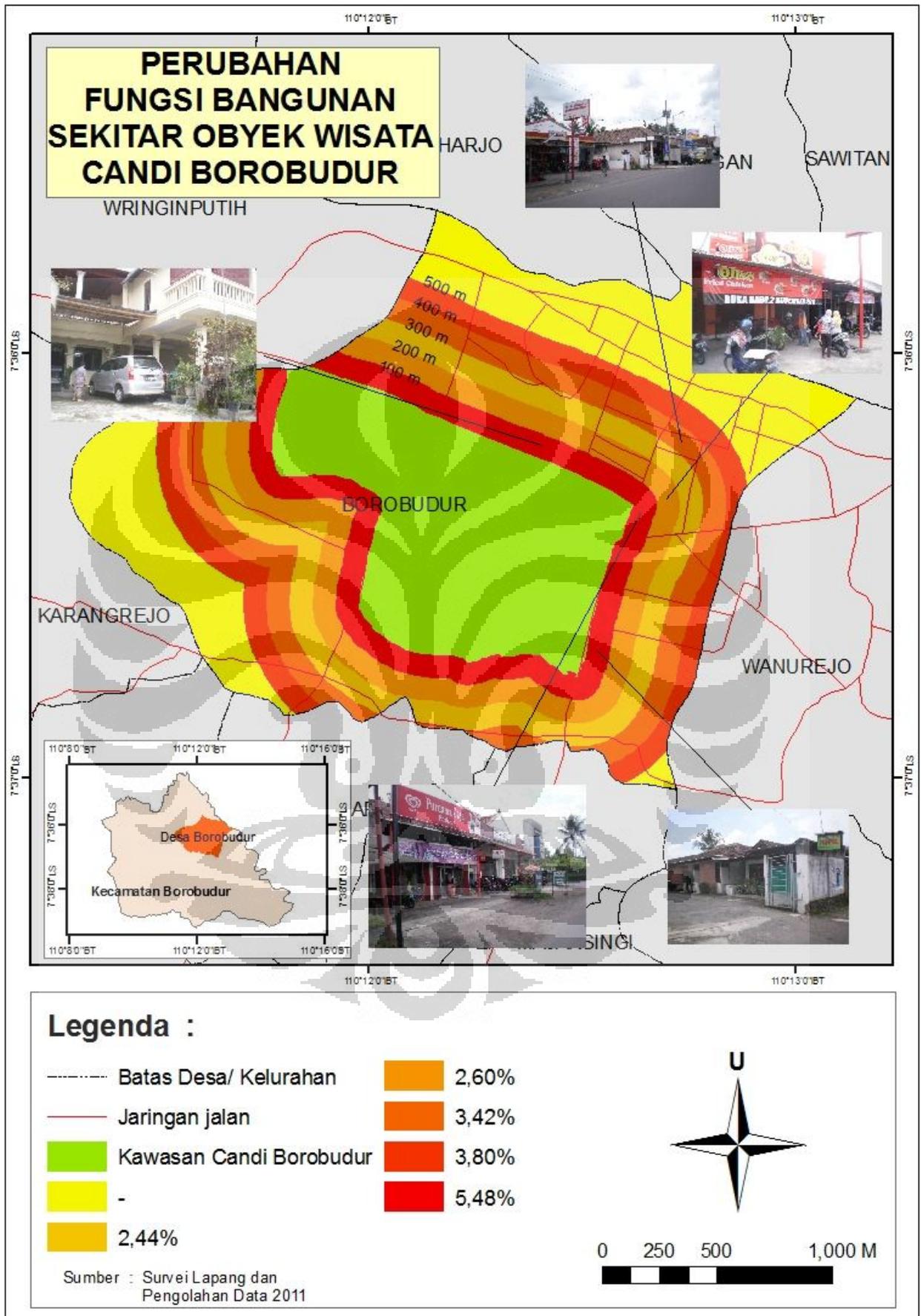
Peta 3



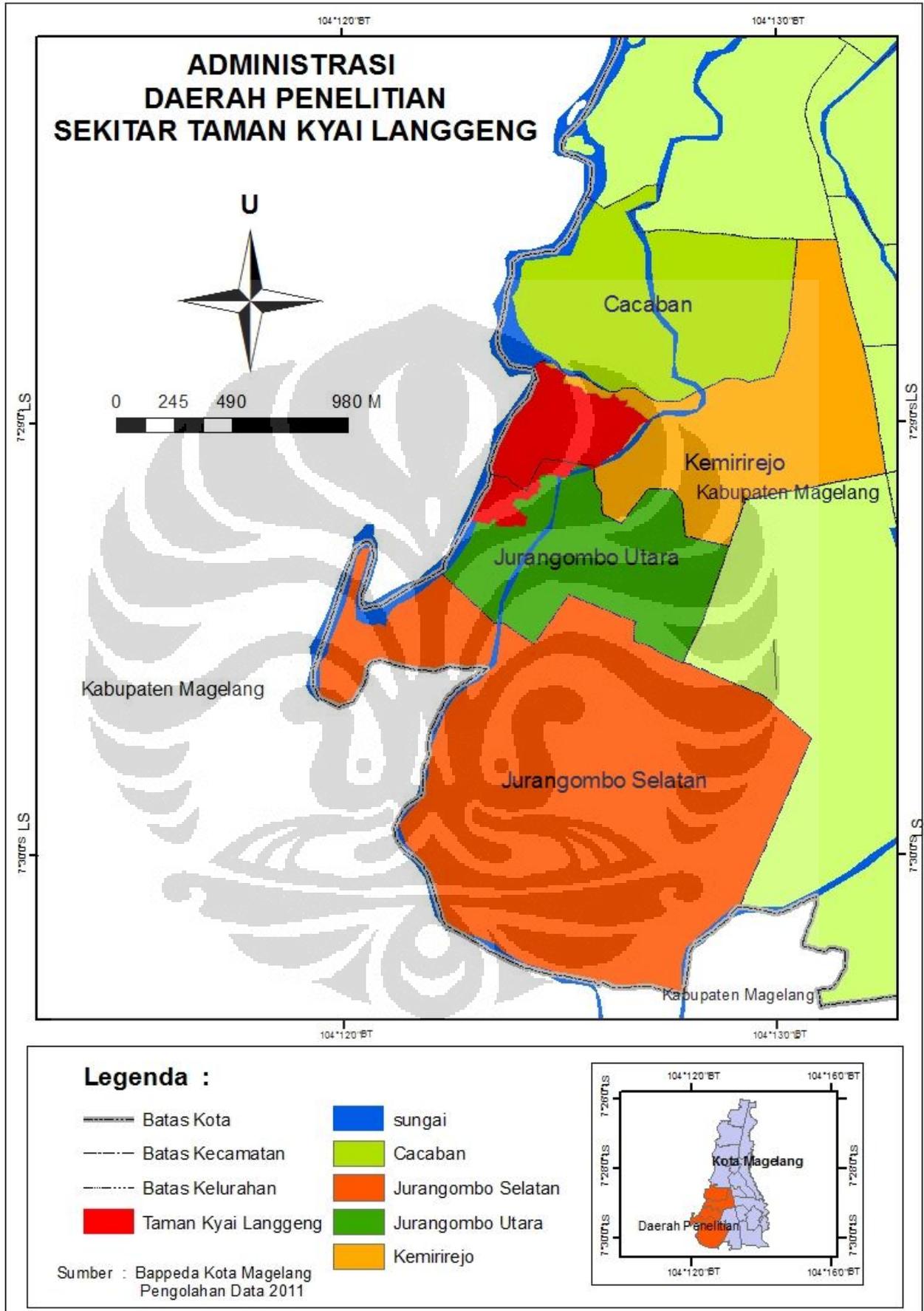
Peta 4



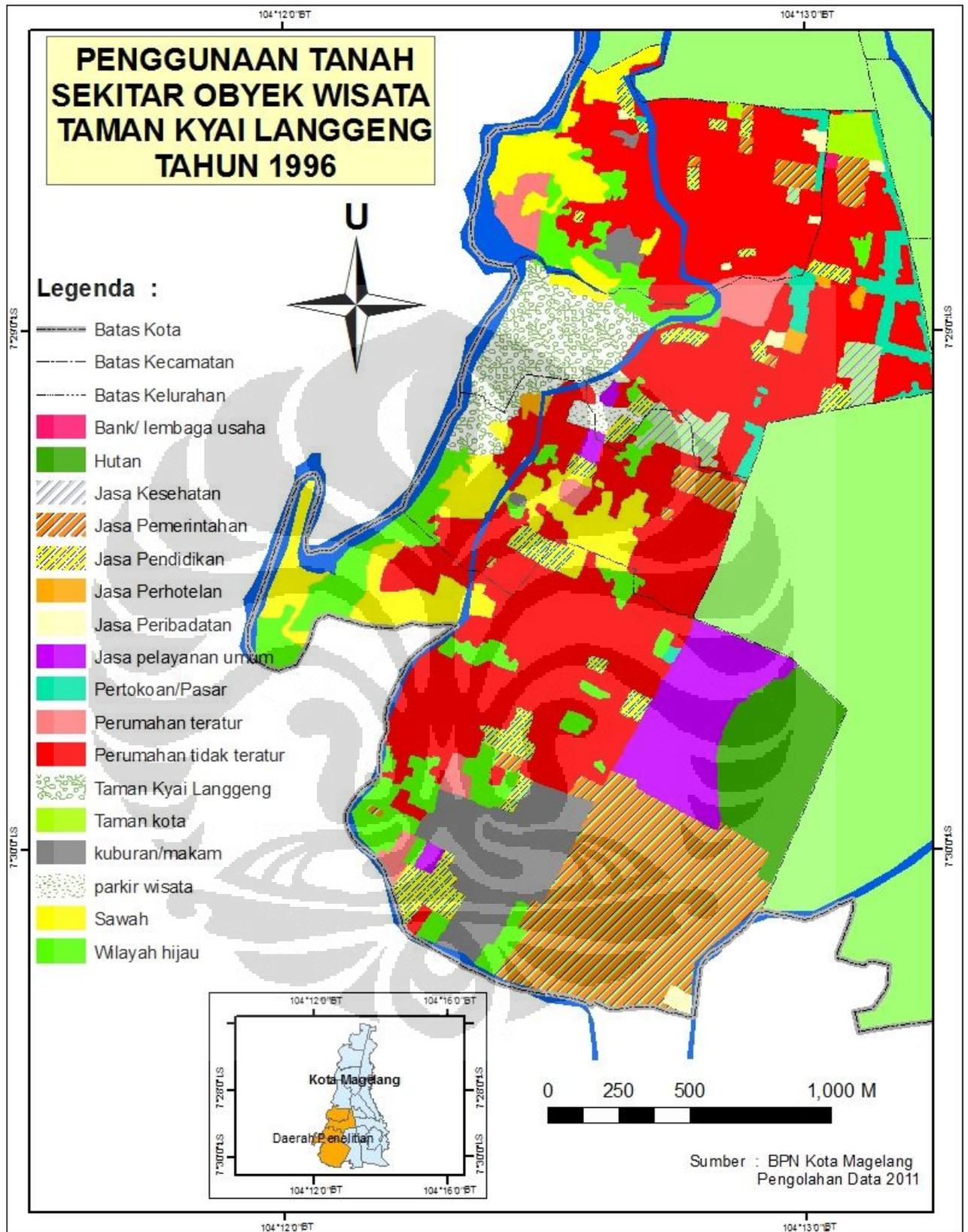
Peta 5



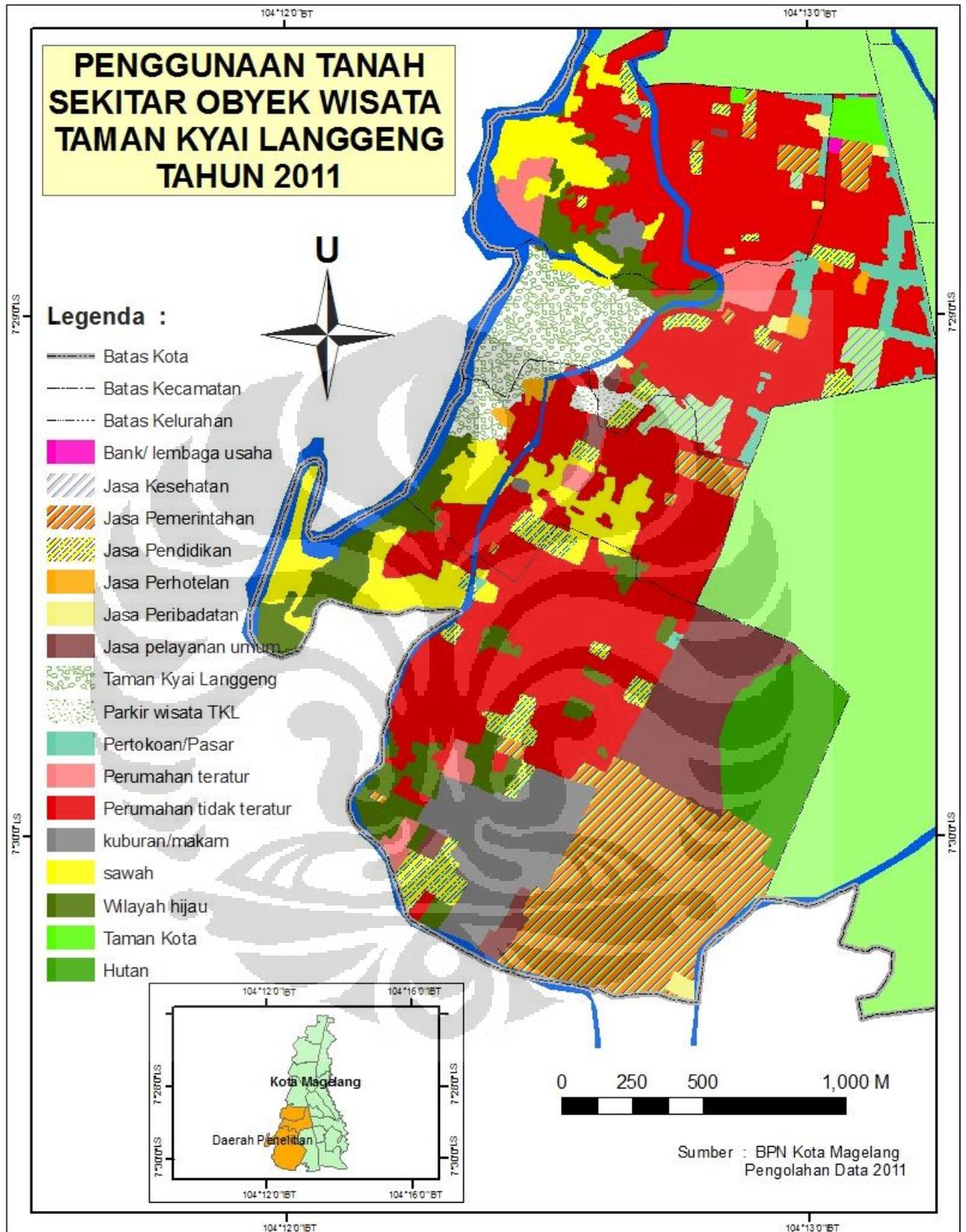
Peta 6



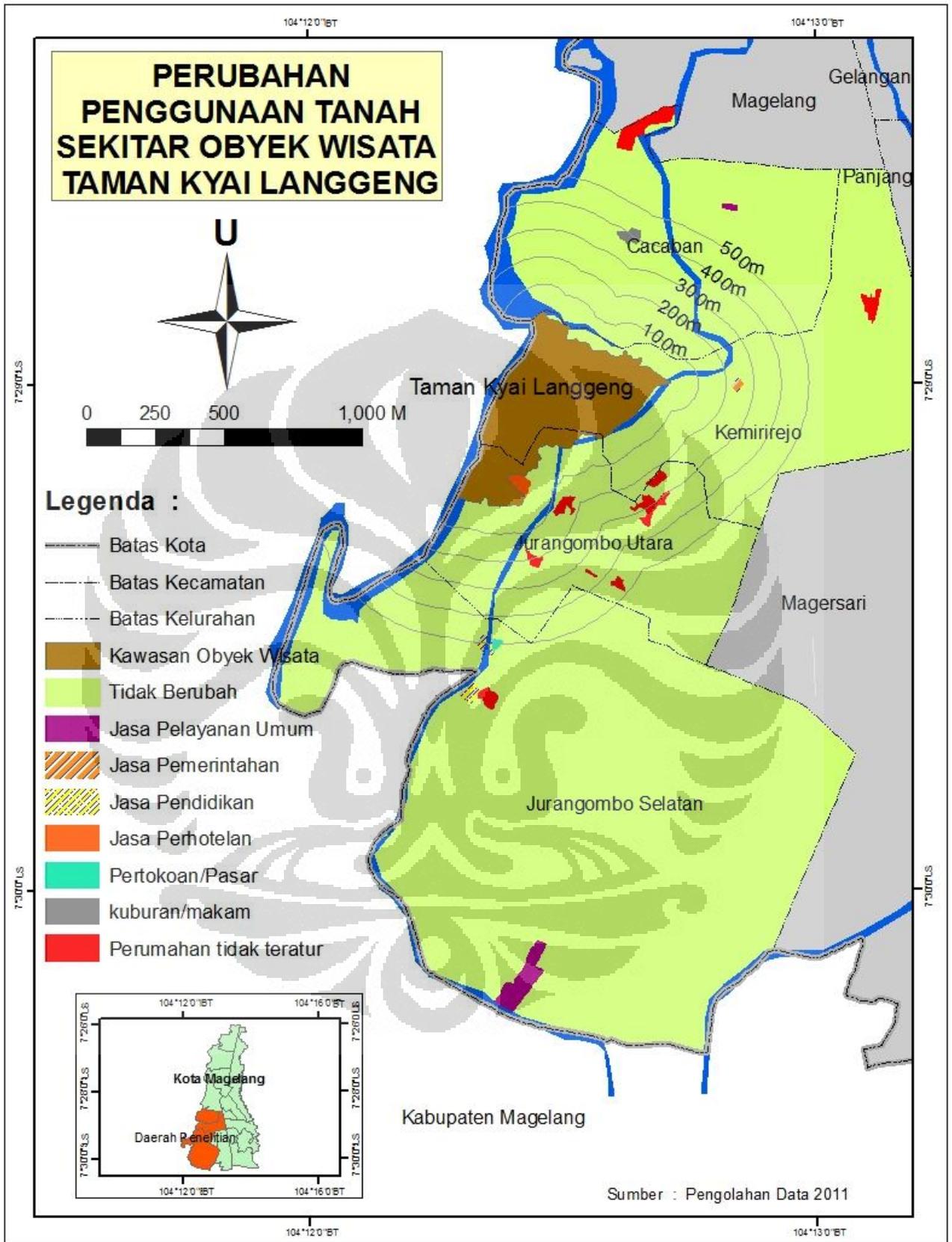
Peta 7



Peta 8



Peta 9



Peta 10

